MENINDJAU MASALAH KOPERASI

MOHAMMAD HATTA

KOOPERASI

P. T. PEMBANGUNAN DJAKARTA

Copyright P. T. Pembangunan 1954.

MENINDJAU MASALAH KOOPERASI

oleh

MOHAMMAD HATTA

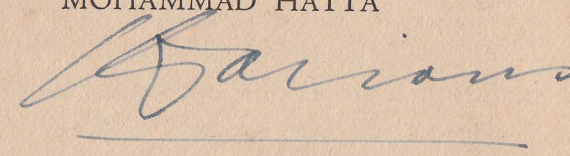

1954

P. T. Pembangunan Djakarta

ISI BUKU

1. Kooperasi di Indonesia 1
2. Membangun Kooperasi dan Kooperasi membangun 20
3. Amanat pada Hari Kooperasi Pertama 41
4. Renungan Hari Kooperasi ke-II 47
5. Amanat pada Hari Kooperasi ke-II 63
6. Kooperasi djembatan ke Demokrasi Ekonomi 73
7. Amanat pada Hari Kooperasi ke-III 93

1. KOOPERASI DI INDONESIA

K o - o p e r a s i berasal dari kata-kata ,,ko", jang artinja ,,bersama" dan ,,operasi", jaitu ,,bekerdja". Djadi kooperasi artinja sama-sama bekerdja. Perkumpulan jang diberi nama Kooperasi ialah perkumpulan kerdja-sama dalam mentjapai sesuatu tudjuan. Dalam kooperasi tak ada sebagian anggota bekerdja sebagian memeluk tangan. Semuanja sama-sama bekerdja untuk mentjapai tudjuan bersama.

Siapa jang memperhatikan perkembangan kooperasi di Indonesia serta berbagai usaha untuk memadjukannja, hendaklah membedakan dua hal. Jaitu kooperasi *sosial* dan kooperasi *ekonomi*. Kedua-duanja terdapat didalam masjarakat Indonesia.

Kooperasi sosial usianja lebih tua, ialah pembawaan dari masjarakat kita jang berdasarkan tolong-menolong. Dalam desa Indonesia jang asli segala pekerdjaan jang berat-berat jang tidak terpikul oleh orang-seorang dikerdjakan bersama-sama. Bukan sadja pekerdjaan jang mengenai kepentingan umum dikerdjakan bergotong-rojong, tetapi djuga urusan prive, urusan orang-seorang. Tolong-menolong itu terdapat misalnja dalam usaha membuat rumah, mengerdjakan sawah, mengangkut majat kekubur dan lain-lainnja. Kalau Pak Kromo hendak mendirikan rumah, ia tidak mengupahkan kepada orang

lain, melainkan ia minta pertolongan warga desa. Kemudian, apabila Pak Amat hendak membuat rumah baru, Pak Kromo pada gilirannja datang memberi pertolongan. Masalah upah tak ada dalam masjarakat Indonesia jang asli. Segala jang berat dikerdjakan dengan usaha bersama, sekalipun untuk keperluan orang-seorang. Dalam kooperasi sosial ini tidak ada perhitungan ekonomi jang teliti, jaitu mentjapai hasil jang sebesar-besarnja dengan ongkos jang sedikit-dikitnja. Perhitungan ongkos belum ada. Sebab, tudjuan hidup mentjari keuntungan, jang mendjadi dasar perhitungan ongkos, tidak ada dalam masjarakat Indonesia jang asli. Disitu orang biasa hidup dengan tolong-menolong. Jang berat sama dipikul, jang ringan sama didjindjing. Dalam pergaulan hidup seperti itu rasa *solidaritet*, perasaan persekutuan atau seia bersekutu, kuat.

Kooperasi ekonomi adalah pembawaan zaman baru, muntjul dialam Indonesia sedjak perpisahan masa dari abad ke-19 ke abad ke-20. Tudjuannja ialah memperbaiki nasib orang-orang jang lemah ekonominja dengan djalan kerdja-sama. Ibarat sapu lidi, lidi satu-satunja itu lemah dan mudah dipatah. Tetapi apabila diikat mendjadi sapu, ia merupakan suatu kesatuan jang kuat, tak mudah dipatah. Kooperasi adalah perikatan mereka jang lemah ekonominja, untuk merupakan suatu badan jang kuat. Kerdjasama adalah dasar kooperasi ekonomi, sebab itu rasa *solidaritet* mesti ada padanja. Apabila belum ada pada mulanja, perasaan itu harus dipupuk. Selagi kooperasi sosial dilakukan menurut kebiasaan, sebagai pembawaan hidup bersama semata-mata, kooperasi ekonomi *sengadja* diadakan dengan *keinsafan* jang njata, untuk memperbaiki dasar keperluan hidup bersama. Ia berusaha dengan perhitungan untuk mentjapai hasil jang sebaik-baiknja dengan tenaga jang ada. Organisasi adalah pangkal kekuatan. Sebab itu kooperasi, sebagai organisasi, menjusun tenaga-tenaga ekonomi jang lemah dan terpentjar itu mendjadi suatu kekuatan ekonomi jang njata. Selain dari pada rasa solidaritet, kooperasi ekonomi menghendaki *individualitet*, kesadaran akan harga diri sendiri pada anggota-anggotanja. Karena hanja anggota jang sadar akan harga dirinja dapat bertindak, dengan memberi harapan, untuk mentjapai dan membela kepentingan bersama. Insaf akan harga diri sendiri menimbulkan kepertjajaan atas kemampuan diri sendiri untuk bertindak.

Selagi kooperasi sosial berdiri dengan rasa solidaritet sadja, kooperasi ekonomi hanja dapat berdiri dan berkembang atas sendi solidaritet dan individualitet kedua-duanja. Dalam desa Indonesia jang asli individualitet tertekan, karena orang hidup menurut tradisi, kebiasaan turun-temurun. Perkembangan individualitet malahan dipandang suatu sifat jang menjimpang dari adat, sebab itu dianggap membahajakan ketenangan masjarakat. Pendapat orang seorang djarang terkemuka, pendapat bersama hanja jang berlaku. Orang seorang jang hendak menjatakan pendapatnja, selalu memperhatikan lebih dulu pendapat dan perasaan umum.

Sungguhpun kooperasi itu sudah ada dalam masjarakat desa, apabila kita sekarang menjebut ,,kooperasi'', kita maksud semata-mata kooperasi ekonomi. Tetapi ada

baiknja kita insafi, bahwa sebuah tiang daripada kooperasi, jaitu solidaritet, sudah ada dalam masjarakat desa. Dalam pada itu kita harus awas pula dan djangan menjangka, bahwa dengan adanja solidaritet itu kooperasi ekonomi mudah sadja timbulnja didesa. Kooperasi harus mempunjai tiang kedua, jaitu individualitet. Seperti diperingatkan tadi, individualitet sukar tumbuh dalam masjarakat desa. Sebab itu, apabila kita ingin supaja desa kita berkembang mendjadi kooperasi, perlulah kita memimpin pertumbuhan itu dengan sabar dan berhati-hati. Ini menghendaki pendidikan kepada rakjat jang tidak mudah menerimanja, karena berlainan dari kebiasaan. Pendidikan ini diberikan dengan tjontoh jang menundjukkan kebaikan kooperasi, diberikan oleh pemimpin jang mempunjai idealisme jang sehat, jang dapat memikat kepertjajaan rakjat. Dengan tak ada idealisme dengan pengertian realitet, tak mungkin terlaksana kooperasi jang sebenar-benarnja. Pendidikan ini menghendaki kesabaran serta kejakinan bahwa tjita tjita akan tertjapai. Mungkin menghendaki waktu jang berpuluh-puluh tahun lamanja, akan tetapi terlaksana ia mesti. Apabila orang jang tua-tua tidak dapat ditarik karena telah terikat benar kepada kebiasaan, pada djiwa anak-anak muda mesti dapat dihidupkan tjita-tjita dan semangat kooperasi. Djiwa muda, jang pada dasarnja dinamis itu, harus dibebaskan dari kungkungan tradisi jang begitu mengikat dengan tiada membantunkannja dari akarnja. Dalam djiwa muda itu dimasukkan sedikit demi sedikit pandangan historis, ditanam pengertian bahwa masjarakat tidak tetap, me-

lainkan tumbuh dan berkembang. Anak-anak muda itu harus mendapat gambaran tentang masjarakat lain dan bangsa lain. Ini harus diberikan sedjak dari sekolah rakjat dengan peladjaran *sedjarah* dan *ilmu bumi*. Peladjaran sedjarah, sekalipun serba ringkas, hendaknja memberikan gambaran perkembangan bangsa-bangsa didunia ini, dari masa biadab kemasa berkebudajaan. Segi kemanusiaan dan peradaban harus dikemukakan, dihiasa dengan tjontoh-tjontoh tentang kerdja manusia jang membangun dari abad keabad. Peladjaran ilmu bumi hendaknja menggambarkan, dengan mudah dan menarik, bumi ini sebagai tempat kediaman manusia. Bukan mempeladjari nama-nama gunung, sungai, tempat dan hasil-hasil bumi diluar kepala jang diutamakan, melainkan melukiskan arti semuanja itu bagi kehidupan manusia. Manusialah jang dikemukakan, dalam persebarannja dalam tempat diatas bumi ini. Kemudian, peladjaran berhitung disekolah mestilah dihubungkan dengan udjud jang tertentu dalam penghidupan. Bukan semata-mata mengadjar tangkas berhitung. Hitungan persenan dan bunga-berbunga hendaklah memberi ingatan dan gambaran pada murid, betapa hebatnja riba dan idjon merusak ekonomi dan masjarakat. Ini memberi pengawasan kepada anak muda kemudian terhadap bahaja jang mengantjam hidupnja. Dan karena itu terbuka pikirannja untuk mentjari djalan pemagar diri dan hidupnja. Ada hendaknja buku-buku batjaan bagi sekolah rakjat, jang mengandung tjerita-tjerita pendek tentang hidup berkooperasi. Tjerita-tjerita jang memberi gambaran tentang apa jang disebut kooperasi dan

kebaikannja. Semua uraian itu dimasukkan kedalam tjerita-tjerita hidup jang menarik hati.
Menjiapkan buku-buku peladjaran seperti jang tersebut diatas adalah tugas jang terpenting bagi Kementerian Pendidikan. Pengadjaran dan Kebudajaan! Tidak segala pengarang dapat mengerdjakannja. Untuk mengarang buku-buku peladjaran sematjam itu, perlulah pengarangnja mempunjai konsepsi jang njata tentang pendidikan masjarakat dan pandai mengarang dengan bahasa dan gambaran jang mudah dan menarik hati. Ia menulis untuk kanak-kanak dibawah umur 12 tahun, tetapi menggembirakan djuga hati orang besar membatjanja. Memang, suatu tugas jang tidak ringan!

Sedjarah kooperasi di Indonesia bermula disebuah kota ketjil, Purwokerto. Pada tahun 1896 didirikan disana suatu ,,Hulp- en Spaarbank", jang tudjuannja mendjaga kepentingan pegawai negeri, supaja mereka terlepas dari utang kepada tukang riba. Bank Bantu dan Simpanan ini bukanlah suatu Bank Kooperasi. Akan tetapi timbulnja itu menggerakkan hati assisten-residen *De Wolff van Westerrode* untuk mengandjurkan pembangunan rangkaian kooperasi kredit guna *orang tani* diseluruh keresidenan Banjumas. Ia mentjiptakan organisasi kredit tani itu menurut type Bank Raiffeisen jang dilihatnja sendiri perkembangannja di Djerman. Atas usahanja Hulp- en Spaarbank di Purwokerto tadi diubah dasarnja mendjadi ,,Poerwokertosche Hulp-, Spaar- en Landbouwcredietbank". Pemberian kredit diluaskan sampai kepada orang tani. Djuga orang tani banjak

mendjadi mangsa tukang riba dan idjon dan harus disembuhkan dari penjakit sosial itu. Hampir serentak dengan itu didirikan diseluruh daerah Banjumas 250 buah lumbung desa, jang memberikan kredit berupa padi. Disebelah lumbung desa itu didirikan kemudian bank desa, jang memberikan kredit berupa uang. Menurut tjontoh Bank Purwokerto itu berdiri kemudian Bank-Bank Kredit Rakjat seluruh Djawa dan Madura. Dari semulanja bank-bank ini bekerdja dibawah penilikan Pemerintah. Pada tahun 1934 bank-bank jang berdiri sendiri-sendiri itu disatukan mendjadi ,,Algemeene Volkscredietbank", jang bertjabang diseluruh Indonesia.
Tetapi perkembangan Algemeene Volkscredietbank, Bank Rakjat, menjimpang dari jang ditjiptakan oleh De Wolff van Westerrode. Ia mentjiptakan bank *kooperasi* tani menurut type Raiffeisen. Jang kembang ialah Bank Rakjat, dengan tiada berbentuk kooperasi. Keistimewaannja dari bank biasa ialah bahwa modal perusahaannja lambat-laun dipupuk dari hasil keuntungan jang dipungut dari pemberian kredit kepada rakjat. Ini mungkin karena rentenja terlalu tinggi. Sedjak masa perdjoangan Republik Indonesia jang pertama, Bank Rakjat, sebagai satu-satunja bank jang berarti didaerah kita disebelah Bank Negara Indonesia, memberikan djuga kredit dagang. Oleh karena itu tjorak kreditnja sekarang dua rupa: kredit rakjat dan kredit dagang, jang pada dasarnja tak dapat disatukan. Lambat-laun pemberian kredit jang dua matjam itu harus terpisah sama sekali, didalam tangan dua buah bank.

Satu Bank (Kredit) Rakjat dan satu lagi Bank Dagang, kedua-duanja kepunjaan Pemerintah.

Disebelah Bank Rakjat jang bermodal berpuluh djuta rupiah, terdapat bank kooperasi ketjil-ketjil, jang modalnja berbilang ribuan rupiah sadja. Malahan pada permulaannja ada jang modalnja berbilang ratusan rupiah sadja. Djumlah bank-bank kooperasi ini semangkin tahun semangkin bertambah. Istimewa sedjak pemulihan kedaulatan, sedjak Indonesia mendjadi negara jang merdeka dan berdaulat jang diakui oleh

Tabel

Tahun	Djumlah Kooperasi	Djumlah Anggota	Simpanan Anggota dan titipan	Tjadangan
1927	1	—	—,—	—,—
1928	22	—	—,—	—,—
1929	43	—	—,—	—,—
1930	89	7.848	f 101.296,—	—,—
1931	133	13.725	,, 194.578,—	—,—
1932	172	14.035	,, 264.184,—	—,—
1933	233	18.307	,, 317.613,—	—,—
1934	263	18.663	,, 375.557,—	—,—
1935	299	19.064	,, 306.317,—	—,—
1936	324	20.243	,, 302.399,—	—,—
1937	410	28.697	,, 570.182,—	—,—
1938	540	40.237	,, 633.082,—	—,—
1939	574	52.216	,, 850.671,—	—,—
1940	639	—	—,—	—,—
1941	712	—	—,—	—,—
1942	728	—	—,—	—,—
1947	2.160	—	—,—	—,—
1948	—	—	—,—	—,—
1949	—	—	—,—	—,—
1950	1.155	—	± Rp 4.500.000,—	—,—
1951	5.770	1.000.324	,, 35.313.040,95	Rp 3.473.983,10
1952	7.667	1.179.422	,, 56.389.371,25	,, 3.262.183,53
1953	8.223	1.392.345	,, 89.702.602.95	,, 11.494.418.90

dunia internasional, tambahan djumlahnja itu melompat-lompat dengan bilangan ribuan.

Angka-angka disebelah ini tjukup memberi gambaran tentang pengaruh kemerdekaan atas kesadaran ekonomi rakjat dan kegiatannja menudju kedjalan kooperasi.

Djika diperhatikan benar-benar, perkembangan kooperasi di Indonesia sedjalan dengan kemadjuan pergerakan nasional. Sebelum muntjulnja Boedi Oetomo dalam tahun 1908, sebagai pendahuluan pergerakan rakjat, belum ada terdengar tjita-tjita kooperasi dikalangan rakjat. Mana jang ada diwaktu itu adalah tjiptaan pegawai-pegawai Belanda. Dan perkembangannjapun bergantung kepada pandangan Pemerintah Hindia Belanda. Sedjak bangunnja pergerakan kebangsaan, bermula dengan Boedi Oetomo, barulah berkembang tjita-tjita kooperasi dalam masjarakat Indonesia. Sebab itu boleh dikatakan, bahwa pergerakan nasionallah jang mendorong perkembangan kooperasi. Perasaan kebangsaan mendjadi semangatnja. Itu tidak mengherankan, karena dari semulanja pergerakan nasional kita menudju terutama perbaikan nasib rakjat. Pengadjaran dan perekonomian adalah pasal-pasal jang terpenting dalam program tiap-tiap partai jang muntjul, jaitu berturut turut B.O., N.I.P., Sarikat Islam, P.K.I., Pasundan, P.N.I., Indonesische Studieclub Surabaja, Partindo, Pendidikan Nasional Indonesia (P.N.I.-baru), Parindra d.l.l. Malahan Taman Siswa lahir dengan tudjuan untuk membangun sendiri ,,pengadjaran nasional" berdasarkan selfhelp, tolong diri sendiri. Rakjat jang lemah ekonominja tidak akan dapat membentuk negara jang

kuat. Dan ekonomi akan tetap lemah, apabila rakjat jang terbanjak masih buta huruf. Insaf akan rangkaian masalah ini, maka pengadjaran dan perekonomian mendjadi pasal jang terutama bagi segala partai disebelah tuntutan politik.

Dari semulanja orang insaf, bahwa perekonomian rakjat jang lemah dan tertindis itu tidak akan dapat bangun, apabila ia tetap berdiri sendiri-sendiri atau mau memakai bangun perusahaan jang lazim dipakai oleh bangsa asing, seperti Firma, Peseroan Terbatas, Kongsi dan lain-lain bangunan kapitalis. Memang beberapa ratus orang jang kuat bertindak dapat memilih bangunan itu. Akan tetapi, bagi rakjat jang banjak bangunan seperti itu tidak terpakai. Bangun perekonomian jang sesuai dengan keadaan rakjat ialah *kooperasi*. Maka karena itu pergerakan nasional, dari semulanja, kuat sekali mengandjurkan kooperasi.

Jang berhasil madju sedikit demi sedikit ialah *kooperasi kredit*. Kooperasi kredit ini pulalah jang terbanjak djumlahnja sampai sekarang. Itupun kebanjakannja terdapat dalam golongan rakjat jang mengusahakan keradjinan. Dalam daerah pertanian kebanjakan terdapat kooperasi pendjual. Agak kurang djumlah kooperasi untuk membeli bersama bahan dan alat jang diperlukan untuk produksi. Kooperasi produksi dalam arti menghasilkan setjara kooperatif, masih sedikit sekali djumlahnja. Pada hal kooperasi jang sematjam inilah jang harus mendjadi sendi masjarakat kita, sesuai dengan tjiptaan Undang-Undang Dasar negara kita, pasal 38. Alangkah banjaknja bahan-bahan jang dihasilkan bumi kita, jang

dapat dikerdjakan oleh rakjat djadi barang-sudah dalam perusahaan jang berbentuk kooperasi!

Kooperasi konsumsi, jang banjak sekali didirikan mula-mula atas andjuran pergerakan politik, banjak jang djatuh dan karena itu tak subur hidupnja. Orang tjepat mengerti, bahwa pembelian bersama daripada keperluan hidup sehari-hari sebagai beras, minjak kelapa, garam, kopi, teh, gula, rokok, minjak tanah, berbagai matjam bahan makanan lainnja, kain pakaian dan lain-lain, akan menguntungkan. Pembelian bersama setjara kooperasi itu dapat dilakukan sekali banjak dan karena itu meringankan ongkos. Akan tetapi kesulitan jang dihadapi ialah persaingan dari pehak warung-warung jang sudah ada, jang telah mempunjai kedudukan jang kuat dalam masjarakat. Apabila dilihatnja bahwa kooperasi akan mendjadi saingan jang hebat baginja, jang mungkin mengurangkan langganannja, maka diturunkannja harga barang-barang jang didjualnja serendah-rendahnja, lebih murah dari harga kooperasi. Kalau perlu dengan rugi sementara. Karena kurang rasa soliditet pada anggota-anggota kooperasi, mereka pergi membeli kepada lawan mereka. Achirnja kooperasi rugi dan djatuh. Kalau ini telah terdjadi, warung menaikkan kembali harga barang-barang jang didjualnja sampai seperti bermula. Kerugian jang diderita sementara tadi dengan menurunkan harga semurah-murahnja, sekarang dapat ditjabutkan kembali.

Selain dari pada itu kooperasi kalah dengan warung dalam hal pengalaman, kepandaian mentjari barang, mengadakan persiapan jang lengkap dan menindjau

keperluan orang banjak untuk masa jang akan datang. Kemudian kooperasi djuga kalah dalam persediaan modal. Apabila kurang solidaritet dan kurang keinsafan pada anggota-anggota dalam menghadapi kekurangan kooperasinja terhadap warung itu, maka kooperasi tak dapat berkembang.

Margono Djojohadikoesoemo[1]), seorang jang telah memperoleh tuahnja dalam pembangunan kooperasi, mengatakan bahwa salah satu sebab lagi jang menjebabkan djatuhnja kooperasi konsumsi dimasa jang lalu ialah *sistim kredit*. Warung-warung memberi kesempatan orang membeli dengan mengebon, jaitu dengan menulis ,,bon'' jang nanti dibajar habis bulan. Sistim bon itu tak ada pada kooperasi, sebab dasarnja ,,beli kontan, djual kontan''. Anggota-anggota kooperasi jang ingin membeli, tetapi tak punja uang, lambat-laun teperdaja oleh sistim kredit itu, apabila rasa solidaritetnja kurang kuat. Ia djadi tak setia kepada kooperasinja dan pergi membeli kewarung.

Godaan-godaan ini harus diketahui benar-benar, apabila kita mau menumbuhkan kooperasi-kooperasi konsumsi, istimewa dalam lingkungan kaum buruh dan penduduk-penduduk kampung dikota-kota besar. Kaum buruh jang banjak sedikitnja sudah mempunjai individualitet harus dapat membangun kooperasi mereka, asal mereka dapat memupuk rasa solidaritet dalam djiwanja. Orang harus sabar dan sedia berkurban untuk menumbuhkan kooperasinja, jang akan mendatangkan manfaat dan

[1]) Batja bukunja ,,10 Jaren Coöperatie'', 1941.

bahagia dikemudian hari. Dengan tiada kesabaran dan kurban, kooperasi konsumsi sukar tumbuh. Pada permulaannja kooperasi konsumsi sebagai organisasi orang ketjil dan lemah ekonominja sudah tentu kalah dengan warung dan toko dalam segala-galanja. Akan tetapi kesungguhan hati beserta pengalaman jang diperoleh berangsur-angsur lambat-laun dapat memperkuat kedudukan kooperasi hingga dapat mengimbangi warung dan toko itu. Tjontoh jang diperlihatkan oleh gerakan kooperasi konsumsi di Inggeris adalah suatu teladan jang memberi harapan. Bermula dengan modal £ 27/–, pada suatu tempat jang ketjil, ia sekarang mendjadi suatu gerakan jang mempunjai toko diseluruh negeri, dengan modal jang berpuluh djuta pound sterling djumlahnja.

Selain dari pada kooperasi jang tiga golongan itu, kooperasi kredit, kooperasi produksi dan kooperasi konsumsi, muntjul pula di Indonesia kooperasi pembangun rumah, kooperasi pembebasan utang dan kooperasi lumbung. Ketiga golongan ini memberi gambaran tentang tjorak masjarakat Indonesia diwaktu itu. Kooperasi pembangun rumah kebanjakan timbulnja dikota-kota besar. Terutama diandjurkan dalam kalangan pegawai negeri, agar supaja mereka lambat-laun mempunjai rumah sendiri. Memang dikotalah terasa benar apa artinja tak punja rumah sendiri dan diam dirumah sewaan jang kebanjakan tidak memenuhi sjarat-sjarat jang sepatutnja. Kelemahan ekonomi pegawai negeri jang terbanjak mendjadi sebab, maka gerakan kooperasi ini tidak banjak hasilnja. Beberapa ,,Bouw-Spaarkas'' timbul sebagai

djamur diwaktu hudjan, dengan tiada perhitungan jang bidjaksana. Achirnja lenjap satu per satu.

Kooperasi *pembebaskan utang* dan kooperasi *lumbung* didirikan terutama untuk orang tani, untuk melepaskan mereka dari hisapan riba dan idjon. Banjak sekali terdjadi, bahwa tani-tani ketjil menggadaikan sawahnja atau kebunnja, jang menghasilkan kelapa atau mangga atau djeruk dan lain-lain, dengan perdjandjian jang berat sekali. Akibatnja, sebelum buah masak disawah atau dikebun, miliknja telah djatuh ketangan situkang idjon. Dengan djalan kooperasi orang mau mentjoba melepaskan mereka dari penghisapan itu dan mendjaga supaja mereka, jang telah terlepas dari utang, tidak terperosok kembali kedalam djerat tukang idjon. Memang benar apa jang dikatakan Margono Djojohadikoesoemo, bahwa organisasi kooperasi pembebasan utang itu dapat dipandang sebagai suatu tjorak dari pada kooperasi produksi. Jang hendak dibebaskan dari utang ialah orang-orang jang menghasilkan padi atau buah-buahan, iaitu kaum produsen. Djalannja ialah mendjual bersama hasil sawah dan kebun dan menahan sebagian dari pada harga pendjualan itu sebagai pentjitjil utang, sehingga hasil usaha mereka tidak lagi djatuh ketangan pengidjon. Sebenarnja idjon itu tidak hanja harus diperangi dengan kooperasi, tetapi djuga dengan undang-undang sosial jang radikal, misalnja dengan melarang orang membajar utang idjon kembali dan merampas harta sipengidjon seluruhnja apabila ia meneruskan djuga perbuatan jang anti-sosial itu. Pemerintah nasional jang berpedoman dengan pantjasila tidak

sadja berhak berbuat begitu, malahan wadjib dan harus. Bukankah pantjasila udjudnja, antara lain, melaksanakan kebahagiaan dan kesedjahteraan dalam masjarakat dan negara-hukum Indonesia Merdeka jang berdaulat penuh?

Kooperasi lumbung didirikan bermula dengan udjud jang sama dengan kooperasi pembebasan utang, tetapi terbatas kepada mereka jang menghasilkan padi sadja. Mereka jang ditolong oleh kooperasi itu membajar tjitjilan utangnja dengan padi, dan padi tjitjilan itu disimpan dalam sebuah lumbung. Kooperasi mendjual padi itu waktu harganja mahal, jang pada galibnja seketika dengan waktu orang turun kesawah. Anggota jang perlu kredit, diberi pindjaman dari uang jang diperoleh dari pendjualan padi. Ia membajar kembali utangnja dengan padi.

Margono Djojohadikoesoemo menerangkan dalam bukunja ,,10 Tahun Kooperasi" (1941), bahwa ada empat matjam kooperasi lumbung, jaitu:

1. *Lumbung bibit*, dibangunkan dibawah penilikan Djabatan Penerangan Pertanian, jang udjudnja ialah memperbaiki bibit benih dengan djalan seleksi.
2. *Lumbung kredit*, jang mulanja didirikan pada beberapa tempat sebagai pengganti lumbung desa jang dihapuskan oleh Pemerintah untuk diganti dengan bank desa. Timbulnja kooperasi lumbung itu menjatakan betapa perlunja lumbung desa bagi rakjat tani.
3. *Lumbung idjon*, jang udjudnja memberantas idjon, seperti jang diuraikan diatas.
4. *Lumbung padjak*, jang mula-mula didirikan dengan

mengandjurkan, supaja orang menjimpan padi pada lumbung itu jang harga pendjualannja kemudian dapat dipergunakan untuk pembajar padjak.
Berbagai matjam organisasi lumbung itu menjatakan betapa besar gunanja lumbung bagi perekonomian desa. Ia sesuai benar dengan suasana desa, istimewa untuk meratakan masa berkelebihan padi dengan masa patjeklik. Dengan persediaan lumbung padi itu rakjat dengan djalan usaha bersama beladjar memperbaiki ekonominja jang telah ditimpa penjakit idjon. Oleh karena itu organisasi lumbung ini harus diperkuat. Tiap-tiap desa harus mempunjai lumbung jang dapat memenuhi berbagai keperluan kredit dan pemeliharaan hidup penduduk sedesa. Dalam mengatur *autonomi* desa barangkali ada baiknja apabila ditentukan bahwa pemeliharaan lumbung itu adalah salah suatu tugasnja jang terpenting. Hal mengurusnja dapat diserahkan kepada suatu badan autonomi seperti kooperasi, akan tetapi ia berdiri dibawah penilikan pemerintah desa.

Perkembangan kooperasi jang berbagai rupa itu di Indonesia mempunjai tjorak sendiri, jang sering-sering merupakan suatu kegandjilan bagi orang Barat jang datang menindjau kemari. Tjorak itu ialah tjorak masjarakat Indonesia. Diukur dengan patokan kooperasi didunia Barat, pada kooperasi Indonesia masih banjak terdapat sifat *sosial*, semangat gotong-rojong. Keuntungan sesudah dibagikan sebagian kepada para anggota menurut djasanja kepada kooperasi, tidak semata-mata didjadikan tjadangan untuk memperkuat

modal kooperasi jang masih lemah, melainkan sebagian diuntukkan buat amal. Misalnja untuk mendirikan poliklinik, mesdjid, untuk menjunat-rasulkan anak-anak jatim atau anak-anak kaum buruh kooperasi dan lain-lain. Pada kooperasi simpanan dan kredit – kata Margono – orang mengadakan berbagai dana sosial, seperti dana kematian, dana sekolah, dana beasiswa. Untuk mentjapai itu sipemindjam membajar rente jang lebih besar. Semuanja itu untuk keperluan ,,orang lain'', keperluan jang tidak bersangkutan dengan kepentingan kooperasi. Menurut paham barat perbuatan itu tidak ,,economisch'', tidak sesuai dengan sifat ke-ekonomian. Sebab, kooperasi terutama gunanja untuk memperkuat ekonomi jang lemah. Pembentukan tjadangan tjepat-tjepat adalah suatu keharusan. Sebab itu belum pada tempatnja kooperasi berojal-rojal dengan memberikan amal. Akan tetapi, kooperasi Indonesia menganggap dirinja bagian dari masjarakat Indonesia, dan karena itu merasa banjak sedikit bertanggung djawab atas keselamatan masjarakat sekitarnja. Karena itu pula sifat kemasjarakatan, sifat sosial, masih tebal melekat pada kooperasi ekonomi Indonesia. Mungkin ini mengurangkan effektif ekonominja, akan tetapi sebaliknja memperkuat kedudukannja dalam masjarakat. Djika ditilik betul-betul, kooperasi pada dasarnja bukanlah persekutuan orang ketjil jang egois, melainkan persekutuan jang membela kepentingan orang ketjil umumnja. Segolongan ketjil jang mempunjai semangat dan inisiatif bermula dahulu, jang lain mengikut dibelakang. Karena itu segala usaha, jang dapat memperbesar minat

orang kepada kooperasi, sekalipun perbuatan itu semata-mata bersifat sosial, patut dikerdjakan. *Asal sadja usaha ekonomi dari pada kooperasi tidak teralang karena itu!*

Apabila perkembangan kooperasi sampai sekarang dinegeri kita ditindjau dari djurusan tjita-tjita kita, jang terpantjang dalam Undang-Undang Dasar pasal 38, semuanja itu belum lagi besar artinja. Gerakan kooperasi kita masih sedikit sekali dibanding dengan tudjuan jang begitu besar. Kita masih sadja pada permulaan djalan. Langkah kita belum djauh kemuka, dan tegak kita belum tegap benar. Tetapi jang menggembirakan ialah bahwa semangat kooperasi telah tertanam, inisiatif rakjat disana-sini sudah kelihatan. Kemauan untuk madju dengan usaha sendiri telah tampak. Inilah suatu keuntungan besar jang dibawa oleh Indonesia Merdeka. Terbukti, dari pada kemadjuan kooperasi pada masa jang achir ini, apa jang kita utjapkan dimasa jang lampau, bahwa kemerdekaan politik akan menimbulkan aktivitet ekonomi, menimbulkan kesanggupan untuk memperbaiki nasib sendiri. Sebab itu, sebagai suatu bangsa jang merdeka, djanganlah orang hidup dengan menuntut dan meminta sadja. Tundjukkanlah inisiatif sendiri dan kesanggupan sendiri, seperti jang telah diperlihatkan disana-sini.
Kewadjiban kita jang terbesar sekarang, setelah kita kuasa mengatur negara kita menurut tjita-tjita dan kemauan kita sendiri, ialah membimbing pergerakan kooperasi itu sebaik-baiknja menurut susunan dan organisasi jang teratur. Tjita-tjita kita ialah supaja

tiap-tiap golongan masjarakat dapat memungut dan memiliki hasil usahanja bersama, dan tiap-tiap golongan masjarakat menunaikan djasanja kepada semuanja. Dalam mentjapai keperluan hidupnja tiap-tiap orang hendaklah menambahkan kemakmuran kepada masjarakat seluruhnja. Masjarakat Indonesia hendaknja merupakan organisme jang hidup, dimana djentera jang satu berdjasa kepada djentera jang lain, dalam hubungan timbal-balik. Persekutuan sematjam itu akan tertjapai, apabila desa nelajan, desa tani, desa keradjinan, desa pertukangan sudah merupai badan-badan kooperasi disebelah funksi politiknja dan apabila tiap-tiap kota telah merupakan pula persekutuan kooperasi berbagai rupa. Demokrasi menghendaki bahwa tiap-tiap golongan, besar dan ketjil, dapat mengatur kepentingannja sendiri dengan keinsafan bertanggung djawab kepada semuanja. Tiap-tiap golongan hendaklah dapat mengambil inisiatif dalam hal menjelenggarakan kepentingan bersama atas dasar: seorang buat semua dan semua buat seorang. Dalam urusan ekonomi, hanja kooperasilah jang dapat memenuhi sjarat ini, karena pada kooperasi tiap-tiap anggotanja ikut serta bekerdja atau berbuat dan bertanggung djawab.
Kesulitan jang selalu kita hadapi ialah bahwa tjita-tjita kita lebih tjepat djalannja dari kemampuan kita. Oleh karena itu, salah suatu tugas kita jang terpenting ialah membimbing rakjat berlatih diri untuk mengimbangi tjita tjita kita jang murni itu dengan kesanggupan kita berbuat. Kalau tidak, kita akan mati dengan angan-angan sadja. Tjita-tjita gunanja untuk dilaksanakan!

2. MEMBANGUN KOOPERASI DAN KOOPERASI MEMBANGUN

Besok tanggal 12 Djuli adalah Hari Kooperasi!
Pada malam mendjelang besok ini inginlah saja menjampaikan sepatah dua patah kata kepada saudara-saudaraku pentjinta kooperasi jang akan berkumpul besok pada berbagai tempat seluruh Indonesia untuk memperingati Hari Kooperasi itu.
Apa gunanja hari peringatan? Bukanlah untuk beramai-ramai serta memperbanjak hari libur jang sudah terlalu banjak djumlahnja, melainkan untuk djadi pendorong bekerdja lebih giat menudju tjita-tjita. Hari peringatan bukanlah semata-mata suatu hari jang diadakan sekali setahun untuk menoleh kebelakang, guna memperingati apa jang telah dikerdjakan. Hari peringatan hendaklah terutama dipahamkan sebagai suatu saat memandang kehadapan, kemasa datang. Suatu saat untuk menginsjafi diri tentang apa jang *belum* terlaksana dari pada tjita-tjita. Saat untuk membarui tenaga dan memperkuat semangat, guna mentjapai tjita-tjita itu.
Sebagai suatu bangsa jang berpuluh-puluh tahun berdjoang menentang imperialisme dan kolonialisme, kita mempunjai ideal, tjita-tjita tinggi, tentang dasar hidup kita. Kita ingin melihat bangsa kita hidup makmur dan sedjahtera, bebas dari kesengsaraan hidup. Ideal kita

itu terpantjang dalam Undang-Undang Dasar: „Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan." Asas kekeluargaan itu ialah *kooperasi!* Perkataan Undang-Undang Dasar ini bukanlah hanja suatu pernjataan dari pada ideal bangsa kita, tetapi djuga suruhan untuk bekerdja kedjurusan itu. Suatu perekonomian nasional jang berdasar atas kooperasi, inilah ideal kita. Tetapi bagaimana realitet? Realitet ialah bahwa kita masih djauh dari pada tjita-tjita kita itu, bahwa kemakmuran rakjat tidak lahir sekaligus dengan kemerdekaan dan kedaulatan, bahwa kooperasi tidak timbul sendirinja dengan tjiptaan. Semuanja itu harus diusahakan, diselenggarakan dengan kerdja jang sungguh-sungguh. Dunia jang lahir berlainan dari pada alam tjita-tjita. Tetapi kita harus mempunjai tjita-tjita, karena tjita-tjita itulah jang mendjadi pegangan bagi kita untuk merintis djalan ke gerbang kemakmuran rakjat jang kita tjiptakan itu.
Lebih penting dari pada tjita-tjita kita tentang kesedjahteraan hidup rakjat dimasa datang dengan dasar kekeluargaan, ialah desakan rakjat untuk mendapat perbaikan hidup sekarang djuga. Rakjat djelata tidak bisa hidup dengan tjita-tjita sadja, tak sabar menunggu terlaksananja masjarakat kooperasi Indonesia, jang hanja dapat diselenggarakan berangsur-angsur dalam waktu jang agak pandjang. Ia mengehendaki tindakan apapun djuga, jang bisa meringankan hidupnja sekarang ini. Sebab itu, dalam keadaan kekurangan kemakmuran pada rakjat sekarang, jang terpenting ialah bagaimana mengatasi kekurangan itu sedapat-dapatnja dalam wak-

tu jang singkat. Sekalipun sebagian sadja dari pada kekurangan kemakmuran itu jang dapat diatasi dalam djangka pendek, tiap-tiap perbaikan penghidupan – betapa djuga ketjilnja – tampak lumajan djuga dimata rakjat jang menderita.

Oleh karena itu, politik kemakmuran jang realis harus dapat memisahkan politik perekonomian dalam djangka *pandjang* dan politik perekonomian dalam djangka *pendek*. Antara kedua tjabang politik kemakmuran itu harus ada koordinasinja, perhubungannja. Politik perekonomian berdjangka pandjang meliputi segala usaha dan rentjana untuk menjelenggarakan berangsur-angsur ekonomi Indonesia jang berdasarkan kooperasi. Oleh karena kooperasi hanja bisa subur diatas pangkuan masjarakat jang bersemangat kooperasi, maka usaha menghidupkan dan menumbuhkan semangat kooperasi itu adalah tugas jang pertama. Usaha ini menghendaki waktu, kesabaran dan kejakinan jang tak kundjung gontjang.

Disebelah menunggu tertjapainja hasil politik perekonomian berdjangka pandjang ini, perlu ada politik kemakmuran berdjangka pendek, jang realisasinja bersandar kepada bukti-bukti jang njata. Sekalipun sifatnja berlainan dari pada ideal kita bagi masa datang, apabila buahnja njata memperbaiki keadaan rakjat dan mengetjilkan kekurangan kemakmuran kini djuga, tindakan itu sementara waktu harus dilakukan. Dilakukan oleh mereka jang sanggup mendjalankannja.

Rakjat kita umumnja menderita kekurangan makanan, kekurangan pakaian, kekurangan rumah jang lajak

didiami oleh manusia, kekurangan barang-barang keperluan sehari-hari, kekurangan alat usaha, ja kekurangan dalam berbagai-bagai hal lagi. Tiap-tiap tindakan sewaktu dan sementara, dari pehak manapun djuga, jang dapat mengurangkan kekurangan itu, terasa lumajan oleh rakjat. Karena itu harus dihidupkan! Memang, antara ideal dan penjelenggaraannja terdapat alam jang lahir, realitet jang njata, jang tak dapat kita elakkan. Perdjoangan didunia bukanlah sikap jang mengelakkan kesukaran dan mentjari djalan lari kealam tjita-tjita, melainkan tenang dan tegas menghadapi kesukaran itu dengan maksud merobah realitet itu berangsur-angsur kedjurusan tjita-tjita kita.

Djalan jang kita rintis memang sukar dan sulit. Sungguhpun begitu, kita djangan gusar apabila disebelah *kooperasi* jang mendjadi ideal kita, terdapat bangunan-bangunan perusahaan jang berpedoman pada keuntungan dan berdasarkan *inisiatif partikulir*, diawasi atau tidak oleh negara. Adanja usaha-usaha partikulir itu adalah sesuai dengan keadaan masa, berkenaan dengan tudjuan kemakmuran dalam djangka pendek. Selama negara dan kooperasi belum lagi mempunjai alat untuk memimpin ekonomi nasional, inisiatif partikulir itu memenuhi tugasnja dalam masjarakat untuk menghidupkan ekonomi dan membuka mata pentjaharian bagi beribu-ribu rakjat jang masuk golongan tak punja. Tidak dapat disangkal bahwa pada masa ini banjak sekali diantara perusahaan-perusahaan partikulir itu jang memenuhi tuntutan ekonomi, jaitu mengurangkan kekurangan kemakmuran. Tugas Pemerintah dalam

keadaan seperti itu ialah melindungi ekonomi rakjat jang lemah dari pada tindisan ekonomi asing dan memperbaiki dasar pembagian hasil, produk sosial, dengan memperbanjak bagian jang djatuh kepada tani dan buruh. Pemerintah dari pada suatu negara jang merdeka berkuasa, mempunjai kekuasaan, untuk merobah dasar pembagian pendapatan, tetapi luasnja kekuasaan itu ditentukan oleh *hukum ekonomi*. Selama kekuasaan sosial itu dilakukan dengan *melalui* hukum ekonomi jang menentukan pembagian hasil, tindakan itu dapat dilakukan dengan menguntungkan kaum buruh. Akan tetapi, apabila kekuasaan sosial itu dilakukan keluar dari djalan jang ditentukan oleh hukum ekonomi, maka akibatnja merugikan kepada negara dan kaum buruh kedua-duanja.

Dengan perkataan biasa jang barangkali lebih mudah memahamkannja: selama masih ada hasil jang tinggal bagi kaum usawan setelah Pemerintah menaikkan upah dengan dasar minimum, selama itu kaum usawan bersedia meneruskan produksi. Usawan partikulir berusaha untuk memperoleh keuntungan. Selama ada keuntungan, sekalipun telah diperketjil dengan berbagai peraturan upah dan sosial dari Pemerintah, selama itu ia sanggup bekerdja. Usahanja untuk memperbaiki keuntungannja akan ditjapainja dengan djalan rasionalisasi perusahaan. Akan tetapi, apabila tindakan Pemerintah dan tuntutan buruh meliwati batas kemungkinan, sehingga pelaksanaannja itu menimbulkan kerugian bagi perusahaan partikulir tadi, maka berusaha baginja tidak menurut ekonomi lagi dan ia akan menutup perusa-

haannja. Akibatnja ialah hidup buruh akan terlantar. Pemerintah sendiri akan kerugian padjak, negara akan kekurangan produksi jang pada gilirannja merugikan balans pembajaran terhadap luar negeri.

Mau tak mau, kita harus akui realitet bahwa perusahaan partikulir itu, jang dikemudikan oleh bangsa asing maupun oleh bangsa kita sendiri, masih mempunjai djawatan ekonomi dalam penghasilan nasional di Indonesia sekarang. Selama mereka masih menjumbangkan usaha jang positif dalam produksi dengan tambahan hasil jang positif pula, selama itu kedudukan mereka sukar diusik dengan tiada merugikan pendapatan nasional sendiri. Kedudukan mereka hanja mungkin diganti dengan menguntungkan negara dan rakjat, apabila dapat diadakan organisasi ekonomi jang lebih baik dan lebih sempurna dari itu.

Disebelah perusahaan-perusahaan partikulir jang njata itu, kooperasi harus memenuhi kewadjibannja dengan memberi *tjontoh* jang patut mendjadi teladan. Hanja dengan tjontoh jang baik dan jang *patut ditiru* dapat dilaksanakan lambat-laun tjita-tjita jang tertjantum dalam Undang-Undang Dasar Negara kita. Dengan tjontoh jang patut ditiru itu sadjalah kooperasi dapat mengalahkan kedudukan firma, perseroan anonim (N.V.) dan lain-lainnja itu. Kooperasi hendaklah menundjukkan dan membuktikan *kelebihannja* dari pada perusahaan-perusahaan jang berpedoman dengan keuntungan, dan dengan sendirinja pengaruhnja lambat-laun akan bertambah besar dan dasarnja akan berkembang diseluruh Indonesia.

Kelebihan kooperasi dari pada bangun perusahaan jang lain itu tidak dapat dibuktikan dengan sembojan, melainkan dengan *buktinja* sendiri dalam praktik. Dalam teori kelebihan kooperasi tjukup dikemukakan. Pada kooperasi tak ada madjikan dan buruh jang kepentingannja bertentangan. Jang bekerdja semuanja anggota jang sama-sama bertanggung djawab atas keselamatan kooperasinja. Pada kooperasi jang terutama ialah menjelenggarakan *keperluan hidup bersama* dengan sebaik-baiknja, bukan mengedjar keuntungan seperti pada firma, perseroan anonim dan lain-lainnja itu. Sungguhpun perusahaan memperoleh keuntungan djuga, keuntungan itu bukanlah tudjuan. Jang mendjadi pokok ialah memelihara kepentingan bersama, menjelenggarakan keperluan hidup bersama. Berbeda dengan perseroan anonim dimana ahli pesertanja jang terbanjak tidak ikut berusaha melainkan menunggu pembagian keuntungan sadja habis tahun, anggota kooperasi rata-rata ikut berusaha dan bertanggung djawab. Tanggung djawabnja tak serentak putus dengan berhentinja sebagai anggota kooperasi, melainkan terus berlangsung, misalnja sampai setahun sesudah itu. Pada perseroan anonim perhubungan ahli peserta biasa dengan perusahaan sangat longgar dan dapat diputus setiap waktu dengan mendjual andilnja kepada orang lain. Pada kooperasi anggota itu adalah djiwa dari pada kooperasinja. Kooperasi berdasarkan tjita-tjita!

Ini semuanja diketahui. Jang penting sekarang ialah membuktikannja dalam praktik. Karena praktiklah jang akan membuktikan apa benarkah kooperasi lebih

ulung dari pada bangunan jang berdasarkan inisiatif sendiri-sendiri. Sebab itu besar tugas dan tanggung djawab pengandjur-pengandjur kooperasi untuk memelihara pelaksanaan kooperasi jang baik dalam masjarakat, memperbaiki organisasinja senantiasa dan membetulkan tindakan dan praktik jang salah.

Sembojan jang muluk-muluk sudah banjak dihamburkan, demonstrasi sudah banjak dilakukan, tinggal lagi sekarang menjelenggarakan semuanja itu dengan *organisasi*. Kalau kita akan bersembojan djuga, ambillah sekarang sebagai sembojan: *„dari demonstrasi ke organisasi"*. Organisasi adalah pangkal kekuatan. Organisasi jang dibangunkan oleh kapitalisme kolonial hanja dapat kita lawan dengan organisasi pula, jaitu organisasi kooperasi.

Duapuluh satu tahun jang lalu, untuk pertama kalinja kami andjurkan kepada rakjat sembojan tadi, dari demonstrasi ke organisasi, dan sekarang kami ulangi lagi. Dahulu sembojan ini kami madjukan untuk memperkuat organisasi politik. Sekarang kumadjukan lagi untuk memperkuat organisasi ekonomi rakjat. Sembojan ini bukanlah sembojan jang mengemukakan tjita-tjita atau tuntutan, melainkan semata-mata sembojan bekerdja.

Setelah kita sekarang mendjadi suatu bangsa jang merdeka dan berdaulat, bukan lagi sembojan jang utama melainkan bukti jang diperbuat. Bukti jang menundjukkan bahwa kita sebagai bangsa sanggup menentukan nasib kita sendiri, sanggup berbuat dalam arti menolong diri sendiri. Alangan dari kapitalisme hanja bisa

diatasi dengan organisasi, dan organisasi itu ialah kooperasi.

Memang, kita berada dalam segala kekurangan. Kita perlu akan bantuan kapital dan bantuan tenaga-ahli dari luar-negeri. Semuanja itu dapat kita datangkan dengan menguntungkan kepada negara dan rakjat, asal rentjana datang dari kita dan inisiatif ada pada kita. Kolonialisme setjara pemerintah djadjahan sudah lenjap, sudah kita runtuhkan. Tetapi kapitalisme kolonial sebagai suatu *kekuasaan organisasi ekonomi* masih kuat duduknja. Kekuasaannja itu hanja dapat dipatahkan dengan membangun perekonomian rakjat diatas dasar kooperasi. Kooperasi menjusun tenaga jang lemah jang tersebar itu mendjadi suatu organisasi jang kuat. Kekuatan kooperasi terletak pada sifat persekutuannja jang berdasarkan tolong-menolong serta tanggung djawab bersama. Bukan mengadakan permusuhan keluar jang mendjadi sifatnja jang utama, melainkan memperkuat solidaritet kedalam, mendidik orang insaf akan harga dirinja serta menaman rasa pertjaja pada diri sendiri.

Salah satu sisa kolonialisme jang menghambat kemadjuan, jang mesti disapu selekas-lekasnja, ialah *inferioriteitscomplex*, jaitu rasa-diri-rendah. Rasa-diri-rendah inilah jang sering-sering mendjadi sebab bahwa orang mengelakkan perdjoangan ekonomi jang njata dan mentjari djalan lari kepada sembojan.

Berapa banjakkah utjapan jang kita dengar menentang pindjaman dari luar negeri, seolah-olah pembangunan Indonesia ini dapat didjalankan dengan dua kerat

lengan dan sebuah patjol sadja, dengan tiada bantuan kapital dan alat-alat bekerdja modern. Orang takut, kalau kita memindjam kapital luar negeri itu, kita akan terdjadjah lagi. Semua utjapan ini tak lain dari pada suara dari hati ketjil jang mengeluarkan rasa-diri-rendah terhadap bangsa dan kapital asing, suatu pernjataan dari inferioriteitscomplex tadi. Tanda tak pertjaja kepada diri sendiri. Tanda tak pertjaja bahwa kita sanggup mempertahankan dan mendjaga kemerdekaan kita.

Rasa-diri-rendah itu, jang ditanam dalam djiwa rakjat kita oleh pendjadjahan jang berabad-abad lamanja, harus kita berantas sehabis-habisnja dengan djalan organisasi kooperasi. Kooperasi sanggup mengikis peninggalan kolonialisme itu dari djiwa bangsa kita, karena dalam kooperasi terpadu mendjadi satu: pertjaja pada diri sendiri, idealisme dan organisasi jang didukung oleh seluruh anggotanja.

Masjarakat senantiasa dalam kekurangan kemakmuran. Inilah jang mendjadi sebab timbulnja ilmu ekonomi. Kekurangan kemakmuran hanja dapat diketjilkan dengan djalan produksi, penghasilan. Dan oleh karena alat pemuaskan keperluan hidup tidak mentjukupi untuk memuaskan segala keperluan hidup jang dikehendaki oleh manusia, maka timbullah sebagai pusat masalah dari pada ekonomi tjara bagaimana menjusun dan mempergunakan faktor penghasilan, supaja dengan persediaan faktor produksi jang ada itu tertjapai pemuasan keperluan rakjat jang sebesar-besarnja. Artinja tjara bagai-

mana berekonomi dengan tenaga produktif jang ada supaja kekurangan kemakmuran dapat diperketjil sampai seketjil-ketjilnja.

Kita di Indonesia menghadapi soal kekurangan kemakmuran jang hebat sekali, jang sebagian besar berakar dalam sedjarah. Tatkala kedaulatan atas Indonesia diserahkan kepada bangsa kita, kita peroleh Indonesia ini kembali dalam keadaan *chaos*, katjau, dan hampir pula *bankrut*.

Tiga hal jang *negatif* perlu disebutkan disini.

Pertama, Indonesia kita dapati dalam segala rusak sebagai akibat dari pada peperangan, pertempuran dan politik bumi angus. Sudahlah harta dan kapital banjak antjur, keamanan diganggu pula oleh gerombolan-gerombolan pendjahat dan pengatjau jang timbul dimasa jang lampau beserta kaum gerilja lama dan baru, jang menganggap tiap-tiap perobahan dan keinginan harus ditjapai dengan djalan pemberontakan.

Kedua, kas kosong. Bukan sadja kosong, malahan rentjana perbelandjaan negara menjatakan defisit terus-menerus sedjak lima tahun jang achir. Kekurangan untuk tahun 1950 ditaksir Rp. 1.500 djuta.

Ketiga, rakjat miskin, sehingga sukar mendapat kapital dari rakjat untuk membelandjai pembangunan. Ini adalah hasil dari pada pendjadjahan jang menekan rakjat kita mendjadi ,,een volk van koelies en koelie onder de volken''. Menurut penjelidikan ,,Statistical office of the United Nations Department of Economic Affairs'' tahun 1949, jang memeriksa pendapatan nasional dari pada 70 bangsa didunia ini, pendapatan rakjat kita

hanja kira-kira 2000 djuta dollar setahun, atau dipukul rata 25 dollar seorang setahun. Bangsa Indonesia termasuk dalam golongan bangsa jang termiskin didunia ini. Djika dibandingkan dengan pendapatan nasional Amerika Serikat, jang berdjumlah hampir 217.000 djuta atau 1.453 dollar seorang setahun, maka perbedaannja itu sangat mendjolok mata. Sekalipun diambil sebagai perbandingan negeri jang kurang kaja, misalnja Nederland, masih sadja pendapatan nasionalnja 5000 djuta dollar atau 500 dollar seorang setahun. Pendapatan rakjat Belanda seorang setahun adalah dua puluh kali sebanjak pendapatan rakjat Indonesia. Alangkah sengsaranja kelihatan bangsa kita, apalagi djika dipikirkan bahwa tanah air kita termasuk golongan tanah jang terkaja didunia ini. Rakjat kita hidup miskin ditengah-tengah kekajaannja jang melimpah.

Demikianlah timpangnja keadaan itu! Akan tetapi keadaan jang sekarang timpang itu pulalah jang mendjadi harapan bagi bangsa kita untuk mendjadi bangsa jang makmur dimasa datang. Asal bangsa kita mau bekerdja, pertjaja pada diri sendiri, pandai mempergunakan kemerdekaan jang telah diperoleh untuk membina kekajaan alam kita mendjadi sumber kemakmuran, bangsa kita pasti akan makmur, djasmani maupun rohani. Kemakmuran tidak datang dengan sendirinja, betapa djuga kajanja tanah air kita, maunja diusahakan. Alam hanja memberikan kesempatan kepada manusia untuk berekonomi, ekonomi itu sendiri haruslah ditimbulkan oleh manusia.

Demikianlah keadaan jang njata jang kita hadapi tatkala menerima kembali kedaulatan atas Tanah Air kita Indonesia. Kita djumpai segala *negatif*, segala rusak dan katjau, kas kosong, malahan kekurangan, rakjat miskin tak punja kapital simpanan untuk membangun. Negeri-negeri lain seperti di Eropah Barat djuga menderita kerusakan hebat dalam perang dunia kedua, akan tetapi rakjatnja mempunjai kapital nasional jang dapat dipergunakan sebagai permulaan untuk membangun. Tetapi kita? Kita tak dapat menundjukkan persediaan jang positif untuk membangun ekonomi rakjat. Memang ada djuga tenaga produktif bangsa kita, tetapi semuanja itu masih terpendam dalam kemungkinan, baru berada dalam potensi. Masih berupakan tenaga pekerdja dari pada rakjat kita jang 75 djuta djumlahnja dan kekajaan alam kita jang tidak berhingga.

Semuanja ini adalah kemungkinan untuk masa datang, jang memungkinkan kita pula *mempunjai tjita-tjita* tentang kemakmuran rakjat. Tetapi realitet jang kita hadapi adalah pahit, kekurangan kemakmuran sangat hebat, ditambah pula dengan kekurangan alat dan tenaga-ahli untuk bekerdja. Sering-sering djuga kelihatan kurang kemauan untuk bekerdja. Orang lebih suka malas dari pada tjapek. Lebih suka bersembojan dari berdjuang.

Oleh karena itu, disebelah tjita-tjita sebagai pendorong, kita harus kenal realitet, mengetahui *data* tempat bertolak kelapang pembangunan. Pendek kata, kita harus merealisir kesulitan jang kita hadapi, jang mendjadi

rintangan dalam pembangunan negara dan masjarakat. Untuk membangun kemakmuran perlu ada faktor-faktor produksi dalam persediaan dan kombinasi jang tertentu, jaitu tenaga pekerdja, alam, kapital dan pandai organisasi jang mendjadi pembawaan pertindak, ondernemer. Seperti diketahui, tentang semuanja itu kita berada dalam kekurangan. Ada alam jang kaja, tetapi terbengkalai, ketjuali sebagian jang telah diusahakan bangsa asing. Ada tenaga, tetapi masih dalam potensi, belum teratur. Tak ada kapital, karena rakjat miskin. Ada usawan tetapi organisator kurang sekali. Pertindak kurang, sebab kita baru merdeka dan bangsa kita belum mempunjai pengalaman dalam perusahaan modern.

Kalau kita pikirkan segala kekurangan itu, maka terbatas pulalah langkah kita dalam menjelenggarakan usaha jang effektif. Sering-sering terasa ,,kehendak hati memeluk gunung, apa daja tangan tak sampai''. Oleh karena kekurangan kapital, berbagai rentjana Pemerintah tentang pembangunan tinggal rentjana sadja, belum dapat diselenggarakan. Djuga kooperasi dapat dikemudikan dengan segala besar. Dalam plan Panitia Pemikir Siasat Ekonomi tahun 1947 ada kemungkinan mendirikan kooperasi *tjampuran* jang disertai kapital asing, buruh Indonesia dan Pemerintah. Kooperasi sematjam itu misalnja dapat menjelenggarakan perusahaan industri. Akan tetapi njatalah bahwa jang sematjam itu belum mungkin diwaktu sekarang. Kaum pekerdja jang akan mendjadi terasnja belum lagi ada, dasar kapitalnja pun sukar diperoleh dari mereka jang

mendjadi inti kooperasi itu. Belum lagi tenaga pimpinan jang sukar didapat, karena pemimpin kooperasi sematjam itu mestilah pertindak jang mempunjai tjita-tjita kemasjarakatan, berlainan dari ondernemer biasa. Tetapi, apa jang belum ada sekarang mungkin datang, asal rakjat kita sabar menunggu dan giat bekerdja.

Pada saat sekarang ini usaha gerakan kooperasi Indonesia jang terutama ialah memperkuat fondamen, dasar, tempat perumahan kooperasi didirikan. Oleh karena pokok kooperasi ialah *auto-aktivitet* disebelah tanggung djawab bersama, maka kooperasi rakjat haruslah berdasar pada kombinasi jang baik antara faktor-faktor produksi *jang ada dalam masjarakat kita*. Berapa mungkin besarnja, hal ini ditentukan oleh persediaan faktor produksi jang terpenting dalam satu-satu kombinasi. Sekalipun misalnja ada banjak pekerdja jang bersemangat kooperasi, apabila kapitalnja tak ada, maka terpaksalah kooperasi itu bermula dengan serba ketjil. Selangkah demi selangkah diadakan pembinaan kapital dari tjadangan jang diadakan tiap-tiap tahun, dan dengan itu diperbesar perusahaan. Apabila kooperasi sudah mulai besar dengan tenaga sendiri, barulah mungkin menarik modal dari luar. Bantuan Pemerintah pun dapat diharapkan untuk memperbesar usaha, apabila sendi kooperasi sudah kuat.

Demikian djuga, apabila tenaga pemimpin belum ada, maka kooperasi tak dapat diadakan lebih besar dari pada jang dapat dipertanggung djawabkan. Apabila kooperasi itu bermula dengan sederhana, maka tenaga

pemimpin lambat-laun akan muntjul dari kalangan ahli kooperasi sendiri. Karakter dan ketjakapan jang berguna untuk memimpin akan terpadu dalam usaha berkooperasi sehari-hari. „Man's character has been moulded by his everyday work", demikianlah kata Alfred Marshall pada permulaan peladjarannja.

Djikalau kita tindjau sedalam-dalamnja kedalam masjarakat kita, maka ternjatalah bahwa *kurang sekali faktor-faktor kooperasi*, jaitu modal, tenaga pemimpin dan pekerdja jang bersemangat kooperasi. Kooperasi sosial banjak terdapat sebagai pembawaan dari pada desa Indonesia. Jang penting ialah memasukkan sifat *ke-ekonomian* kedalam bangunan sosial tadi. Maka itu, propaganda dan latihan harus berdjalan seiring untuk menanam dasar jang kokoh bagi bangunan kooperasi. Dengan propaganda dan latihan diperluas dasar untuk berkembangnja kooperasi tani, kooperasi nelajan, kooperasi keradjinan, kooperasi perkebunan, kooperasi kredit, kooperasi pertukangan, kooperasi konsumsi dikota-kota, istimewa diantara kaum buruh, dan lain sebagainja. Kooperasi tani bisa kembang djadi kooperasi desa, kooperasi nelajan djadi kooperasi perikanan, kooperasi keradjinan djadi kooperasi industri, kooperasi kredit djadi bank kooperasi.

Djika daftar kemungkinan ini kita bandingkan dengan kooperasi-kooperasi jang telah ada dalam masjarakat kita, maka njatalah bahwa padang kooperasi jang harus diusahakan dimasa datang masih luas sekali. Batasnja lebih djauh dari pandangan mata kita sekarang.

Tadi kuperingatkan bahwa kekurangan kemakmuran

sangat hebat di Indonesia. Berhubung dengan ini sadja dapatlah disebutkan disini beberapa *tugas* dari pada *kooperasi* menurut tempat, waktu dan keadaan.

Pertama, memperbanjak produksi, terutama produksi barang makanan dan barang keradjinan dan pertukangan jang diperlukan sehari-hari oleh rakjat kita dalam rumah tangganja. Bukan sadja peluasan tanah dan pekerdjaan jang harus diusahakan, tetapi djuga intensitet dari pada pekerdjaan. Kita harus mengusahakan supaja sesudah beberapa tahun tak perlu lagi kita mendatangkan beras dari luar negeri. Bukti mendatangkan beras dari luar negeri itu sadja adalah suatu penghinaan bagi bangsa kita jang menduduki tanah air jang begitu luas dan subur. Sementara waktu hal ini dapat dimaafkan, berhubung dengan berbagai kerusakan jang terdjadi di Indonesia beserta kekurangan alat pengangkutan.

Kedua, tugas kooperasi ialah *memperbaiki kwalitet barang* jang dihasilkan rakjat. Ambillah misalnja getah jang dihasilkan di Djambi dan lain-lain daerah jang disebut dalam perniagaan dengan nama ,,slabs''. Demikian rendah kwalitetnja sehingga getah ini perlu digiling kembali di Singapur supaja laku dipasar dunia. Dengan perbaikan kwalitet sedikit sadja di Singapur harganja mendjadi tiga kali lipat. Berapakah rakjat kita kehilangan pendapatan karena itu? Sebetulnja, perbaikan kwalitet itu dapat diusahakan sendiri. Apabila diantara pengusaha karet dapat didirikan kooperasi, maka dapatlah dibangunkan rumah-rumah pengasap karet kepunjaan bersama. Apabila karet mentah tadi diasap, maka dengan mudah diperoleh sekurang-kurangnja

sheet kelas lima dan karet itu sudah laku dipasar dunia. Harganja meningkat sampai tiga kali harga karet mentah tadi. Tiap-tiap pengusaha masing-masing tentu tak sanggup mengadakan rumah pengasap sendiri. Dan tak perlu pula ada rumah pengasap begitu banjak. Tetapi dengan kooperasi dapat mereka mengadakan rumah pengasap kepunjaan bersama, jang djumlahnja dapat diatur menurut keperluan. Karena itu kwalitet barang bertambah baik, pendapatan nasional bertambah besar dan produksi lebih rasionil.

Banjak lagi matjam barang penghasilan rakjat kita jang perlu diperbaiki kwalitetnja. Malahan kwalitet dari pada tiap-tiap produksi nasional harus diperbaiki senantiasa, supaja pendapatan nasional bertambah besar selalu. Kooperasi jang berdasarkan usaha bersama dan tanggung djawab bersama dapat mendorong kedjurusan perbaikan kwalitet itu.

Tugas kooperasi jang *ketiga* ialah *memperbaiki distribusi*, pembagian barang kepada rakjat. Kooperasi jang tudjuannja ialah memenuhi atau melengkapi keperluan bersama lebih mudah mentjapai perbaikan distribusi itu dari pada warong dagang, asal sadja tjukup alat-alatnja. Istimewa pada masa barang kurang, orang dagang suka mempermainkan barang, dengan menumpuknja dan mendjualnja berdikit-dikit, untuk memperoleh keuntungan jang sebesar-besarnja.

Tugas kooperasi jang *ke-empat* ialah *memperbaiki harga*, jang menguntungkan bagi masjarakat. Masjarakat jang kekurangan kemakmuran merasa beruntung, apabila harga barang karena kurang persediaan tidak memuntjak

setinggi-tingginja. Apabila pendjualan barang semata-mata ditangan orang dagang, maka usaha mereka – bersalahan dengan tudjuan dagang jang sebenarnja – ialah mendjual semahal-mahalnja. Maka perlulah ada tindakan kooperasi untuk mengadakan perbaikan harga. Kooperasi jang tudjuannja memenuhi keperluan hidup dapat memperimbangkan kepentingan masjarakat dan perbaikan hidup orang-seorang sebagai anggota masjarakat.

Tugas kooperasi jang *kelima* ialah *menjingkirkan penghisapan* oleh lintah darat. Kalau desa mau makmur, maka sistem idjon dan berbagai matjam penghisapan rakjat oleh silintah darat harus dilenjapkan selekas-lekasnja. Pengalaman pada beberapa desa pada waktu jang achir ini membuktikan bahwa kooperasi memang sanggup memberantas idjon. Karena itu pemberantasan idjon dan riba itu didesa-desa dengan djalan kooperasi harus diperhebat.

Tugas kooperasi jang *ke-enam* ialah memperkuat *pemaduan kapital*. Oleh karena masjarakat kita kekurangan sangat akan kapital jang diperlukan untuk produksi, maka pemaduan kapital itu oleh kooperasi harus diperhebat. Djalan untuk mentjapainja ialah mempergiat kemauan menjimpan. Kooperasi lebih mudah mengerdjakannja, karena anggotanja jang bertjita-tjita itu dapat merasakan keharusan menjimpan itu sebagai suatu kewadjiban moril. Dan apabila kegiatan menjimpan itu diperlihatkan oleh anggota-anggota kooperasi, maka orang banjak akan mengikuti teladan itu.

Tugas jang *ketudjuh* dari pada kooperasi ialah memelihara

lumbung simpanan padi atau mendorong supaja tiap-tiap desa menghidupkan kembali lumbung desa. Sistim lumbung itu dibarui, disesuaikan dengan tuntutan masa. Lumbung itu harus mendjadi alat untuk menjesuaikan produksi dan konsumsi sepandjang masa dan djuga mendjadi alat pendjaga penetapan harga padi. Dengan adanja lumbung itu diusahakan, supaja pada waktu panen kelebihan produksi dari keperluan konsumsi sementara tidak habis didjual dan harga padi tidak turun dari pada biasa. Dengan persediaan padi dilumbung, tjukup untuk makanan rakjat dari panen ke panen dan untuk bibit, maka masa patjeklik dapat diatasi. Kelebihan produksi padi didesa dari keperluan konsumsi dari panen ke panen diusahakan oleh kooperasi mendjualnja dikota atau dibawakan kedaerah lain jang berkekurangan. Dan kooperasi itu pulalah seboleh-bolehnja mengusahakan supaja rakjat desa memperoleh berbagai barang keperluan hidup lainnja sebagai tukaran padinja jang didjual.

Demikianlah beberapa tugas jang dapat diselenggarakan oleh kooperasi untuk mengurangkan kekurangan kemakmuran. Usaha ini tidak mudah, akan tetapi harus dimasukkan kedalam daftar usaha untuk masa datang. Kita membangun kooperasi, supaja kooperasi membangun kemakmuran masjarakat.

Sebagai penutup pidato ini kuharapkan supaja pegawai-pegawai negeri didaerah-daerah, istimewa Pamong Pradja, menumpahkan minatnja kepada pembangunan kooperasi, lebih besar dari sediakala. Supaja

diantara pengandjur-pengandjur kooperasi dan anggota Pamong Pradja terdapat kerdjasama jang erat untuk membangun ekonomi rakjat. Pedoman untuk bekerdja dan kerdjasama ialah suruhan Undang-Undang Dasar Negara kita; ,,perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan''. Kekuatan untuk bekerdja terletak pada derasnja darah kebangsaan jang mengalir dalam urat dan tubuh saudara, jang setiap detik memperingatkan saudara kepada pertanjaan: sanggupkah kita memperkokoh perumahan nasional kita?

Pidato radio, 11 Djuli 1951.

3. AMANAT

Pada Hari Kooperasi jang pertama
12 Djuli 1951

Apabila kita membuka Undang-Undang Dasar Negara kita, dan membatja dan merenungkan isi pasal 38, maka tampaklah disana tertjantum dua matjam kewadjiban atas tudjuan jang satu.

Tudjuan ialah menjelenggarakan kemakmuran rakjat, dengan djalan menjusun perekonomian ,,sebagai *usaha bersama* berdasar atas asas ,,*kekeluargaan*''.

Perekonomian sebagai usaha bersama dengan berdasarkan kekeluargaan adalah *kooperasi*! Karena kooperasilah jang menjatakan kerdja-sama antara mereka jang berusaha sebagai suatu keluarga. Disini tak ada pertentangan antara madjikan dan buruh, antara pemimpin dan pekerdja. Segala jang bekerdja adalah *anggota* dari pada kooperasinja, sama-sama bertanggung djawab atas keselamatan kooperasinja itu. Sebagaimana orang sekeluarga bertanggung djawab atas keselamatan rumahtangganja, demikian pula para anggota kooperasi sama-sama bertanggung djawab atas kooperasi mereka. Makmur kooperasi, makmurlah hidup mereka bersama. Rusak kooperasi, rusaklah hidup mereka bersama.

Sudah tentu, pada tiap-tiap usaha jang dikerdjakan bersama oleh orang banjak, ada jang memimpin dan ada jang dipimpin, ada jang mengatur dan memberi pe-

tundjuk dan ada jang bekerdja sadja menurut aturan dan petundjuk tadi. Demikian djuga pada perusahaan kooperasi! Sekalipun segala jang berusaha sama-sama mempunjai kooperasi, dalam mengerdjakan usaha kooperasi ada jang memimpin dan ada jang bekerdja sadja mendjalankan kewadjiban. Dan sekalipun tanggung djawab pemimpin lebih besar dari pada mereka jang hanja mendjalankan pekerdjaan, kewadjiban semuanja untuk mendjaga keselamatan kooperasi adalah *sama berat*.

Disinilah letaknja kelebihan kooperasi dari pada bangun perusahaan lainnja jang merupakan perpisahan antara modal dan pekerdja, antara madjikan dan buruh. Pada kooperasi tak ada madjikan dan tak ada buruh, semuanja pekerdja jang kerdja-sama untuk menjelenggarakan keperluan bersama. Persekutuan kooperasi adalah persekutuan sekeluarga, jang menimbulkan tanggung djawab bersama!

Sebagaimana keselamatan keluarga banjak bergantung kepada keinsjafan dan tjita-tjita dan keluhuran budi anggota-anggota sekeluarga terhadap keselamatan mereka bersama, demikian djuga suburnja hidup kooperasi bergantung kepada keinsjafan dan tjita-tjita dan keluhuran budi dari pada anggota kooperasi seluruhnja. Kooperasi hanja bisa madju dengan tjita-tjita jang hidup dalam djiwa anggotanja, tjita-tjita jang berdasar kejakinan bahwa masjarakat Indonesia harus dibangun selekas-lekasnja dengan usaha gotong-rojong. Tiap -tiap anggota harus merasakan tanggung djawabnja terhadap masjarakat Indonesia. Tiap-tiap tenaga jang dipergunakan hendaklah ditudjukan untuk membangun masjarakat, jang lingkungannja djauh lebih luas dari lingkungan perusahaan tempat bekerdja sehari-hari. Ia harus mentjiptakan sebagai tudjuan hidupnja, sebagai idealnja jang tertinggi, bahwa masjarakat Indonesia dimasa datang terdiri dari pada anasir-anasir kooperasi, dimana semuanja hidup rukun dan damai sebagai akibat dari pada usaha bersama dan tanggung djawab bersama itu. Tiap-tiap desa mendjadi satu persekutuan kooperasi!

Tjiptakan dalam djiwa dan sanubari tjita-tjita tinggi itu, akan tetapi djangan lupa realitet, keadaan jang njata jang masih djauh dari pada jang ditjiptakan itu. Tetapi djangan hidup dengan angan-angan sadja, dengan menunggu anugerah dari Langit jang tidak akan datang dengan sendirinja, melainkan berusahalah merobah realitet jang pahit itu dengan mendekatkannja berangsur-angsur kepada tjita-tjita jang digantungkan pada langit jang tinggi. Kekuatan untuk menjelenggarakan tjita-tjita itu tidak datang dari luar, melainkan terletak dan berakar dalam djiwa sendiri, sebagai pusaka bangsa kita. *Pertjaja pada diri sendiri* beserta *gembira bekerdja* dengan tiada gentar menghadapi kesukaran – itulah pangkal kekuatan membangun masjarakat kooperasi.

Untuk membangun kooperasi dan mendjadi anggota kooperasi, orang harus mempunjai ideal menudju kebaikan masjarakat. Ideal itu tidak hinggap dan hidup dengan sendirinja dalam hati tiap-tiap orang, melainkan harus dipupuk senantiasa, dibangunkan dan dikem-

bangkan. Kooperasi menghendaki latihan djiwa dan didikan diri sendiri senantiasa. Idealisme jang berdasar realitet, itulah motor dari gerakan kooperasi, pertjaja pada diri sendiri dengan tiada lupa daratan, itulah djaminan bagi tertjapainja tudjuan kooperasi! Berusaha dengan sabar dan jakin, bahwa penjelenggaraan masjarakat kooperasi Indonesia akan tertjapai dimasa datang, itulah pedoman bekerdja!
Dalam bekerdja sehari-hari dalam perusahaannja, tiap-tiap anggota kooperasi harus ingat senantiasa akan lagu jang disja'irkan René de Clerq:

Hanja satu tanah jang bernama Tanah Airku,
Ia makmur karena usaha, dan usaha itu ialah usahaku!

Gerakan kooperasi di Indonesia barulah dapat dikatakan telah berurat dan berakar, apabila tiap-tiap anggota dari pada kooperasi apapun djuga telah mempunjai keinsjafan, bahwa kooperasi adalah bangun organisasi ekonomi jang dituntut oleh Undang-Undang Dasar Negara. Dan sebagai warga-negara jang setia dan bertanggung-djawab, ia harus merasai kewadjibannja untuk melaksanakan tjita-tjita negara itu. Peraturan Undang-Undang Dasar Negara bukanlah suatu sembojan belaka jang dipantjangkan dalam hukum sebagai perhiasan, melainkan adalah suatu kewadjiban jang harus dilaksanakan oleh Pemerintah dan Rakjat.
Pemerintah boleh merentjanakan dan mengatur, akan tetapi apabila peraturan itu tidak berbunji dalam keinsjafan rakjat, peraturan itu tidak akan hidup dalam

masjarakat. Oleh karena itu adalah kewadjiban bagi gerakan kooperasi Indonesia untuk menanam keinsjafan berkooperasi itu dalam kalbu rakjat. Kooperasi belum hidup dengan adanja badan-badan perusahaan kooperasi. Kooperasi barulah hidup apabila sudah mendjadi ideal bagi tiap-tiap anggotanja dan apabila tiap-tiap anggota itu telah merasakan keperluannja dan tanggung djawabnja tentang memadjukannja.
Memang tak mudah membangun dan memupuk kooperasi, akan tetapi disanalah pula terletak suatu tugas dan suruhan hidup bagi orang jang bertjita-tjita kemasjarakatan.
Tadi kami peringatkan bahwa pasal 38 dari Undang-Undang Dasar kita menjatakan dua matjam kewadjiban. Kewadjiban kepada *Pemerintah* dan kewadjiban kepada *rakjat!*
Selain dari mengandjurkan dan merentjanakan kooperasi, titik berat dari pada kewadjiban Pemerintah terletak pada ajat dua dan tiga dari pada pasal itu, jang berbunji:
2. Tjabang-tjabang produksi jang penting bagi negara dan jang menguasai hadjat hidup orang banjak dikuasai oleh negara.
3. Bumi dan air dan kekajaan alam jang terkandung didalamnja dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakjat.
Disini dinjatakan tugas dan tanggung djawab Pemerintah untuk melindungi penghidupan rakjat dan mengatur supaja produksi berdjalan untuk menjelenggarakan kemakmuran rakjat. *Dikuasai* tidak berarti bahwa Pe-

merintah sendiri mendjadi pengusaha dalam segala rupa. Dikuasai berarti djuga bahwa Pemerintah mengatur djalan produksi supaja menguntungkan kepada kemakmuran rakjat.
Disebelah kewadjiban Pemerintah adalah pula *kewadjiban* dari pada rakjat untuk menjempurnakan hidupnja dan perusahaan masjarakat dengan djalan kooperasi. Dengan kooperasi kita selenggarakan supaja bumi dan air dan kekajaan alam jang terkandung didalamnja dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakjat.
Setelah kita sekarang mendjadi suatu bangsa jang merdeka dan berdaulat, maka *kita sendirilah jang bertanggung djawab* atas keselamatan dan kesedjahteraan hidup kita dimasa datang. Tak ada Pemerintah djadjahan jang dapat kita salahkan, andaikata nasib kita tetap djelek seperti sediakala.
Marilah sekarang kita selenggarakan tanggung djawab kita, – sebagai suatu bangsa jang merdeka dan pertjaja pada diri sendiri, – untuk membangun suatu Indonesia jang adil dan Indonesia jang makmur!
Dan hanja kooperasilah jang dapat merintis djalan jang aman dan sehat untuk mentjapai *kemakmuran rakjat*, rohani dan djasmani, jang pada gilirannja mendjadi sendi kesedjahteraan sosial.
Kooperasi menghidupkan semangat *demokrasi jang sebenarnja*, jaitu demokrasi politik-dan-ekonomi-dan-sosial!
Demikianlah adanja.

4. RENUNGAN HARI KOOPERASI KE-II

„Le principe de *l'entente pour la vie* est *au moins* aussi ancien que celui de la *lutte pour la vie*, et non seulement dans la société humaine, mais aussi dans toutes les sociétés animales."

GROMOSLAV MLADENATZ

Besok tanggal 12 Djuli adalah Hari Kooperasi jang kedua. Hari ini akan diperingati oleh gerakan Kooperasi dan kantor-kantor Kooperasi seluruh Indonesia dengan mengibarkan bendera Sang Merah Putih dan mengadakan ditempat masing-masing rapat-rapat umum. Maksud rapat-rapat umum itu, seperti tertjantum dalam programmanja, ialah mempergiat dan memperbesar usaha-usaha kooperasi.
Maka, pada malam mendjelang besok ini inginlah saja, seperti djuga dengan tahun jang lalu, menjampaikan sepatah kata penjambut kepada saudara-saudara pendukung kooperasi, jang akan membarui semangatnja dan memperbesar aktivitetnja.
Hari Kooperasi beresok adalah ulangan dari pada Hari Kooperasi jang pertama kali diadakan pada tahun jang lalu. Menurut gelagatnja akan timbullah suatu *tradisi* bahwa tanggal 12 Djuli terus menerus akan diperingati sebagai Hari Kooperasi.
Akan tetapi, suatu tradisi akan tumbuh dan hidup

sebagai adat jang diadatkan, apabila ia didukung oleh semangat jang baik dan tjita-tjita jang luhur. Tak ada tradisi jang bertahan apabila dasar pendukungnja itu tidak ada lagi, apabila ia hanja diadakan karena biasa sadja. Kebiasaan luntur dan lenjap, apabila artinja tak ada lagi bagi masjarakat.

Oleh karena itu, apabila pemangku-pemangku kooperasi akan *membuat* suatu tradisi dari pada Hari Kooperasi, maka hendaklah hari jang dirajakan itu menundjukkan gunanja. Orang hendaklah dapat merasakan *ada* faedahnja.

Kita menudju kearah membangun masjarakat gotong-rojong, dan alat untuk membangunnja setjara teratur ialah kooperasi. Oleh karena itu besar harapan saja, supaja benar-benar hidup suatu tradisi jang ada artinja, sehingga Hari Kooperasi jang kembali saban tahun itu mendjadi anak tangga naik kedjurusan jang kita tudju. Hari Kooperasi hendaknja dapat menggambarkan, bahwa dari tahun ke tahun gerakan kooperasi kita bertambah baik djalannja, bertambah sempurna organisasinja dan bertambah kuat semangatnja.

Saja tidak djemu-djemunja memperingatkan, bahwa kooperasilah bangun perekonomian jang sesuai benar dengan tjiptaan Undang-Undang Dasar kita, bahwa ,,perekonomian disusun sebagai *usaha bersama* berdasar atas *asas kekeluargaan*''. Dua hal jang harus kita perhatikan benar disini, jaitu: pertama, usaha bersama; kedua, asas kekeluargaan.

Djadinja usaha bersama itu antara mereka jang sama-sama bekerdja dalam perusahaan hendaklah sesuai

dengan asas kekeluargaan, seolah-olah semua pekerdja itu adalah anggota dari pada suatu famili. Perusahaan menghendaki hukum ekonominja sendiri, jaitu bekerdja menurut disiplin dan tempo jang tepat. Tetapi disebelah disiplin dan tempo jang tepat itu perusahaan kooperasi mengemukakan suatu dasar lagi, jaitu dasar kekeluargaan antara pimpinan dan jang dipimpin.

Itulah pula sebabnja, maka pada umumnja pengurus kooperasi tidak digadji. Hanja pendjabat dan pekerdja penuh sehari-hari jang memperoleh gadji.

Usaha bersama didapati djuga pada tiap-tiap perusahaan kapitalis, jaitu kerdjasama antara madjikan dan buruh. Tetapi kerdjasama itu timbul karena terpaksa. Madjikan perlu akan kaum buruh, karena dengan tak ada kaum buruh perusahaannja tak djalan. Kaum buruh perlu akan madjikan, karena madjikan itulah jang memberi mereka pekerdjaan, dasar hidup mereka. Mau tak mau kedua golongan bekerdja bersama-sama karena kemustian. Bukankah WERNER SOMBART jang menggambarkan kapitalisme sebagai ,,satu organisasi perekonomian jang didasarkan kepada pertukaran dimana senantiasa kelihatan dua golongan, jaitu satu golongan jang mempunjai alat produksi, sedangkan mereka djuga mendjadi pemimpin dalam penghasilan, jaitu subjek jang memutus dalam perekonomian, dan satu golongan lagi jaitu buruh-sadja jang tak punja harta, jaitu objek, perkakas sadja dalam perekonomian, sedangkan kedua-dua golongan itu diperhubungkan oleh pasar, bekerdja bersama, dan dikuasai oleh tjita-tjita kepada keuntungan dan rasionalisasi ekonomi?''

Disini kita dapati kerdjasama jang dikemudikan oleh tudjuan jang *bertentangan*, dimana senantiasa dirasai adanja pertentangan kelas. Dasar kekeluargaan antara madjikan dan buruh tak ada disini.

Dasar kekeluargaan itulah dasar hubungan istimewa pada kooperasi. Disini tak ada madjikan dan buruh, melainkan usaha bersama antara mereka jang sama kepentingannja dan tudjuannja. Seperti djuga dikatakan oleh FRANZ STAUDINGER dalam bukunja *Die Konsumgenossenschaft:* „Kooperasi adalah suatu perkumpulan orang jang merdeka keluar dan masuk, atas dasar hak jang sama dan tanggung djawab jang sama, untuk mendjalankan bersama-sama perusahaan ekonomi, jang anggota-anggotanja memberikan djasanja tidak menurut besar modalnja melainkan menurut kegiatannja bertindak didalam perusahaan mereka itu."

Dalam patokan kooperasi ini, jang pada garis besarnja saja setudjui, tergambar tjorak demokrasi dari pada kooperasi, tergambar bentuknja jang terlepas sama sekali dari pada paham kapitalisme. Memang, perhubungan buruh-madjikan tidak sesuai dengan sifat kooperasi. Dasar kooperasi ialah usaha bersama sebagai auto-aktivitet dengan bersama-sama bertanggung djawab. Djalan auto-aktivitet itu akan lebih bersemangat dan gembira, apabila ada harmoni dalam persekutuan bekerdja. Suasana harmoni itu hanja mungkin dalam hubungan bekerdja atas asas kekeluargaan.

Sebab itu, pada tiap Hari Kooperasi hendaklah, selain dari pada menggiatkan kooperasi, ditindjau dan direnungkan, sudahkah semangat dan perkembangan kooperasi kita sesuai dengan apa jang ditjiptakan oleh Undang-Undang Dasar?

Dalam suatu utjapan lain kukatakan bahwa tjita-tjita kooperasi dan gerakan kooperasi saling hidup-menghidupi. Kooperasi tumbuh dengan perkembangan tjita-tjita, dan pertumbuhan kooperasi sebaliknja memperkuat semangat dan menimbulkan bentuk jang lebih terang dari pada tjita-tjita kooperasi itu.

Ini dapat kita perhatikan dari pada sedjarah kemadjuan kooperasi. Pada ROBERT OWEN kita dapati paham kooperasi jang berdasarkan tjita-tjita sosialisme. Pada WILLIAM KING jang mengatakan bahwa gerakan kemerdekaan kaum buruh harus berdasar semata-mata atas tolong diri sendiri, selfhelp, kooperasi harus berdasarkan semangat agama. Kooperasi, katanja harus bekerdja untuk mempertinggi moral manusia. Dan CHARLES GIDE jang mau merobah organisasi ekonomi jang ada sekarang dengan sistim ekonomi jang dibangunkan diatas dasar kooperasi konsumsi, mentjiptakan kooperasi jang terlepas sama sekali dari pengaruh politik dan agama.

Pengandjur-pengandjur kooperasi jang kesohor ini sedang mentjari, pada masanja, sistim kooperasi jang sebaik-baiknja. Pada umumnja mereka semuanja menudju penjelenggaraan *demokrasi ekonomi*. Jang mendjadi soal mereka setiap waktu ialah bagaimana menjesuaikan setjara harmoni sifat individualisme jang ada pada orang seorang kepada bangunan jang berdasarkan solidaritet. Ada pula jang mau mentjari sintese jang sebaik-baiknja antara ekonomi jang individualis de-

ngan agama jang kolektif. Achirnja penjelenggaraan tjita-tjita itu dalam praktik terdapat diatas dasar *Undang-Undang Kooperasi* jang *konkrit*. Undang-undang ini berguna supaja kooperasi sebagai badan perusahaan dapat bekerdja, dengan bertanggung djawab. Seperti kita ketahui dari pengalaman beberapa negeri, isi dan peraturan Undang-Undang Kooperasi itu tidak tinggal tetap, melainkan diubah menurut kemadjuan tjita-tjita kooperasi dan perkembangannja dalam masjarakat. Hukum adanja dengan masjarakat. Demikian djuga hukum kooperasi! Oleh karena itu pula, Undang-Undang Kooperasi kita jang ada sekarang, jang tidak lagi sesuai dengan masanja, harus diganti. Dan kita semuanja tahu, bahwa Djabatan Kooperasi pada Kementerian Perekonomian sedang menjiapkan rentjana Undang-Undang baru.

Dalam hal ini kita tidak perlu mentjari lama-lama bentuk apa jang harus dilaksanakan, karena Undang-Undang Dasar kita, pasal 38, telah meletakkan dasar jang tertentu bagi organisasi ekonomi rakjat. Disebelah tugas Pemerintah untuk mengatur perekonomian dan melindungi ekonomi rakjat, ada tugas bagi rakjat untuk melaksanakan auto-aktivitet ekonomi dengan djalan kooperasi. Undang-Undang Kooperasi jang akan datang harus memperoleh dari situ dasar, isi dan bentuknja. Tetapi disebelah usaha Pemerintah merentjanakan Undang-Undang Kooperasi jang sesuai dengan semangat Undang-Undang Dasar, adalah tugas gerakan kooperasi untuk memperdalam tjita-tjita kooperasi jang sesuai dengan tjiptaan Undang-Undang Dasar Republik

Indonesia. Undang-Undang Kooperasi dan tjita-tjita kooperasi hendaklah serupa isinja dan maksudnja, agar pertumbuhan kooperasi dalam masjarakat Indonesia keluar dari rumpun jang sehat. Hari Kooperasi jang ke-II ini adalah waktu jang tepat untuk menindjau kembali, apakah dasar jang menumbuhkan kooperasi sampai sekarang perlu diubah dan diperbaiki.

Dalam pidato-radio saja penjambut Hari Kooperasi jang pertama pada tahun jang lalu ada saja sebutkan tudjuh fasal jang harus diselenggarakan oleh kooperasi menurut tempat, waktu dan keadaan. Fasal jang tudjuh itu jaitu:

1. Memperbanjak produksi,
2. Memperbaiki kwalitet,
3. Memperbaiki distribusi,
4. Memperbaiki harga,
5. Menjingkirkan penghisapan silintah darat atas badan rakjat jang miskin,
6. Memperkuat pemaduan kapital,
7. Memelihara lumbung simpanan padi atau mendorong supaja tiap-tiap desa menghidupkan kembali lumbung desa.

Semuanja itu tugas, jang mengenai kebahagiaan dan kesedjahteraan hidup. Pada Hari Kooperasi ke-II ini ada baiknja kita renungkan sedjenak dan bertanja pada diri kita masing-masing:

Manakah diantara tugas jang tudjuh itu sudah dilaksanakan atau dimulai menjelenggarakannja?

Apabila telah dimulai menjelenggarakannja, adakah usaha itu sama madjunja pada segala matjam tugas?

Apakah kesulitan-kesulitan jang dihadapi untuk melantjarkan segala usaha itu?

Dan adakah penjelenggaraan tugas itu merata kepada segala matjam kooperasi dalam lapangan tudjuan kemakmuran dan kesedjahteraan hidup?

Soal jang achir ini adalah penting sekali, apabila diperhatikan bahwa tudjuan negara kita ialah membangun masjarakat gotong-rojong. Dalam garis besarnja rakjat dapat dibagi dalam dua golongan besar: *produsen*, si-penghasil dan *konsumen*, sipemakai.

Produsen ialah golongan jang langsung menghasilkan, sebagai tani, nelajan, pengusaha keradjinan, pertukangan dan industri. Konsumen ialah golongan buruh, jang terutama hidup dari gadji dan upah, hasil kerdja tangan dan pikiran.

Apabila kita mau mengatur masjarakat kita diatas dasar kooperasi, maka perlulah tiap-tiap tjabang penghasilan, menurut djenis perusahaannja, didudukkan diatas dasar kooperasi. Sebanjak djenis perusahaan, sebanjak itu pula diadakan matjam kooperasi produksi. Dengan organisasi kooperasi-produksi itu hendaklah rakjat kita lambat-laun pandai dan dapat mengerdjakan sendiri bahan-bahan jang dihasilkan di Indonesia mendjadi barang sudah. Umpamanja, karet rakjat kita banjak. Apa sebab tidak kita hasilkan sendiri barang-barang jang terbuat dari karet jang kita perlukan sangat? Dimasa jang akan datang harus kita buat sendiri ban sepeda dan ban auto dari pada karet jang ditanam di Indonesia. Dan berapakah banjaknja barang keperluan hidup jang terbuat dan dapat diperbuat dari pada karet? Karet

rakjat kita, jang pada dasarnja adalah barang ,,kuat'', mendjadi lemah oleh karena harganja dan pasarnja bergantung kepada luar negeri. Minat kita harus ditudjukan untuk memperbaiki kwalitet karet rakjat dan mengerdjakannja sendiri mendjadi berbagai-bagai barang sudah jang kita perlukan. Ja, sisanja masih dapat kita pergunakan djadi lantai djalan, pentjampur aspal supaja lebih kuat. Kemungkinan ini hanja bergantung kepada kemauan kita mempergunakan *ilmu* jang dapat menjelenggarakannja. Demikian djuga kita dapat memperbuat berbagai barang-sudah dari kelapa dan kopra kita, jang sekarang masih didatangkan dari luar negeri. Banjak lagi kemungkinan lainnja jang tak perlu disebutkan satu-persatu disini. Hampir segala bahan pembuat rumah dapat dihasilkan oleh bumi kita sendiri. Tak perlu kita beli semuanja itu dari luar negeri, jang membawa kerugian devisen begitu banjak. Lambat-laun, dengan alam kita jang begini luas dan kaja, kita harus dapat menghasilkan sendiri segala keperluan rakjat kita dalam hal makanan, pakaian dan perumahan jang lajak.

Kooperasi jang berdasarkan-auto-aktivitet dan tanggung djawab bersama dapat mendorong kegiatan ekonomi rakjat kedjurusan itu. Dengan perkembangan kooperasi produksi jang ditudjukan kepada kebahagiaan dan kesedjahteraan hidup dapat ditjepatkan perobahan dasar ekonomi nasional kita: dari export-economie ke ekonomi untuk sendiri. Hanja barang kapital jang harus kita import sebanjak-banjaknja. Dan untuk pembajarnja itu diatur tjorak penghasilan buat export.

Djika ditindjau daerah ini dengan selajang pandang, tampaklah betapa banjaknja lagi usaha jang harus diselenggarakan oleh gerakan kooperasi kita. Kita belum lagi mendekati udjung, malahan baru pada permulaan djalan dan itupun sering melangkah dengan kaki jang belum tegap. Akan tetapi, dimana ada kemauan jang keras untuk mengedjar tjita-tjita, suatu waktu kita akan sampai. Tudjuan djangan dilepaskan, kegiatan djangan kendor, kepertjajaan kepada diri sendiri harus semangkin kuat.

Masih kurang sekali kelihatan usaha kita dalam daerah *kooperasi konsumsi*, jang tugasnja terutama ialah memperbaiki *distribusi* dan *harga* bagi kaum jang lemah ekonominja. Kooperasi konsumsi terutama diperlukan oleh kaum buruh jang hidup dari gadjinja dan upahnja. Merekalah jang sangat berkepentingan akan mudahnja memperoleh barang keperluan hidup sehari-hari dengan harga jang murah. Jang sedemikian itu hanja dapat ditjapai apabila kaum buruh sendiri mengambil inisiatif mendirikan diantara mereka kooperasi konsumsi. Tiap-tiap kantor mendirikan kesatuan sendiri, akan tetapi segala kesatuan kooperasi pada satu tempat bergabung djadi satu, bersama-sama memelihara kooperasi konsumsi mereka. Kooperasi itulah jang menjelenggarakan pembelian barang-barang keperluan hidup sehari-hari dan mendjualnja kepada anggotanja. Oleh karena kaum buruh kebanjakan tempatnja dikota, maka kooperasi konsumsi itu terutama dikota pula pusatnja. Kooperasi harus mempunjai *toko* sendiri jang lambat-laun tak

kalah bentuknja dan persediaannja dengan toko-toko lain kepunjaan partikulir. Toko itu mendjadi pembangun semangat dan mendjadi dasar kekuatan ekonomi bagi kaum buruh. Pengaruh psichologinja besar atas kepertjajaan anggota kooperasi pada dirinja sendiri, sebab itu perlu diusahakan sampai berdiri.

Satu sjarat harus dipenuhi, agar supaja kooperasi itu mendjadi kuat, jaitu: *tidak memberi kredit kepada anggota*, melainkan mendjual *kontan*. Kredit berarti melemahkan kooperasi, sebab karena kredit itu modal kooperasi jang tidak banjak djadi tersangkut dan karena itu tidak dapat diperputarkan sebagaimana mestinja. Persediaan barang djadi kurang. Selain dari pada itu pendjualan kontan itu mempertinggi moral anggota. Orang tak lebih membeli dari pada kesanggupannja. Pendjualan dengan kredit senantiasa memikat orang membeli lebih dari pada kesanggupannja membajar. Karena itu ia terdjerat oleh hutang.

Muslihat dagang kooperasi ialah: beli kontan djual kontan!

Untuk mempergiat pembangunan kooperasi konsumsi, dapatlah orang mengambil teladan kepada perintis kooperasi di *Rochdale*, di Inggeris pada tahun 1843. Mereka bermula membangun kooperasi dengan modal 28 pound sterling sadja; karena miskinnja mereka tak sanggup mengumpulkan lebih dari itu. „Modal" seterusnja hanja *kekerasan hati*. Dengan kapital permulaan jang begitu sedikit mereka mulai bekerdja untuk membangun suatu dunia baru. Pada permulaannja gudangnja dibuka hanja dua hari seminggu: Sabtu

dan Senen, sedangkan pendjualannja seminggu tak lebih dari dua pound sterling.

Akan tetapi mereka itu telah membuktikan bahwa dengan ketabahan hati dan kejakinan akan kebaikan kooperasi, orang dapat merobah dan memperbaiki nasib bersama. Dari lorong jang sunji dan gelap kooperasi itu berkembang kemana-mana, sampai mempunjai pusat-pusatnja pada pertengahan kota jang ramai. Dalam waktu setengah abad sadja djumlahnja sampai beribu-ribu dan anggotanja berbilang djuta. Pada tahun 1946 tertjatat di Inggeris anggota kooperasi 9.730.000 orang, semuanja kepala keluarga. Apabila tiap-tiap keluarga dipukul rata banjak djiwanja 3 atau 4 orang, maka kira-kira 2/3 dari penduduk Inggeris telah tergabung kedalam kooperasi. Pendjualan kooperasi kepada anggotanja berdjumlah kira-kira £ 402.770.000. Dipukul rata pembelian seorang setahun pada kooperasinja adalah £ 41.

Untuk mendapat gambaran kemadjuan jang djelas dari pada kooperasi konsumsi di Inggeris itu, saja sadjikan di-

Tahun	Djumlah Anggota	Angka pendjualan £	Pembelian tiap anggota setahun £
1881	547.000	15.411.000	28,16
1891	1.044.000	30.599.000	29.29
1901	1.793.000	52.761.000	29,43
1911	2.640.000	74.812.000	28,33
1921	4.548.000	218.780.000	48,10
1931	6.590.000	207.888.000	31,55
1941	8.773.000	302.246.000	34,45
1945	9.401.000	360.999.000	38,40
1946	9.730.000	402.477.000	41,36

sebelah ini angka-angka jang dikutib dari buku Prof. BERNARD LAVERGNE: La Révolution coopérative, hal. 84. Dengan bukti jang njata ini sebagai tjontoh, mudah-mudahan Hari Kooperasi jang kedua ini dapat memberi semangat baru kepada kaum buruh dan pegawai negeri jang begitu banjak djumlahnja untuk mempergiat pembangunan kooperasi-konsumsi, sebagai alat pembela dan penjelenggara kepentingan hidup sendiri. Djangan ,,menuntut'' sadja jang dilakukan untuk perbaikan nasib, akan tetapi tumbuhkanlah auto-aktivitet dengan mengendalikan sendiri nasib sendiri itu.

Telah dimulai pada tahun jang lalu suatu kebiasaan jang akan dibiasakan terus, bahwa pada Hari Kooperasi diadakan *gerakan menjimpan* jang satu minggu lamanja. Hasilnja pada tahun jang lalu boleh dikatakan memuaskan. Besar harapan saja supaja gerakan menjimpan ini mendjadi dorongan jang kuat untuk berkembangnja *Kooperasi Kredit*.

Sungguhpun tjita-tjita kooperasi di Indonesia, dizaman Hindia Belanda, mula-mula ditudjukan kepada kooperasi kredit, perkembangannja menjimpang kedjalan ,,volkscredietwezen''. Bukan kooperasinja jang terkemuka, akan tetapi *kredit kepada rakjat*. Sungguhpun begitu, disebelah Bank Rakjat jang bukan kooperasi timbul djuga beberapa bank kooperasi. Ada pula bank jang bermula sebagai kooperasi kredit, umpamanja Bank Nasional di Bukittinggi.

Akan tetapi, djika diperhatikan keperluan orang ketjil dan pengusaha ketjil-ketjil akan kredit, kooperasi kre-

dit harus dipergiat. Kooperasi kredit besar sekali paedahnja untuk memperbesar auto-aktivitet dalam memperbaiki nasib sendiri. Dengan kooperasi kredit dapat dilepaskan rakjat jang tertipu dari ikatan idjon dan riba, jang dipraktikkan oleh silintah darat. Hasil jang telah tertjapai pada beberapa daerah harus memperkuat kejakinan kita dalam hal ini.

Kooperasi kredit dapat memperbaiki nasib rakjat dalam lapangan ekonomi dan sosial. Bukan sadja ekonomi rakjat dapat diperkuatnja, akan tetapi djuga deradjat sosial manusia dapat dipertingginja. Djuga kooperasi kredit harus berdasar pada ,,self-help'', dan dasar perusahaannja memberikan kredit ialah modal sendiri jang terdiri dari pada simpanan anggota, dan ditambah dengan uang tjadangan, jang dipupuk tiap-tiap tahun. Untuk membantu perkembangannja Pemerintah akan mengadakan Bank Kredit Kooperasi, pada tiap-tiap provinsi satu. Inilah jang akan mendjadi tulang punggung dari pada kooperasi rakjat.

Kegiatan menjimpan akan memperkuat perkembangan kooperasi kredit dan perkembangan kooperasi kredit pada gilirannja akan memperhebat lagi semangat menjimpan. Maka dengan kegiatan jang berganti-ganti saling menjemangati itu akan deraslah djalannja pemaduan kapital nasional. Mudah-mudahan Hari Kooperasi jang kedua ini memberikan suntikan jang suggestif kedjurusan itu.

Sungguhpun Hari Kooperasi jang kedua ini saja sambut dengan gembira, sungguhpun saja merasa puas melihat kegiatan rakjat kita membangun kooperasi, agar supaja

kooperasi dapat membangun kemakmuran, terpaksa djuga saja menjatakan *penjesalan* saja terhadap tindakan beberapa partai politik jang mendirikan kooperasi untuk memetjah dan melemahkan kooperasi dalam perkembangannja.

Ada partai jang menjuruh anggotanja keluar dari suatu kooperasi jang subur hidupnja, dan menjuruh mereka mendirikan kooperasi sendiri dengan usaha jang serupa, jang hasilnja – kalau tertjapai – akan dipergunakan untuk kas partai. Tindakan seperti ini tidak memperkuat semangat kooperasi sebagai djalan untuk memperbaiki ekonomi rakjat, melainkan memetjah mana jang harus bersatu. Selagi politik adalah medan aktivitet jang membawa perpisahan menurut kejakinan, kooperasi adalah medan penghidupan jang menjatukan. Orang jang berlainan paham tentang politik *nasional*, dapat bersatu dalam usaha kooperasi.

Ada pula partai jang mendirikan kooperasi tani sendiri bagi anggotanja, dengan peraturan bahwa anggota jang dipetjat dari kooperasi itu, tidak boleh menerima kembali uang pokoknja. Uang pokoknja itu *disita* buat kooperasi, sebenarnja buat partai. Peraturan sematjam ini *bertentangan* dengan dasar kooperasi, bahwa orang jang keluar dari kooperasi berhak menerima kembali uang pokoknja dan simpanannja, sekalipun sesudah djangka waktu jang ditentukan. Ini adalah suatu ,,uitbuitingspolitiek'', pemerasan jang dilakukan oleh partai atas kooperasi. Bukankah politik pemerasan itu tjorak dari pada kapitalisme? Natjalah, bahwa ,,kooperasi'' jang bukan kooperasi tidak akan diakui sebagai badan hukum oleh Pemerintah.

Saja tidak berkeberatan, apabila sesuatu partai memberi tugas kepada anggotanja untuk mendirikan perusahaan, jang hasilnja diuntukkan bagi partai. Mereka boleh mempergunakan untuk itu bentuk firma atau N.V. atau perusahaan kapitalis lainnja.
Tetapi djanganlah dipergunakan untuk itu kooperasi, jang berdasarkan usaha bersama untuk membela kepentingan hidup bersama dari pada mereka jang sama-sama berusaha dan bertanggung djawab. Tiap-tiap anggota dari kooperasi apapun djuga boleh menjumbangkan bagian keuntungan jang diperolehnja dari kooperasinja kepada partainja. Itu adalah haknja. Tetapi kooperasi itu sendiri djanganlah ditjatut untuk keperluan partai. Kooperasi harus melaksanakan dalam praktik semangat solidaritet, tidak diatas dasar kekuasaan perusahaan jang mentjari keuntungan melainkan diatas dasar kerdjasama dengan pekerdjaan.
Sebagaimana dikatakan oleh GROMOSLAV MLADENATZ dalam bukunja Histoire des doctrines coopératives: „Dasar *bersekutu untuk hidup* sekurang-kurangnja sama tua dengan dasar berdjoang buat hidup, dan tidak sadja dalam masjarakat manusia, tetapi djuga dalam segala persekutuan hewan."
Oleh karena itu, siapa jang benar-benar tjinta akan kooperasi dan benar-benar jakin bahwa kooperasilah jang harus mendjadi dasar perekonomian rakjat, hendaklah bertindak menurut tjita-tjita kooperasi. Jaitu menjingkirkan *didalam* kooperasi perbuatan jang memetjah dan mengamalkan tjita-tjita solidaritet!

Pidato - radio, 11 Djuli 1952.

5. AMANAT

pada Hari Kooperasi jang ke-II
12 Djuli 1952

Sedjak Hari Kooperasi jang pertama tahun jang lalu, pergerakan kooperasi giat tampaknja. Pada penghabisan tahun 1951 telah tertjatat djumlah kooperasi seluruh Indonesia 5.790 buah dengan anggotanja 1.000.000 orang lebih sedikit. Djumlah simpanan anggota tertjatat kira-kira Rp. 35.000.000,— sedangkan uang tjadangan lebih kurang Rp. 11.500.000,—.
Ternjata dari angka-angka ini, bahwa besarlah pengaruh Hari Kooperasi jang pertama itu atas kemadjuan kooperasi. Kooperasi pun berkembang kedaerah-daerah jang selama ini tak suka kepada kooperasi atau mempunjai paham jang salah tentang kooperasi.
Sungguhpun begitu, kita masih djauh dari tudjuan kita. Negara kita, dalam Undang-Undang Dasarnja pasal 38, mentjiptakan supaja ekonomi Indonesia disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. Susunan ekonomi seperti itu ialah kooperasi. Apabila dihitung djumlah desa dan kota jang ada di Indonesia, dibandingkan pula dengan djumlah penduduk jang 75.000.000 djiwa dan dengan berbagai ragam perusahaan jang dikerdjakan oleh rakjat, dari pertanian dan perikanan sampai ke berbagai matjam keradjinan, maka

djumlah kooperasi jang belum lagi 6000 buah dengan anggotanja jang belum lagi satu setengah persen dari pada djumlah rakjat Indonesia adalah baru sebagian ketjil dari pada jang harus ditjapai dan diselenggarakan. Kita mentjiptakan sebagai ideal kita suatu masjarakat gotong-rojong, dan masjarakat sematjam itu menghendaki supaja tiap-tiap desa mendjadi suatu kooperasi atau mempunjai bangun sematjam itu, supaja perusahaan rakjat dan keradjinan rakjat, dimana tersangkut hidup banjak orang, mempunjai bangun dan semangat kooperasi.

Tetapi kita tahu, bahwa masjarakat kooperasi tidak mudah mentjapainja, tidak dapat ditumbuhkan dengan paksa, melainkan maunja hanja tumbuh dengan perkembangan tjita-tjitanja. Pertumbuhan kooperasi sebaliknja memperkuat pula semangat kooperasi dan memperbesar kejakinan akan tertjapainja tjita-tjita itu dalam masjarakat. Demikianlah seterusnja, tjita-tjita dan pergerakan saling hidup-menghidupi. Seperti dikatakan oleh BEATRICE POTTER dalam bukunja The Co-operative Movement in Great Britain: „The Co-operative Idea has been realized in the Co-operative movement". Artinja: tjita-tjita kooperasi terlaksana dalam gerakan kooperasi. Begitu pula kata GROMOSLAV MLADENATZ, bekas guru-besar di Bukarest dalam bukunja Histoire des doctrines coopératives: „Dans l'histoire coopérative l'idée précède parfois la réalisation et parfois la suit ..... L'*idée* et la *réalisation* restent dans le mouvement coopératif en échange permanent d'influence et de suggestions". Artinja: Dalam sedjarah kooperasi tjita-tjita ada kalanja mendahului pelaksanaannja dan ada kalanja mengikutinja . . . *Tjita-tjita* dan *pelaksanaannja* berlaku dalam gerakan kooperasi dalam keadaan selalu berganti-ganti mempengaruhi dan membuka pikiran."

Demikianlah adanja perhubungan tjita-tjita dan gerakan untuk melaksanakannja!

Oleh karena itu maka berani saja berkata, bahwa, sekalipun sebagian ketjil baru jang tertjapai, *ada* kelihatan kegiatan jang menggembirakan. Sebab itu piaralah semangat baik-baik, dan gembiralah senantiasa menudju tjita-tjita! Dengan bertambah giatnja pergerakan kooperasi, bertambah besar dan dekat pula tjita-tjita, jang sekarang rasanja masih tergantung pada langit jang tinggi. Mudah-mudahan berkat kegiatan saudara-saudara pemangku kooperasi, hasil jang akan tertjapai pada Hari Kooperasi jang ketiga tahun datang akan djauh lebih besar dari pada jang tertjapai pada tahun jang lalu. Gerakan kooperasi akan lebih tjepat madjunja dan akan lebih besar hasilnja, apabila tidak sadja pengurus jang bekerdja giat sebagai propagandis, akan tetapi djuga anggota-anggotanja. Anggota jang mendjadi pengikut sadja dari belakang dengan tidak punja kemauan sendiri, tidak besar artinja bagi kooperasi. Kooperasi menghendaki dari segala anggotanja ikut serta mendjundjung dan bertanggung djawab. Tiap-tiap anggota harus insaf akan gunanja kooperasi bagi dia dan bagi masjarakat, harus insaf akan kewadjibannja terhadap pemeliharaan kooperasinja. Ia harus bertjita-tjita kooperasi, mau sehidup-semati dengan koopera-

sinja. Kemauan itu hendaklah berdasar keinsafan, bahwa masjarakat Indonesia hanja bisa makmur dengan kooperasi sebagai dasar perekonomian rakjat.

Saja sering-sering memperingatkan perbedaan antara perkumpulan dagang jang pakai andil, saham, sebagai N.V. atau I.M.A. dengan kooperasi. Bagi N.V. tjukuplah apabila pengurusnja atau pimpinannja bekerdja giat; ahli-pesertanja hanja menunggu hasil jang berupa keuntungan habis tahun. Selandjutnja, sebagai kelandjutan pula dari pada keadaan jang seperti itu, nasib N.V. boleh dikatakan semata-mata dalam tangan pengurus tadi. Pada N.V. jang diutamakan oleh ahli-pesertanja ialah pembagian keuntungan tiap-tiap tahun.

Tidak demikian dengan kooperasi! Tiap-tiap anggota harus giat berusaha menjuburkan hidup kooperasi; tiap-tiap anggota harus merasai tanggung djawabnja tentang nasib perkumpulannja, tentang tjepat dan lambatnja kemadjuan kooperasinja. Bukan menunggu-nunggu pembagian keuntungan habis tahun jang mendjadi pokok, melainkan *berusaha bersama-sama supaja kooperasi dapat menjelenggarakan keperluan bersama dengan sebaik-baiknja.*

Kalau dipahamkan betul-betul, bahwa kooperasi adalah usaha bersama untuk menjelenggarakan keperluan bersama, maka njatalah bahwa tiap-tiap mereka jang berusaha menimbulkan hasil pada suatu badan kooperasi mestilah semuanja anggota dari pada kooperasi itu. Memang, mungkin djuga terdjadi bahwa sebuah kooperasi mempunjai beberapa orang buruh untuk mengerdjakan pekerdjaan jang ketjil-ketjil jang tidak mendjadi pokok usaha bagi kooperasi itu. Misalnja kooperasi menggadji buruh untuk menjapu ruangan bekerdja, supaja anggota-anggota jang bekerdja djangan terganggu kesehatannja oleh debu. Umpamanja pula, kooperasi menggadji seorang instruktur, untuk mengadjar dan memberi petundjuk tentang tjara mengerdjakan administrasi dan pembukuan kepada anggota jang diperserahi dengan pekerdjaan itu. Sungguhpun begitu, djuga terhadap mereka jang memburuh itu jang mengerdjakan pekerdjaan jang ketjil-ketjil, kooperasi harus membuka kesempatan untuk mendjadi anggota. Bukan tjorak kerdja jang dikerdjakan mendjadi ukuran untuk mendjadi anggota, melainkan kemauan dan rasa-bersekutu dan tjita-tjita kooperasi jang dikandung dalam dada dan kepala masing-masing. Hanja kooperasi *tidak boleh* memaksa orang mendjadi anggota, karena kooperasi bukan organisasi paksaan, melainkan perkumpulan suka-rela atau persamaan tjita-tjita dan kemauan kerdjasama. Djadinja, dimana tak ada keinsafan atau rasa persamaan keperluan, mungkin pekerdjaan jang ketjil-ketjil jang bukan mendjadi pokok usaha kooperasi dapat dikerdjakan oleh buruh upahan jang bukan sekutu kooperasi.

Akan tetapi, terhadap usaha jang mendjadi pokok usaha kooperasi, jang mengerdjakannja hendaklah anggota dari pada kooperasi. Sebab pada usaha jang dikerdjakan itulah terletak keperluan bersama, jang menimbulkan dan menghidupkan semangat kooperasi.

Apabila dasar ini dan kemustiannja didalam praktik dipahami betul-betul, maka tampaklah berbagai-bagai

kekurangan dalam organisasi kooperasi kita, jang masih perlu diperbaiki dan disempurnakan.

Suatu bukti saja sebut disini, semata-mata sebagai tjontoh dari pada kekurangan tadi. Pada beberapa kooperasi pertenunan kita lihat, bahwa persekutuan hanja ada pada putjuk sadja, tetapi tidak mendalam kebawah sampai kepada akar-akarnja. Beberapa perusahaan tenun mengadakan kooperasi, untuk membela keperluan bersama. Tetapi pekerdja penenun jang ikut serta mengerdjakan usaha jang mendjadi pokok perusahaan bukan anggota kooperasi, melainkan beerdjak sebagai buruh belaka. Buruh itu tidak akan dapat memiliki rasa solidaritet, bersekutu dengan kooperasi tadi. Ini bukanlah kooperasi jang sebenar-benarnja kooperasi. Persekutuan jang sematjam itu lebih tepat dinamakan *konsentrasi* dari pada kooperasi. Kooperasi mesti hidup pada *akarnja sendiri*, tidak boleh tumbuh dan hidup pada pohon jang lain sebagai dalu atau pasilan. Bangun kooperasi jang sematjam itu harus diubah dan disesuaikan dengan dasar kooperasi jang sebenar-benarnja. Pada umumnja saja lihat, bahwa kemauan untuk berkooperasi ada kuat, akan tetapi *pahamnja* masih kurang mendalam. Sebab itu usahakanlah memperdalam paham dan pengertian kooperasi, agar supaja gerakan kooperasi kita subur tumbuhnja djadi pohon jang rindang.

Sering saja lihat, bahwa berbagai kekurangan jang disebutkan tadi terdjadi karena keadaan dalam praktik hidup sendiri. Pemimpin-pemimpin perusahaan ada jang insaf, betapa mestinja bentuk perusahaan koope-

rasi, akan tetapi pekerdjanja belum lagi insaf tentang tjita-tjita kooperasi, lebih suka djadi buruh sadja dengan tiada memikul risiko, dari pada djadi sekutu jang ikut serta memikul risiko. Apalagi karena perusahaan tenun pada permulaan berdirinja menghendaki kapital dan modal usaha jang agak besar, jang tak dapat diperijurkan lebih dulu kepada mereka jang akan bekerdja didalamnja sebagai pekerdja. Karena itu, perusahaan itu terpaksa dimulai oleh seseorang atau beberapa orang jang mempunjai modal sebagai medjikan. Minat dan kemauan untuk berkooperasi ada, dan minat dan kemauan itu mendorong kedjalan berkooperasi jang merupai konsentrasi tadi: kooperasi madjikan!

Dan sekarang timbullah *fase jang kedua* jang harus diselenggarakan, jaitu mengembangkan kooperasi madjikan itu mendjadi kooperasi seluruh pekerdja jang mengerdjakan pokok usaha dari pada kooperasi itu. Pendek kata, buruh tadi harus diusahakan mendjadi sekutu, jang dapat merasakan nikmat usaha bersama untuk keperluan bersama. Kepada mereka dibentangkan kebaikan kooperasi, supaja tertanam dalam dada dan kepalanja semangat dan tjita-tjita kooperasi. Mereka jang sudah jakin serta suka dan rela mendjadi anggota, diterima djadi sekutu dengan menjitjil ijuran pokoknja. Tjitjilan mereka itu diambil dari memotong sebagian dari pada upahnja, jang dimasukkan kedalam perusahaan sebagai simpanan pokok mereka. Tergantung kepada kemauan atau kesanggupan masing-masing, apakah ia akan mengambil satu djenis atau dua djenis atau sepuluh djenis bagian ijuran pokok. Siapa

jang mau mengambil banjak dan kuat kemauannja untuk menjimpan, maka lamalah ia mengangsur, lama menderita potongan dari pada upahnja. Akan tetapi, dengan berbuat begitu, ia mengorbankan sedikit masa-sekarang untuk memperoleh masa-depan jang lebih berbahagia dan bertjahaja. Maka dengan ini semangat menjimpan, jang perlu sekali untuk mentjapai pembentukan *kapital nasional*, akan berkembang dengan giat. Tadi saja sebutkan, bahwa achir tahun 1951 djumlah simpanan anggota-anggota pada seluruh kooperasi di Indonesia ada kira-kira Rp. 35.000.000,— sedangkan uang tjadangan ada sedjumlah Rp. 11.500.000,—. Dipandang dari djurusan pembentukan kapital nasional jang harus berbilang miljar, ribuan djuta rupiah, djumlah sebegitu tentu belum berarti. Akan tetapi, sebagai suatu permulaan jang dilakukan dengan kejakinan, adalah suatu bukti jang mengandung harapan. Dengan menanam djiwa dan memperhebat semangat kooperasi dalam perusahaan, saudara-saudara sekaligus mempergiat pemaduan modal nasional sebagai persediaan orang banjak untuk masa datang.

Ada orang pernah bertanja pada saja: ,,Kalau seluruh buruh kooperasi sudah mendjadi anggota atau sekutu, siapa lagi jang akan mendjadi buruh? Bagaimana kooperasi akan bekerdja terus?"

Pertanjaan ini menjatakan salah pengertian tentang kooperasi dan perburuhan! Tadi telah diterangkan dengan tegas perbedaan antara perusahaan sebagai N.V. dan Kooperasi. Pada kooperasi tiap-tiap anggota harus serta ikut bekerdja memadjukan kooperasinja.

Djuga mereka jang tadinja buruh sadja, tetapi sekarang telah djadi anggota, harus terus bekerdja sebagaimana biasa. Ia *sekutu* dan ia djuga *pekerdja* pada kooperasinja.

Sebagai sekutu ia ikut bertanggung djawab tentang perkembangan kooperasinja, ikut menerima hasil jang dibagikan kepada anggota menurut perbandingan modal ijurannja. Ia ikut merundingkan pada rapat-rapat tahunan atau berkala segala hal dan muslihat untuk kebaikan dan kemadjuan kooperasi. Sebagai pekerdja ia menerima upah nafkah hidupnja menurut tingkat pekerdjaan jang dikerdjakannja. Sudah tentu dalam suatu organisasi perusahaan, dimana ada pembagian pekerdjaan dan koordinasi pekerdjaan, ada djabatan direksi, ada administrator, ada pengawas dan penundjuk, ada jang membagikan pekerdjaan jang akan dikerdjakan sehari-hari dan ada pula jang kerdjanja hanja mengerdjakan sadja menurut petundjuk dan menurut edjaan dan peraturan jang sudah ditentukan. Sebagai pekerdja tiap-tiap orang harus mengakui adanja pimpinan dan disiplin bekerdja. Perusahaan, apa djuga tjoraknja: kooperasi atau N.V., takluk kebawah satu hukum ekonomi perusahaan, jaitu mentjapai hasil jang sebesar-besarnja dengan ongkos atau tenaga jang seketjil-ketjilnja. Memperbanjak hasil dengan bekerdja giat dan teratur adalah kelandjutan hukum ini.

Sebagai sekutu *dan* pekerdja kooperasinja, anggota kooperasi harus senantiasa dikemudikan oleh ingatan hendak *memadjukan* perusahaan dan mengerdjakannja *dengan sebaik-baiknja.*

Mudah-mudahan, berkat pengalaman dimasa jang lalu, paham tentang kooperasi bertambah mendalam dan pengertian tentang kooperasi tambah meluas. Perkembangan organisasi kooperasi dan tjita-tjita kooperasi terus menerus hendaknja memperbesar semangat kooperasi dan kegiatan saudara-saudara mengandjurkannja. Mudah-mudahan Hari Kooperasi jang kedua ini membawa hasil jang berlipat ganda dari jang sudah!

6. KOOPERASI DJEMBATAN KE DEMOKRASI EKONOMI

„Nous voulons bâtir un monde où tout le monde soit heureux.[1])

CHARLES FOURIER

Besok, tanggal 12 Djuli, adalah Hari Kooperasi jang ketiga. Apabila besok anggota-anggota kooperasi seluruh Indonesia berkumpul ditempat masing-masing, untuk memulai „gerakan menabung sepekan", nistjaja banjak jang merasa lega dan gembira melihat perkembangan kooperasi ditahun jang lalu. Angka-angka jang memberi pemandangan sampai saat ini belum ada. Akan tetapi, djika kita bandingkan angka-angka tahun 1951 dengan tahun 1952, maka kelihatan djumlah kooperasi bertambah 2000 buah, djumlah anggota bertambah kira-kira 179.000 orang, sedangkan uang simpanan meningkat sampai lebih dari Rp. 56.000.000,—. Dan kesan jang kita peroleh ialah bahwa perkembangan itu meningkat terus selama enam bulan jang lalu ini. Dimana-mana kelihatan kegiatan berkooperasi. Kesangsian terhadap kooperasi, jang besar kelihatannja sedjak zaman pendudukan Djepang, mulai hilang. Kepertjajaan kepada kooperasi mulai hidup kembali! Didaerah-daerah, jang dulu tak subur untuk kooperasi karena

[1]) Artinja: Kami mau membangun suatu dunia,
Jang didalamnja setiap orang hidup bahagia.

tebal semangat perseorangannja, semangat individualisme, sekarang mulai dimasuki oleh kooperasi.

Memang ada alasan untuk merasa lega dan gembira! Istimewa pada Hari Kooperasi, dimana anggota-anggota dapat berkumpul dan saling memperkuat semangat untuk memperdjoangkan kooperasi sebagai dasar perekonomian rakjat. Tetapi, seperti saja peringatkan dalam pidato-radio saja tahun jang lalu waktu menghadapi Hari Kooperasi kedua, kita belum sampai keudjung, melainkan masih pada permulaan djalan. Masih banjak gunung jang harus didaki, dan banjak lembah jang harus dituruni, sebelumnja sampai kita kepada padang tjita-tjita: *„perekonomian disusun sebagai usaha bersama, berdasar atas asas kekeluargaan"*.

Djumlah kooperasi jang baru kira-kira 7700 buah, dan anggota jang baru kira-kira 1.180.000 orang belum besar artinja dalam alam Indonesia jang lebih dari 60.000 djumlah desanja dan kotanja dan hampir 80.000.000 djumlah penduduknja. Kita mentjiptakan, supaja tiap-tiap desa merupakan suatu badan kooperasi, supaja tiap-tiap kota tersusun sebagai suatu persekutuan organisasi kooperasi, jang menggambarkan persatuan dalam berbagai tjorak: *bhinneka tunggal ika.*

Sedjak dari masa pergerakan kemerdekaan dulu kita mempunjai kepertjajaan, jang kita andjurkan sehebat-hebatnja, bahwa kooperasi adalah satu-satunja djalan bagi rakjat jang miskin dan lemah ekonominja untuk memperbaiki dasar penghidupan. Berkali-kali kita kemukakan, bahwa kooperasi adalah satu-satunja organisasi ekonomi jang bisa berhasil meletakkan sendi

jang kuat untuk membangun kembali ekonomi rakjat jang telah rubuh. Kita jakin kepada kooperasi, karena kooperasi berdasarkan „self-help" dan „auto-aktivitet". Kooperasi memperkuat rasa *pertjaja pada diri sendiri*. Semangat tolong-menolong jang masih hidup dalam pergaulan rakjat diadjukan sebagai dasar pemadu kemauan ekonomi jang bulat. Seringkali pula dimasa itu kita ingin mengambil teladan pada Denemarken, jang demikian rupa kemadjuan kooperasinja sehingga tepat disebut „republik kooperatif", sungguhpun negaranja adalah suatu keradjaan. Dengan djalan organisasi kooperasi rakjat Denemarken sanggup mengangkat dirinja dari bangsa jang miskin mendjadi salah suatu bangsa jang paling makmur didunia. Seorang pengandjur kooperasi disana[1]) pernah berkata:

„Kepentingan perkumpulan kooperasi jang sebenarnja, jang tak ternilai besarnja ialah ..... bahwa ia adalah sekolah untuk mendidik diri sendiri bagi anggota-anggotanja. Ia mengadjar mereka mengemudikan sendiri dengan „bebas perusahaan mereka dan mengadjar mereka bersekutu dengan jang lain."

HENNING RAVNHOLT mengatakan dalam bukunja tentang „Pergerakan kooperasi di Denemarken":[2])

„Dalam perkumpulan kooperasi dasar-dasar demokrasi ekonomi telah lebih dulu didjalankan sebelumnja rakjat Denemarken seluruhnja mengenal demokrasi politik."

[1]) SEVERIN JORGENSON. Disalin dari buku HENNING RAVNHOLT, The Danish Co-operative Movement, hal. 10.
[2]) B.t. hal. 9.

Denemarkan memang membuktikan dalam sedjarahnja, bahwa bangunan demokrasinja jang begitu kokoh sebagian besar dipupuk oleh semangat kooperasi. Demokrasi dapat hidup dan kuat, kalau ada rasa tanggung djawab pada rakjat. Dengan tak ada rasa tanggung djawab, tak mungkin ada demokrasi. Mungkin ada namanja, tetapi isinja anarchi jang memperlihatkan keinginan jang bersimpang siur, jang berpusat pada kepentingan sendiri atau golongan sendiri. Dan sedjarah segala masa memberi petundjuk, bahwa demokrasi jang melulu mendjadi anarchi akan digantikan oleh *diktatur*, jang pada permulaannja, dikehendaki oleh rakjat untuk menjatukan jang terpetjah-belah tadi. Tetapi djuga sedjarah segala masa memperlihatkan bahwa djarang ada diktatur jang setia pada suruhannja bermula. Lambat-laun ia merasa enak sendirinja. Dari membela kepentingan rakjat ia mentjari kebesaran hidup sendiri dan kemegahan diri. Sebabnja ialah karena tak ada kritik dari rakjat jang dapat menegornja kalau salah langkahnja. Psichologi segala diktatur ialah bahwa ia tjepat tersinggung. Tiap-tiap kritik betapa djuga baik maksudnja, dianggapnja merusak prestige-nja, menurunkan deradjatnja, sebab itu mau dibasminja sampai keakar-akarnja. Apa jang mulanja alat untuk mentjapai tudjuan, sekarang mendjadi tudjuan tersendiri. Achirnja diktatur terpaksa bersendi kepada terror, untuk menegakkan kemegahannja dan menundukkan tiap-tiap orang, jang masih berani berpikir merdeka, kepada kemauannja.

Demokrasi jang sebenarnja menghargai kritik, dan

kritik dalam demokrasi harus dipikul oleh rasa tanggung djawab. Perasaan tanggung djawab itulah jang senantiasa dipupuk oleh perkumpulan kooperasi. Dasar kooperasi menghidupkan rasa tanggung djawab itu, sebab persekutuan kooperasi, selain dari pada pembela keperluan bersama, membangunkan dalam djiwa tiap-tiap anggotanja manusia merdeka jang insaf akan harga dirinja. Betapa djuga bedanja tjorak berbagai perkumpulan kooperasi, betapa djuga lain sifatnja dari negeri ke negeri, ada lima dasar pokok jang tetap tidak berobah sedjak timbulnja kooperasi jang pertama di Rochdale tahun 1844.

Dasar pokok jang lima itu ialah:

1. Perkumpulan kooperasi dikemudikan oleh anggotanja sendiri. Seluruh anggota ikut serta membitjarakan dalam rapat berkala segala hal jang mengenai keselamatan perusahaan. Oleh karena itu tiap-tiap anggota merasa bertanggung djawab tentang djalannja perusahaan dan beladjar tjara bagaimana ia harus mengamat-amatinja dengan tiada mengganggu atau menjukarkan kerdja pimpinan. Memang tepat, apabila dasar ini disebut dasar *demokrasi kooperatif*.
2. Tiap-tiap anggota mempunjai hak suara jang sama. Satu orang satu suara, tak perduli apakah ijuran pokoknja atau simpanan pokoknja besar atau ketjil. Tak ada anggota jang „besar" dan anggota jang „ketjil"; semuanja sama rata sama rasa. Dasar *persamaan* ini adalah tjorak jang kedua dari pada demokrasi dalam gerakan kooperasi.
3. Tiap-tiap orang dapat diterima mendjadi anggota

kooperasi. Selagi perbedaan paham politik dan agama membawa orang berpisah dalam berbagai partai, kooperasi membawa orang ke persatuan. Sebab itu dalam suatu perkumpulan kooperasi bisa terdapat kerdjasama orang-orang jang dalam politik berlainan haluan. Sebab itu kooperasi memperkuat kemauan harga-menghargai, sebab itu pula memberikan sumbangan jang sebaik-baiknja kepada perkembangan sifat sportif, jang sangat perlu untuk menumbuhkan demokrasi.

Sungguhpun kooperasi persekutuan orang – bukan persekutuan modal seperti N.V. – anggotanja pada dasarnja bebas keluar dari perkumpulannja setiap waktu, asal menurut aturan jang ditentukan dalam peraturan dasar. Ini tanda menghargai kebebasan manusia dalam suatu persekutuan sukarela. Penghargaan ini mengharapkan pula adanja ketinggian budi dan rasa tanggung djawab pada anggota kooperasi, bahwa ia tidak begitu sadja, karena soal jang ketjil-ketjil misalnja, meninggalkan perkumpulannja. Berhubung dengan itu pula, maka anggota jang mengundurkan diri itu masih terus bertanggung djawab dalam hal perhubungan uang kooperasi sampai beberapa waktu lamanja, menurut peraturan dasar perkumpulan atau undang-undang negeri.

4. Keuntungan dibagi antara anggota *menurut djasa* mereka dalam memadjukan perkumpulan. Misalnja, anggota jang banjak membeli barang-barang keperluannja pada kooperasi lebih banjak pula memperoleh bagian keuntungan dari pada anggota jang sedikit membeli. Dasar ini disebut dasar *demokrasi ekonomi* dalam kooperasi. Apabila ditentukan bahwa simpanan pokok diberi rente, maka rentenja itu sederhana sekali.
5. Satu bagian jang tertentu dari pada keuntungan diuntukkan guna *pendidikan*.

Tjara menjelenggarakan dasar-dasar pokok ini mungkin berlain-lain dari negeri kenegeri berhubung dengan ketjerdasan dan pandangan hidup rakjatnja dan berhubung pula dengan tingkat kemadjuan kooperasi dinegeri itu. Tetapi dasar pokok jang lima itu – sekurang-kurangnja jang empat pertama – mesti ada, barulah gerakan kooperasi benar-benar kooperasi.

Selain dari itu, peraturan Kooperasi Pionir Rochdale memuat djuga dasar-dasar *moral*, jaitu:

1. Tidak boleh didjual dan dikedaikan barang jang palsu.
2. Ukuran dan timbangan barang mesti benar dan didjamin.
3. Harga barang mesti sama dengan harga pasar setempat.
4. Djual-beli dengan kontan. Kredit dilarang karena ia menggerakkan hati orang membeli jang djauh meliwati tenaga pembelinja jang biasa.

Demikianlah kooperasi mendidik manusia bersifat sosial dan djudjur serta pandai mendjaga diri dari budjukan ekonomi. Kredit hanja ada dalam ekonomi produksi, diatas dasar tolong-menolong. Tetapi, ma-

salah kredit sematjam ini belum tampak oleh Kooperasi Pionir Rochdale dimasa itu, jang memusatkan minatnja pada kooperasi konsumsi.

Di Denemarken, kooperasi dan demokrasi hidup-menghidupi. Kooperasi mempertebal rasa tanggung djawab dalam demokrasi, dan demokrasi jang berakar baik tadi menjuburkan hidup kooperasi dalam segala perkembangannja.

Ada baiknja kita dengar sebentar keterangan HENNING RAVNHOLT tentang hubungan kooperasi dan demokrasi dinegerinja. Ia berkata[1]):

„Pendidikan kedjalan demokrasi, jang diberikan dengan baik hasilnja oleh persekutuan kooperasi Denemarken, sangat rapat hubungannja dengan keadaan, bahwa persekutuan kooperasi Denemarken berdiri atas dasar *desentralisasi*. Persekutuan itu dibangunkan atas inisiatif anggota-anggotanja, dan anggota-anggotanja itu mengemudikan sendiri perusahaan mereka. Perintah dari atas tak pernah terdapat dalam persekutuan kooperasi Denemarken. Segala keputusan jang penting-penting ditetapkan oleh anggota-anggotanja dengan perantaraan wakil-wakil jang mereka pilih, dan para anggota mengawasi apakah putusan itu didjalankan.

Bangsa jang giat sekali bertindak dalam gerakan demokrasi rakjat sedikit sekali dapat dipengaruhi oleh tjita-tjita dan gerakan jang mau mengganti dasar-dasar demokrasi dengan jang lain jang kurang merdeka. Persekutuan bebas sebagai kooperasi menimbulkan perasaan tanggung djawab dan kejakinan bahwa orang biasa, dengan kerdjasama sukarela dengan sesamanja, sanggup menjelesaikan berbagai masalah sampai kepada jang sebesar-besarnja.

Perkumpulan kooperasi adalah suatu anasir jang sangat penting dalam sistim persekutuan sukarela Denemarken. Kooperasi di Denemarken adalah suatu gerakan rakjat jang berkembang didalam demokrasi. Didalam dasar-dasar pokoknja tentang persamaan dan kerdja biasa untuk barang biasa banjak terkandung sifat-sifat jang sangat berharga bagi hidupnja bangsa Denemarken."

Demikianlah keterangan RAVNHOLT, jang dapat dibenarkan oleh tiap orang jang temasja ke Denemarken untuk mempeladjari sistim dan gerakan kooperasi disana.

Apabila kita sekarang merasa lega dan gembira dalam menghadapi Hari Kooperasi jang ketiga, karena kemadjuan jang tertjapai melompat-lompat, maka ada baiknja ditimbang pula kemadjuan itu dengan perbandingan hasil dan tudjuan. Selandjutnja, setelah mentjapai kemadjuan kwantitatif terus-menerus, ada baiknja dipalingkan pula perhatian kita kepada masalah *kwalitatif*. Sudahkah meresap benar semangat kooperasi dalam djiwa tiap-tiap anggota? Sudahkah tjukup dalam dipahami tjita-tjita kooperasi oleh semua anggota?

Tadi telah kugambarkan dengan selajang pandang kemadjuan masjarakat di Denemarken jang diberi semangat oleh kooperasi. Sengadja kupilih Denemarken, karena negeri itulah jang sedjak dulu mendjadi teladan bagi kita dalam hal gerakan kooperasi, dan

[1]) The Danish Co-operative Movement, hal. 10—11.

disinilah pula terdapat bangunan kooperasi jang paling mendekati ideal kooperasi. Dalam lukisan jang ringkas itu tergambarlah pula, betapa besarnja djasa kooperasi dalam memperkuat dasar demokrasi politik. Dan demokrasi jang sehat adalah suatu *sjarat* jang mutlak untuk mentjapai demokrasi ekonomi.

Djuga Denemarken belum sampai kepada kooperasi jang se-ideal-idealnja. Tetapi *kita*, kita masih sangat djauh dari ideal itu. Sebab itu pada tiap-tiap Hari Kooperasi kita harus memeriksa diri dan bertanja: ,,sudahkah terdapat dari tahun ketahun perbaikan kwalitet, untuk mendekatkan diri kepada ideal?" Renungan ini djangan dilupakan!

Apabila kita mengehendaki renungan sewaktu-waktu tentang kooperasi, kita tidak berkehendak akan renungan filsafat, melainkan suatu tindjauan realis, jang memeriksa perbuatan kita sendiri dengan memperhatikan mana jang kurang, mana jang bersalahan dari patokan kooperasi, mana halangan jang harus diatasi, jang memisahkan realitet dari ideal. Kooperasi tak akan tumbuh dengan tak ada ,,self-education", *didikan diri sendiri*, karena kooperasi berdiri dan tegak dengan ,,self-help" dan pertjaja pada kesanggupan sendiri. Kepertjajaan atas kesanggupan diri sendiri tak mungkin ada, kalau tak ada didikan diri sendiri dan latihan jang menimbulkan perasaan sanggup itu.

Gerakan Kooperasi Denemarken mempunjai pula alatnja dalam hal ini, jaitu apa jang disebut ,,Sekolah Tinggi Rakjat". Dengan djalan Sekolah Tinggi Rakjat ini diberikan didikan kepada anggota-anggota kooperasi tentang tjita-tjita persekutuan sukarela diatas dasar mengurus sendiri dan solidaritet, serta mengadjarkan kepada mereka beberapa pengetahuan umum sekadar diperlukan. ,,Danske Folkehøjskole" itu bukanlah suatu sekolah tinggi menurut pengertian jang lazim jang mendidik ketjerdasan otak dengan pengadjaran ilmu jang tinggi-tinggi. Jang sedemikian itu tak mungkin tertjapai oleh rakjat djelata jang kebanjakan, jang mendjadi anggota kooperasi. Tudjuan Sekolah Tinggi Rakjat di Denemarken ialah didikan moril kepada orang biasa, untuk mempertinggi budi-pekertinja, agar ia bisa mendjadi manusia jang insaf akan tanggung djawabnja sebagai anggota masjarakat. Bukan karena mengadjarkan ilmu jang tinggi kepada rakjat – jang tak ada padanja – ia bernama ,,sekolah tinggi rakjat", melainkan karena ia mendidik rakjat mentjapai budi-pekerti jang baik, *moral* jang tinggi dan *moril* jang kuat. Apa jang tak tertjapai oleh rakjat dengan otak, mau ditjapai dengan asuhan hati. Sekolah Tinggi Rakjat itu mau membangunkan manusia jang insaf akan dirinja sebagai anggota masjarakat, manusia jang mau memberikan djasa kepada masjarakat.

Prof. Dr A. H. HOLLMANN, jang pernah menjelami masalah ,,Danske Folkehøjskole" sedalam-dalamnja, menulis tentang itu seperti berikut:[1])

,,Sekolah ini bernama sekolah *tinggi*, karena ia mempersoalkan hal-hal jang tinggi-tinggi jang menggerakkan hati bangsa, dan ia bernama sekolah *rakjat*, karena ia menudju rakjat seluruhnja dan membitjarakan hanja

[1]) Die Volkshochschule, Vorwort hal. IX (Dritte Auflage).

soal-soal jang mengenai masjarakat rakjat seluruhnja. Tudjuannja ialah menimbulkan suatu kebudajaan nasional, jang keatas dapat meruntjing mentjapai puntjak jang setinggi-tingginja, sesuai dengan sifat manusia, akan tetapi dasarnja serupa dan merata, dan tertjapai bagi tiap-tiap orang. Djalan untuk mentjapainja itu ialah pendidikan peribudi (persoonlijkheid) manusia, karena hanja didalam perasaan peribudi jang bebas dapat berkembang keinsafan kebudajaan. Untuk menghidupkan perasaan kemasjarakatan jang lebih tinggi ini, perlulah manusia terlepas lebih dulu dari pada kungkungan kebiasaan sehari-hari jang menekan kebawah; ia harus dapat memilih dengan bebas djalan jang sesuai dengan sifatnja. Sebab itu kebebasan berkembang dari pada peribudi mendjadi undang-undang dasar sekolah itu. Bukan warga-takluk jang mau dibentuknja, bukan menempatkan pikiran didalam satu uniform maunja, melainkan mendidik rakjat mendjadi anggota jang dewasa dari pada masjarakat. Pendek kata; semangat dari pada sekolah tinggi rakjat itu ialah semangat demokrasi. Oleh karena itu ia bertentangan sama sekali dengan pandangan hidup dan paham-negara, tempat kita hidup dimasa jang lalu, jang petjahan-petjahannja masih terdapat disekitar kita sekarang."

Sampai sekian utjapan HOLLMANN.

Dalam renungan kooperasi jang kuandjurkan itu, dapatlah kiranja dipikirkan: apakah tak perlu gerakan kooperasi kita mengadakan „*Balai Pendidikan Rakjat*" sematjam „Sekolah Tinggi Rakjat" di Denemarken itu? Boleh djadi tak mungkin kiranja diadakan sekarang

jang sematjam itu di Indonesia, karena gerakan kooperasi kita sangat kekurangan kader. Akan tetapi, tak dapatkah kita bermula dengan *permulaan*, jaitu mengadakan *Sekolah Kader* lebih dulu? Sekolah untuk mendidik guru dan soko-guru bagi kooperasi! Apakah ini tak sanggup Gerakan Kooperasi kita melahirkannja? Mustahil tak sanggup, apabila diingat semangat dan tjita-tjita jang hidup dalam kalangan pergerakan kooperasi di Indonesia.

Memang tak mudah mempunjai tjita-tjita jang mempunjai hubungan jang njata dengan masjarakat jang lahir, seperti kooperasi. Apalagi karena kita tahu, bahwa kooperasi hanja bisa mendjadi dengan tjita-tjitanja. Kooperasi tak akan tumbuh, kalau tjita-tjitanja tak hidup dan menjala-njala dalam hati rakjat. Tumbuh dan kembangnja tjita-tjitanja berkehendak akan waktu, jang kadang-kadang kita tak sabar menunggunja. Sungguhpun begitu kita harus sabar! Sebab kooperasi dengan tak ada pendukung-pendukungnja, jang sebenarnja, serupa dengan bunga kembang tak djadi. Saja seringkali memperingatkan, bahwa lebih mudah mendirikan N.V. dari pada membangun kooperasi. Untuk N.V. jang perlu hanja mengumpulkan kapital; pimpinan perusahaannja dapat diserahkan kepada orang lain jang berdjiwa pertindak (ondernemer). Pada kooperasi tiap-tiap anggota ikut serta bertanggung djawab. Pengetahuan mengemudikan perusahaan diperoleh dalam latihan bertanggung djawab dalam permusjawaratan jang bebas. Kooperasi harus didukung oleh tjita-tjita kemasjarakatan jang tidak bisa tumbuh

dengan begitu sadja, melainkan dengan asuhan dan didikan dalam waktu jang pandjang. Sebab itu program pembangunan kooperasi menghendaki dua matjam perbuatan, jaitu perbuatan jang dapat diselenggarakan dalam djangka *pendek* dan perbuatan jang baru berbuah dalam djangka *pandjang*.

Memang tepat, apa jang dikatakan oleh Prof. Dr ERNST GRUENFELD dalam bukunja ,,Das Genossenschaftswesen, volkswirtschaftlich und soziologisch betrachtet'':[1])

,,Budi pemangku kooperasi jang ideal terletak dalam daerah penghidupan sosial maupun perusahaan. Dan apa jang harus dihidupkan dalam lingkungan keluarga kooperasi sebagai peribudi istimewa ialah sifat-sifat tegas dan paham sehat (Nüchternheit) dan djuga kemampuan dan kemauan untuk menolong diri sendiri, ketjondongan bersekutu dan solidaritet, pendek kata setia kepada kawan dan setia terhadap perusahaan sekawan.''

Pengalaman kita sehari-hari menundjukkan betapa sukarnja mendidik sifat dan budi-pekerti jang dikehendaki itu. Itu adalah suatu pekerdjaan jang meminta waktu, tetapi sebaliknja djuga berkehendak dikerdjakan sekarang djuga. Menjesuaikan program djangka pendek kedalam program djangka pandjang adalah suatu kebidjaksanaan organisasi jang diperlukan. Pokok dari segala-galanja ialah pertjaja dan jakin akan kebaikan masjarakat kooperatif, dan sabar tetapi giat melaksana-

[1])Hal. 49.

kannja berangsur-angsur. Ini menghendaki kekerasan hati jang tak kundjung patah!

Dari uraian saja ini djelaslah kiranja, bahwa bukan sembojan jang muluk-muluk jang terutama perlu untuk mentjapai masjarakat kooperasi jang kita tjiptakan, melainkan *amalnja* jang berupa *pendidikan* atas diri sendiri dan perbuatan. Tak ada sifat jang lebih bertentangan dengan dasar kooperasi dari pada perasaan segala genap. Kita harus membangun suatu dunia baru dari ramuan jang serba kurang.

Dengan perasaan segala genap tak ada jang akan bangun, sebab semua terasa sudah tjukup. Diatas djalan menudju masjarakat kooperatif, belum ada jang sempurna, sebab itu dasar kita bekerdja ialah: *mentjapai perbaikan senantiasa!* Apa jang telah terasa baik sekarang, dikemudian hari sudah kurang baik rupanja, oleh karena dunia selalu berada dalam perobahan. Djanganlah pula ada diantara kita jang merasa sombong melihat hasil jang telah tertjapai. Sikap jang harus dipakai dalam membangun kooperasi mestilah sesuai dengan ilmu padi: semangkin masak semangkin runduk.

Selandjutnja, kita tidak lagi dimasa propaganda untuk kooperasi, seperti dizaman Hindia Belanda dulu, melainkan kita sudah menempuh masa *pelaksanaannja*. Berhasil atau tidaknja, itu sebagian besar bergantung kepada usaha kita sendiri dan kesanggupan kita berbuat. Sebenarnja, usaha kita kedjurusan itu dipermudah oleh Undang-Undang Dasar Negara. Kooperasi sebagai dasar perekonomian rakjat tak perlu dipropagandakan lagi dan dibela. Undang-Undang Dasar Republik

Indonesia sendiri menetapkan dalam pasal 38, bahwa ,,perekonomian disusun sebagai usaha bersama atas asas kekeluargaan.'' Usaha bersama atas asas kekeluargaan ialah kooperasi!

Dalam pada itu, menurut pasal tersebut seterusnja, negara bertindak sebagai pelindung dan pembangun perekonomian rakjat. Tjabang-tjabang produksi jang penting bagi Negara dan jang menguasai hadjat hidup orang banjak dikuasai oleh Negara. Bumi dan air dan kekajaan alam jang terkandung didalamnja dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakjat. Semuanja itu tidak berarti, bahwa Pemerintah sendiri mendjadi pertindak dengan segala embel-embelan burokrasinja. *Kewadjiban* produksi dan membangun itu dapat diserahkan kepada badan lain jang pekerdjaannja diatur atau dikontrol oleh Pemerintah. Semangat pasal 38 itu ialah mempertahankan *autonomi* dalam lingkungan usaha dengan *bertanggung djawab* kepada pengurus masjarakat jang lebih tinggi.

Njatalah pula, bahwa disebelah tugas jang dipikul oleh Pemerintah sebagai pengurus masjarakat, *ada tugas* jang harus dikerdjakan oleh *rakjat* sendiri. Bukan hanja Pemerintah mempunjai kewadjiban membangun perekonomian rakjat, tetapi *djuga* rakjat sendiri. Ini sering dilupakan!

Setelah kita merdeka dan berdaulat, orang lebih senang meminta dan menuntut dari membangun dengan inisiatif sendiri. Dan kalau orang ikut serta berusaha ,,atas nama pembangunan'', orang meminta diberi atau

dipindjami kapital oleh Pemerintah. Kapital jang dikehendaki tidak pula sedikit. Tiap-tiap orang baru mau bermula dengan modal jang berbilang djuta rupiah, pengusaha lama jang sederhana perusahaannja mau serentak mendjadi saudagar besar dengan pertolongan kredit dari bank-bank Pemerintah dengan tidak ada tanggungan. Aturan membangun ekonomi dari dalam, dengan mengusahakan produksi tingkat pertama, orang lebih suka mendjadi importeur. Itulah pekerdjaan jang lebih mudah dan lebih tjepat mendatangkan kekajaan bagi diri sendiri. Perlombaan mau djadi importeur beserta desakan jang hebat-hebat kepada Pemerintah meminta kredit dengan sembojan ,,bantu perusahaan nasional'', tidak sedikit merugikan negara.

Apabila *ini* hasil jang harus dibawakan oleh kemerdekaan kita, maka kemerdekaan kita itu tidak membawa kemadjuan dalam perekonomian rakjat, melainkan kemunduran. Dimasa dulu telah djelas bagi kita: kalau ekonomi *nasional* mau diperbaiki, kita harus merobah dasar export-economie mendjadi produksi jang ditudjukan untuk menghasilkan *terutama* keperluan rakjat dan keperluan negara kita sendiri. Orang djangan salah sangka. Kita tidak bermaksud mengadakan autarki, jang tidak sesuai dengan keadaan dan dengan tjita-tjita kerdjasama internasional dalam segala lapangan. Jang kita maksud ialah supaja terutama dibangunkan produksi, jang memperbanjak dan mengerdjakan bahan-bahan jang tumbuh diatas bumi kita atau terkandung didalamnja, supaja dengan itu tertanam dan tersebar dasar-dasar kemakmuran rakjat kita. Import dan export

tetap perlu, akan tetapi tidak pada perniagaan terletak kekuatan ekonomi Indonesia dan sumber kemakmuran rakjatnja, melainkan pada produksi primair dan pada tjorak produksi itu.

Masalah-masalah hidup bangsa kita ini harus direnungkan setiap waktu dan diinsafi sedalam-dalamnja. Dengan berpedoman kepada export-economie kita menggantungkan nasib kita dan keselamatan rakjat kepada kekuasaan ekonomi bangsa asing. Apalagi karena terhadap barang-barang export kita jang terpenting sebagai karet dan timah, kita berhadapan dengan suatu „single buyer" jang kuasa: Amerika Sarikat. Krisis jang menimpa harga barang-barang export kita dipasar dunia sedjak tahun 1951, jang dalam tikamnja dalam ekonomi kita, mudah-mudahan membuka mata sekali lagi akan besarnja bahaja jang menimpa perekonomian kita, selama ia berdasar pada export-economie. Masalah ini tidak dapat dipetjah dengan sentimen jang meluap-luap, dengan menimpakan kesalahan kepada orang lain. Dengan sentimen jang meluap-luap sadja, tidak akan tertolong ekonomi rakjat, tidak akan terangkat rakjat kita dari lembah kemiskinan. Djuga tjita-tjita nasionalisasi sadja dengan tak ada produksi dan kapital negara tak dapat mengangkatkan tjuatja jang gelap jang meliputi perekonomian rakjat dan hidupnja buruh.

Sjukurlah, dengan berkembangnja gerakan kooperasi, mata mulai agak banjak memandang kedalam. Sekalipun ekonomi kooperasi menghendaki waktu jang pandjang untuk meluas keseluruh bangsa, ia membawa perspektif jang njata, jang dapat dilihat dari kemadju-

annja sewaktu-waktu. Dalam membangun perekonomian rakjat, ada berbagai matjam produksi jang minta diselenggarakan: jang besar, jang sedang dan jang ketjil.

Ketiga medan ini bisa didjeladjah berangsur-angsur oleh kooperasi. Tetapi, oleh karena kooperasi pada permulaannja adalah persekutuan orang-orang jang lemah ekonominja, sistimatik jang harus ditempuh ialah bermula dengan produksi jang ketjil-ketjil sambil mempersatukannja menurut golongannja, kemudian meningkat kepada jang sedang dan achirnja, apabila dasarnja sudah kokoh, dapat mengolah produksi jang besar-besar. Sistimatik bekerdja ini tak pula dapat dielakkan, oleh karena kooperasi berdasar kepada „self-help" dan pertjaja pada diri sendiri, dan bukanlah organisasi minta-minta. Bantuan dan petundjuk dari Pemerintah memang diharapkan, apabila sesuatunja sudah djalan. Akan tetapi usaha dimulai dengan bekerdja sendiri dahulu. Lebih dahulu ditanam sendi atas usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. Apabila sudah tegak, barulah dapat diminta pertolongan Pemerintah untuk menjempurnakan jang telah berdiri itu.

Dalam pidato saja malam ini, telah banjak saja sebut utjapan beberapa pudjangga tentang kooperasi. Sungguhpun begitu tidak salah rasanja, apabila sebagai penguntji pidato ini saja sebut sebuah lagi, jaitu kata BERNARD LAVERGNE dalam bukunja „La Révolution Co-operative" (hal. 368), untuk melengkapkan gambaran kooperasi.

,,Dalam bukunja tentang ,,politik'' Spinoza menundjukkan, bahwa nafsu manusia tinggal tetap serupa dari masa kemasa, akan tetapi keistimewaan dari pada peraturan dan bangunan jang baik ialah pandai mendamaikan kepentingan umum dengan nafsu egois dan djahat dari pada manusia. Untunglah, keistimewaan dari pada tjita-tjita kooperasi ialah memberikan kuntji untuk membuka soal jang selama ini ditjari dengan tiada berhasil oleh segala pehak: *tjita-tjita kooperasi berhasil menjatukan kepentingan seseorang dengan kepentingan bersama*''.
Demikianlah adanja!

7. AMANAT

Pada Hari Kooperasi ke-III
12 Djuli 1953.

Apabila kita menoleh sebentar kebelakang, menengok perkembangan kooperasi di Indonesia ini sedjak Hari Kooperasi jang pertama, dua tahun jang lalu, maka kelihatan gerakan kooperasi senantiasa dalam kemadjuan.
Marilah kita perbandingkan beberapa angka-angka tentang djumlah kooperasi, djumlah anggota, djumlah simpanan dan tjadangan dari pada tiga saat, jaitu tahun 1939, dimasa Hindia Belanda, tahun 1951 dan 1952 sedjak gerakan kooperasi baru ini.

Tahun	Djumlah Kooperasi	Djumlah Anggota	Djumlah Simpanan	Djumlah Tjadangan
1939	574	52.216	f 850.671,—	f 351.544,—
1951	5.770	1.000.324	Rp 35.313.040,—	Rp 3.473.983,—
1952	7.667	1.179.422	,, 56.389.371,—	,, 3.262.183,—

Angka-angka ini menundjukkan, bahwa kemadjuan djumlah kooperasi dari tahun 1939 ke 1951 ada kira-kira *sepuluh* kali lipat, djumlah anggotanja kira-kira duapuluh kali lipat. Dalam tahun 1952 tambahan djumlah kooperasi hampir 2000 buah, sedangkan djum-

lah anggotanja bertambah kira-kira 179.000 orang. Karena ada perbedaan tenaga pembeli antara rupiah dulu dan sekarang, sukar memperbandingkan djumlah simpanan dan tjadangan dulu dan sekarang. Tetapi, dari tahun 1951, ketahun 1952 ada kemadjuan dari kira-kira Rp. 35 djuta sampai Rp. 56 djuta; satu kemadjuan setahun jang tidak sedikit nilainja. Hanja mendjadi pertanjaan bagiku, apa sebab djumlah tjadangan berkurang kira-kira Rp. 211.000,—? Mungkin laporan jang lengkap nanti tentang tahun 1952 dapat memberikan pendjelasan tentang keadaan jang gandjil ini dalam proses kemadjuan kooperasi.

Apabila kita uraikan lagi djumlah simpanan tahun 1952 djadi simpanan pokok, simpanan wadjib, simpanan manasuka dan lainnja dan tjadangan, maka terdapat angka-angka seperti berikut:

Simpanan:	
1. Pokok	Rp 30.696.562,—
2. Wadjib	„ 14.464.033,39
3. Manasuka	„ 6.825.589,45
4. Lain-lain	„ 4.401.186,41
5. Tjadangan	„ 3.262.183,53

Disebelah simpanan pokok dan simpanan wadjib jang telah bertambah djumlahnja, kita dapati simpanan sukarela dan uang petaruh, jang djumlahnja hampir Rp. 10.000.000,—. Disini terbajang kemadjuan dari pada *semangat mau menjimpan!*

Kemauan menjimpan itu adalah pula gambaran dari pada kesadaran kooperasi dan kejakinan berkooperasi. Djiwa pendorong kooperasi ialah *self-help*. Dan self-help inilah, jaitu dasar „tolong diri sendiri", jang harus dipupuk senantiasa, harus diperbesar. Gerakan kooperasi jang berdjiwa self-help, jang berani bertanggung djawab dan mengatasi kesulitan sendiri lebih dulu, akan menemui zaman emasnja dimasa datang. Memang kita tahu bahwa Pemerintah Republik Indonesia wadjib membantu perkembangan kooperasi. Tugasnja ini tertanam dalam Undang-Undang Dasar, pasal 38, jang tak dapat diabaikannja. Tetapi, disebelah bantuan jang dapat diharapkan dari Pemerintah, kita djangan lupa, bahwa dasar hidup kooperasi ialah *auto-aktivitet* dan *self-help* tadi.

Atas keinsjafan bahwa kooperasi gunanja membela keperluan hidup bersama atas tanggung djawab bersama, kooperasi harus menghidupkan senantiasa auto-aktivitet dan berpegang senantiasa kepada dasar self-help. Dalam perkembangan kooperasi itu untuk mentjapai perbaikan hidup bersama, Pemerintah akan memberi bantuan dan pimpinan dimana perlu. Pada suatu saat kooperasilah jang akan memberikan bantuan jang effektif kepada rentjana Pemerintah untuk mentjapai tjita-tjita negara kita: Indonesia jang adil dan rakjat jang makmur.

Sebab itu, pada penjelenggaraan Hari Kooperasi ke-III ini, hendaklah diperkuat semangat self-help itu beserta auto-aktivitet.

Hari inilah saat jang sebaik-baiknja untuk menindjau

dan merenungkan bersama, apakah jang telah ditjapai oleh gerakan kooperasi dalam hal-hal jang mengenai keperluan hidup sehari-hari, dan apakah lagi jang harus dikerdjakan berangsur-angsur dimasa-masa jang akan datang?

Sudahkah tiap-tiap desa mempunjai lumbung padi, sudahkah ada gilingan padi ketjil dan modern pada tiap-tiap ketjamatan, sudahkah berkembang peternakan dikalangan rakjat dengan diimbangi oleh kooperasi susu, kooperasi telur dan lain-lainnja, sudahkah terlaksana dimana-mana kebun sajur dengan kooperasinja? Sudahkah bangun dengan merata berbagai kooperasi pertukangan dan keradjinan? Sampai dimanakah hasil jang diperoleh dengan kooperasi pembanteras idjon dan lain-lainnja? Dan sudahkah rakjat kita mempunjai rumah sendiri?

Djikalau kita madjukan pertanjaan-pertanjaan sematjam itu kepada kita sendiri, sebagai pendukung kooperasi, maka njatalah bahwa daftar usaha kita dimasa datang tidak sedikit. Maka kitapun insjaf bahwa apa jang telah tertjapai dalam dua tahun ini masih sedikit sekali djika dibandingkan dengan apa jang harus dilaksanakan dimasa datang, sesuai dengan tuntutan Undang-Undang Dasar kita, pasal 38.

Sungguhpun begitu, orang jang mempunjai kejakinan tak boleh patah hati melihat tingginja gunung jang harus didaki, sebelum kita sampai kepada tjita-tjita kita. Kekuatan kita akan bertambah dengan tingginja gunung jang didaki, kesanggupan kita akan lebih besar, asal kita tetap berpegang kepada self-help. Satu

waktu kooperasi Indonesia harus memperlihatkan kesanggupannja akan ,,self-financing'', membelandjai diri sendiri.

Masjarakat kita kekurangan modal untuk menjelenggarakan berbagai usaha pembangunan. Plan transmigrasi tak djalan sebagaimana mestinja karena kekurangan biaja. Perlu ada pemaduan kapital dalam masjarakat kita sendiri. Salah satu djalan untuk mentjapai pemaduan kapital itu ialah *menjimpan*. Sebab itu pula gerakan kooperasi kita menggerakkan saban tahun, pada Hari Kooperasi, ,,*Pekan Tabungan Rakjat*''. Selama sepekan digerakkan hati rakjat untuk menjimpan, terutama dalam lingkungan kooperasi sendiri.

Kegiatan menabung itu harus diperbesar dan diperluas keluar lingkungan kooperasi sampai kedalam lingkungan rakjat seluruhnja. Disebelah Pekan Tabungan Rakjat, jang istimewa sifatnja karena sekali setahun dan hanja sepekan lamanja, diandjurkan dan dipropagandakan, supaja seluruh rakjat menabung *setjara teratur*, menjimpan tiap-tiap minggu sedjumlah jang tertentu pula. Menurut kesanggupan, tiap-tiap orang menjimpan tiap-tiap minggu sepuluh sen atau setalen atau serupiah. Tetap dan teratur, dengan tak ada jang dilangkaui.

Mulai misalnja dengan anak-anak sekolah. Apabila tiap-tiap murid sekolah rakjat, jang djumlahnja tak kurang dari 6 djuta, menjimpan sepuluh sen seminggu, maka dalam setahun terkumpullah diantara mereka itu kapital lebih dari Rp. 30.000.000,—.

Dan apabila orang tua mereka jang dulu membajar

uang sekolah anaknja tetapi sekarang tidak lagi, menjimpan saban bulan djumlah jang dulu dibajarkannja sebagai uang sekolah, maka simpanan itu bertambah pula.

Apa jang saja andjurkan disini sebenarnja tak berat mengerdjakannja, tidak meliwati kesanggupan anak-anak jang biasa membeli djadjan tiap-tiap hari. Jang sukar ialah mengadakan *organisasinja*, menjusun kemauan jang teratur. Bagi simpanan anak-anak sekolah seharusnja dapat diusahakan oleh guru-guru sekolah, jang kemudian dapat dihubungkan dengan *Bank Tabungan Pos*. Selain dari pada itu, tiap-tiap kooperasi hendaklah bersedia mengorganisir dan menerima simpanan rakjat, *asal dipenuhi sjaratnja*, jaitu simpanan teratur tiap-tiap minggu sedjumlah jang tertentu.

Kemudian, madjunja kooperasi bergantung sebagian besar kepada *kader* pemimpin jang djudjur dan tjakap. Inilah jang banjak kurang diwaktu sekarang.

Oleh karena itu gerakan kooperasi hendaklah mengambil inisiatif, mengadakan *Sekolah Menengah Kooperasi* jang sederadjat dengan S.M.A., jang mempunjai daftar peladjaran sesuai dengan tjita-tjita kooperasi. Memang ada sekolah menengah ekonomi jang sederadjat dengan S.M.A., akan tetapi sifatnja banjak menudju kepada peladjaran dagang. Bukan disitu tempat mendidik pemangku dan pemimpin kooperasi. Perniagaan bukan tudjuan bagi kooperasi; itu hanja suatu djalan jang tak dapat dielakkan. Ekonomi kooperasi berlainan sifatnja dari pada ekonomi dagang, sungguhpun banjak terdapat didalamnja dasar-dasar ke-ekonomian jang sama. Didikan kooperasi harus banjak berdasar kepada *humanisme* dan pengertian tentang *gotong-rojong* dalam sedjarahnja dan perkembangannja.

Bulatkanlah tekad pada Hari Kooperasi ke-III ini untuk mendirikan *Sekolah Menengah Kooperasi*, atas biaja gerakan kooperasi sendiri. Pendirian sekolah sematjam itu adalah suatu penanaman modal jang pasti menghasilkan buah dimasa datang.

Demikianlah adanja!

SAMPAI DIMANAKAH KITA?

Malam ini mendjelang besok tanggal 12 Djuli, jaitu Hari Kooperasi jang ke-empat, inginlah saja menjampaikan sepatah dua patah kata kepada saudara-saudara. Kepada saudara-saudara hendak saja madjukan suatu pertanjaan: sampai dimanakah kita sekarang, dalam membangun Tanah Air kita menurut tjita-tjita jang tertanam dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia? Pertanjaan ini saja tudjukan tidak sadja kepada gerakan koperasi, jang akan memulai besok gerakan ,,Pekan Tabungan Rakjat'' tahun 1954, akan tetapi kepada seluruh rakjat Indonesia jang tahu berpikir dan mempunja itjita-tjita tentang kemakmuran bangsa kita. Kepada mereka semuanja jang insjaf akan tanggung-djawabnja terhadap pembangunan suatu Indonesia jang adil dan makmur!

Apabila kita perhatikan kemadjuan jang ditjapai oleh gerakan kooperasi dalam masa empat tahun jang achir ini, dada kita merasa lega. Pada penghabisan tahun 1953, djumlah kooperasi bertambah sampai 8.223 buah, sehingga tidak tjukup tangan pegawai-pegawai Djawatan Kooperasi untuk memeriksa peraturan dasarnja dan meregistrasi kooperasi-kooperasi itu. Baru sebagian

dapat dikerdjakan. Anggota kooperasi senantiasa pula bertambah djumlahnja. Pada achir tahun 1953 djumlahnja sudah hampir 1.400.000 orang. Sekarang, enam bulan kemudian tentu sudah lebih banjak lagi. Djumlah simpanan pun bertambah. Sedjak tahun 1951, dari tahun ketahun djumlah itu meningkat dari Rp. 35.000.000,— pada achir tahun 1951, mendjadi Rp. 56.000.000,— pada achir tahun 1952, dan naik pula sampai hampir Rp. 90.000.000,— pada tutup tahun 1953. Djumlah tjadangan pada achir tahun 1953 telah lebih dari Rp. 11.000.000,—. Dengan itu, dalam masa empat tahun, gerakan kooperasi telah dapat mengadakan pembentukan modal, ,,kapitaalvorming'', lebih dari Rp. 100.000.000,—.

Memang suatu kemadjuan jang menggembirakan, jang mengagumkan orang diluar negeri. Tidak itu sadja jang meninggikan penghargaan luar negeri kepada gerakan kooperasi kita! Tiap-tiap penindjau jang datang kemari untuk melihat organisasi kooperasi Indonesia dari dekat, ia heran melihat kesungguhan hati anggota-anggotanja melihat berlakunja demokrasi didalam kooperasi, heran melihat kesetiaan anggota-anggota kepada organisasinja dan dalamnja rasa tanggung-djawab mereka.

Apabila memeriksa buku-buku utang-pindjam pada beberapa kooperasi kredit, mereka kagum karena hampir tak ada tunggakan. Kredit dibajar kembali pada waktunja. Sangat berlainan keadaannja dengan dinegeri-negeri sekitar kita. Kooperasi Indonesia sering ditondjolkan sebagai tjontoh.

Kemudian, dalam masa jang empat tahun sadja gerakan

kooperasi Indonesia telah sanggup melaksanakan salah suatu tugas kooperasi jang terpenting, jaitu memberi sumbangan bagi *pendidikan* kooperasi. Di Djokja telah berdiri suatu Sekolah Menengah Kooperasi, jang setingkat dengan S.M.A., untuk memberikan dasar pendidikan *pertama* bagi kader pimpinan kooperasi. Biaja permulaan semuanja ditanggung oleh Kooperasi Batik Indonesia. Pendirian Sekolah Menengah Atas Kooperasi ini lahir dari idealisme, tjita-tjita kearah kesempurnaan pimpinan kooperasi, dan mendahului peraturan negara tentang peladjaran menengah untuk kooperasi, jang sampai sekarang belum ada. Jang tidak terpenuhi oleh tindakan itu ialah kekurangan guru jang tjakap, jang tjukup mutunja untuk mengadjar pada sekolah menengah. Itu diakui terus-terang. Pada permulaannja S.M.A. Kooperasi itu tidak akan memuaskan, sebagaimana tiap-tiap rintisan baru akan bertolak dengan serba kurang. Tetapi ada niat, ada kemauan untuk mempertinggi mutunja berangsur-angsur. Ini semuanja tergantung kepada kemungkinan mendapat guru-guru menengah jang boleh disebut „the right man in the right place" pada suatu Sekolah Menengah Atas Kooperasi jang baru sama sekali. Tenaga-tenaga seperti itu memang kurang sekali.

Djuga di Djakarta, dekat Pasar Minggu, sedang dibangunkan sebuah Gedung Pendidikan Kooperasi atas inisiatif G.K.B.I., dengan ongkos kira-kira satu djuta rupiah. Djumlah jang disediakan itu untuk pendidikan tidak sedikit. Adakah organisasi ekonomi lain *diluar kooperasi*, jang bersedia berbuat begitu?

Gedung itu akan dipergunakan untuk berbagai keperluan:

a. Mengadakan kursus jang agak tinggi untuk pegawai-pegawai Djawatan Kooperasi dan pengurus-pengurus kooperasi, jang perlu menambah pengetahuannja tentang kooperasi.

b. Mengadakan kursus internasional jang akan dipimpin oleh I.L.O., F.A.O. (Food Agriculture Organization) dan I.C.A. (International Cooperative Alliance), semuanja ada dibawah pengawasan U. N.O.

Sekarang telah ada permintaan dari I.L.O. untuk mengadakan kursus jang peladjar-peladjarnja didatangkan dari seluruh Asia, diantaranja dari India dan Thai. Guru-gurunja djuga akan didatangkan dari luar negeri.

c. Mengadakan tjeramah jang mengenai kooperasi.

Ongkos-ongkos seterusnja itu akan ditanggung oleh Djawatan Kooperasi dan organisasi-organisasi jang mengadakan kursus, tjeramah dan lain-lain sebagainja. Sekarang djuga telah dapat diduga bahwa beberapa daerah akan berlomba-lomba mendirikan S.M.A Kooperasi. Sekalipun dari sekarang djuga telah kelihatan *apa* jang mendjadi rem, jaitu kekurangan atau lebih benar *ketiadaan* guru-gurunja. Saja djuga tidak dapat menjetudjui tindakan-tindakan jang terburu nafsu dalam hal ini, tindakan jang menjalahi semangat kooperasi. Biar satu sekolah menengah kooperasi jang baik dari pada sepuluh atau selusin seluruh Indonesia, tetapi mutunja rendah dan peladjarannja tidak keruan-keruan,

seperti jang banjak terdjadi sekarang dengan ,,Sekolah Tinggi'' atau would-be ,,Fakultet''. Sekolah-sekolah jang tidak sempurna dasarnja itu akan membuat murid-murid djadi korbannja, melepaskan pemuda jang salah asuhan kedalam masjarakat. Sekolah-sekolah sematjam itu hanja membuka kesempatan untuk ,,beladjar kepalang adjar'', jang hasilnja serupa dengan ,,bunga kembang tak djadi''.

Tak ada keuntungan jang akan didapat oleh gerakan kooperasi dengan pendidikan seperti itu, malahan sebaliknja: *kerugian*. Rugi biaja, rugi semangat, rugi tjita-tjita. Pada permulaannja tak dapat dielakkan, bahwa sebagian dari pada guru-guru Sekolah Menengah Atas Kooperasi harus didatangkan dari luar negeri. Itupun mustinja orang-orang jang terpilih. Orang-orang itu tidak sadja harus mempunjai pengetahuan vak, tetapi djuga mempunjai rasa peri-kemanusiaan jang dalam, orang jang adab dan mengandung rasa humanisme dalam djiwanja, dapat menumpahkan rasa persaudaraan manusia kepada muridnja.

Betapa djuga sukarnja menjelenggarakan maksud ini, keinsjafan untuk melaksanakan pendidikan kader sendiri sudah tertanam dan hidup dalam gerakan kooperasi Indonesia. Djuga dalam hal ini kelihatan kemauan untuk melakukan ,,self-help'' sedapat-dapatnja. Dimana kemauan itu ada, Pemerintah dapat memberi sumbangan untuk menjempurnakan perbuatan jang dibangun sendiri itu.

Saja ulangi mengatakan, bahwa kemadjuan jang ditjapai oleh gerakan kooperasi Indonesia dalam waktu jang

pendek, dapat dikatakan menggembirakan, sekalipun banjak pula jang belum sempurna dan harus diperbaiki. Akan tetapi, adakah kemadjuan itu terikuti oleh semua pemimpin pergerakan rakjat, jang diatas dan jang dibawah? Adakah mereka tjukup menginsjafi apa arti kooperasi bagi kemadjuan bangsa kita, bagi tjita-tjita perdjoangan kita dan dalam filsafat negara kita? Setelah sembilan tahun kita merdeka, dengan mempunjai Undang-undang Dasar jang begitu murni tudjuannja dan tegas peraturannja, masih sedikit benar pemimpin-pemimpin jang insjaf, bahwa membangun ekonomi rakjat diatas dasar kooperasi adalah tugas kita jang terutama dan jang terpenting. Masih sedikit sekali jang mengerti, bahwa peraturan Undang-undang Dasar kita, pasal 38, *harus diselenggarakan*, dan tidak dituliskan untuk mengabui mata rakjat atau untuk menutupi djiwa jang palsu. Pasal 38 Undang-undang Dasar memerintahkan, ku-ulang: *memerintahkan*, supaja ,,perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan''. Dengan itu dimaksud kooperasi, tak lain melainkan *kooperasi!*

Saja katakan ,,Undang-undang Dasar memerintahkan''! Memang, begitulah kedudukan dan deradjat Undang-undang Dasar negara kita. Didalamnja didapati peraturan-peraturan pokok jang harus diselenggarakan atau diurus seterusnja dengan Undang-undang, berdasarkan pokok jang tertanam tadi. Apalagi, djika diperhatikan bahwa pasal 38 itu terletak dalam suatu bagian dalam Undang-undang Dasar bernama ,,*asas-asas dasar*'', jang didahului pula oleh suatu bagian jang memuat pernja-

taan tentang ,,hak-hak dan kebebasan-kebebasan dasar manusia".

Bagi orang jang djudjur njatalah sudah, bahwa suruhan itu adalah suatu hal jang harus dikerdjakan dalam praktik, suatu perintah jang tak dapat dielakkan. Tetapi sajang, djika sekiranja ada kedjudjuran, kedjudjuran itu diliputi oleh sikap buta huruf terhadap Undang-undang Dasar dan buta-semangat tentang tudjuannja.

Pada masa jang achir ini, jang udara politiknja sangat terpengaruh oleh suasana pemilihan umum, banjak kelihatan tindakan jang mau meluaskan pertentangan partai sampai kedalam kooperasi. Seringkali terdjadi, bahwa orang-orang fanatik partai mengadjak kawan separtainja keluar dari sebuah kooperasi jang sudah baik duduknja dan djalannja, dan mendirikan ,,kooperasi" baru diantara mereka jang separtai sadja. Dari persatuan jang harmonis diadakan pertentangan.

Sikap jang sematjam ini tidak sadja merupakan *kebebalan* terhadap maksud dan tjita-tjita kooperasi, akan tetapi menjatakan pula bahwa mereka itu *belum matang buat demokrasi*. Dengan merusak kooperasi jang sudah ada, rusaklah pula sendi kemakmuran bersama. Kekuatan kooperasi terletak pada usaha bersama dan kerukunan bersama.

Kooperasi jang bersaing-saingan satu sama lain akan membawa kerubuhan bagi semuanja. Persaingan itu adalah dasar jang bertentangan dengan dasar kooperasi. Dasar kooperasi ialah kerdjasama. Jang akan beruntung dengan perpetjahan kooperasi ialah lawannja, perusahaan-perusahaan kapitalis.

Jang akan rugi ialah rakjat djuga, jang hanja mungkin kuat atau memperoleh kekuatan ekonomi dengan djalan berkooperasi. Rubuh kooperasi, rubuh pula sendi kemakmuran rakjat. Orang sering-sering mendjerit-djerit tentang kekuasaan perekonomian kapitalis jang masih dirasai di Indonesia. Akan tetapi organisasi jang lambat-laun sanggup mengimbangi kekuasaan kapitalisme, seperti ternjata pada berbagai negeri didunia ini, jaitu organisasi *kooperasi*, diperlemah dengan mengadakan perpetjahan.

Kooperasi, seperti saja katakan tadi untuk sekian kalinja, ialah *kerdjasama* dalam suasana *persaudaraan*.

Apabila partai politik membawa orang berpisah menurut ideologi dan kejakinan politik, kooperasi membawa orang bersatu dalam membela tjita-tjita kemakmuran bersama.

Apabila orang-orang jang berlainan paham politik tidak dapat kerdjasama dalam kooperasi, maka pertjuma sadja kita berteriak-teriak mengandjurkan persatuan. Kalau begitu tjita-tjita persatuan Indonesia tidak akan pernah tertjapai. Indonesia akan menunggu rubuhnja sadja lagi.

Kooperasi adalah satu-satunja organisasi jang menjatukan mana jang sama tudjuan dan tjita-tjita kemakmurannja. Kooperasi adalah suatu organisasi jang tidak mengandung dasar jang bertentangan. Dasarnja dan politiknja ialah ideologi-dan-politik-negara. Kooperasi sesuai benar dengan lambang negara kita ,,bhinneka tunggal ika". Orang-orang jang berlain-lain paham politiknja, dapat bersatu dalam tudjuan kemakmurannja. Seperti kata Bernard Lavergne, jang saja

peringatkan pada achir pidato saja pada tahun jang lalu: tjita-tjita kooperasi berhasil menjatukan kepentingan seseorang dengan kepentingan bersama.

Kooperasi mendidik semangat demokrasi. Demokrasi takkan djadi kalau tak ada *toleransi*, aku-mengakui dan harga-menghargai pendapat dan kejakinan jang berlain-lain. Toleransi adalah sjarat hidup bagi demokrasi.

Demokrasi menuntut terlaksananja kemerdekaan berpikir, kemerdekaan bersuara dan mengeluarkan pendapat. Semuanja itu tak mungkin kalau tak ada sifat dan kemauan untuk aku-mengakui dan hargai-menghargai paham jang berlainan.

Demokrasi jang tak kenal toleransi dan senantiasa membawa perpetjahan lambat-laun akan melahirkan diktatur. Diktatur jang udjudnja menjatukan kembali jang petjah-belah tadi.

Kooperasi maksudnja melaksanakan kepentingan bersama dengan djalan usaha-bersama dalam persaudaraan. Kooperasi adalah salah satu djalan jang terpenting untuk melaksanakan tjita-tjita negara: *mentiapai kemakmuran rakjat*.

Siapa jang memetjah persatuan kooperasi, karena terpengaruh oleh sentimen politik jang meluap-luap, berdosa terhadap tjita-tjita negara. Tudjuan kooperasi jang diandjurkan oleh berbagai partai adalah sama semuanja, jaitu menjempurnakan keperluan hidup dengan djalan usaha bersama.

Kekuatannja terletak pada usaha bersama dalam suasana kekeluargaan, jang memupuk keinsjafan akan harga-diri-sendiri. Oleh karena tudjuan sama dan serupa

itulah, maka orang-orang partai jang berlain-lain politiknja, dapat bersatu didalam kooperasi.

Kooperasi tidak mendjadi halangan bagi seorang anggota partai jang tertentu untuk menjerahkan sebagian, kalau perlu semuanja, dari pada keuntungan jang didapatnja dari kooperasi sebagai bagiannja sendiri kepada partainja. Apa jang telah diperolehnja sebagai bagiannja sendiri, diluar simpanan pokok dan simpanan wadjib, dapat dipergunakannja leluasa. Ini terhitung masuk „kepentingan seseorang" dalam lingkungan „kepentingan bersama". Tetapi, mana jang masih hak kooperasi tak dapat dikuasai oleh suatu organisasi lain.

Kooperasi adalah kepentingan bersama segala orang jang mendjadi anggotanja, sebab itu tak boleh diperkuda oleh salah suatu partai dan tak boleh pula dirusak. Partai adalah alat untuk melaksanakan tjita-tjita negara menurut kejakinan masing-masing, bukanlah tudjuan tersendiri.

Apabila alat didjadikan tudjuan, disanalah terletak pangkal kerusakan dan ketjelakaan!

Betapa djuga setianja seorang anggota partai kepada partainja, ia harus *menolak* kooperasinja didjadikan kuda peladjang bukit atau dipetjah oleh desakan separatisme.

Kooperasi adalah pelaksana keperluan hidup bersama antara orang-orang sebangsa, pelaksana kemakmuran rakjat. Sebab itu dipertahankan terhadap kebebalan fanatisme partai!

Berdasarkan kepada tjita-tjita jang tertanam dalam Undang-undang Dasar kita, pasal 38, mungkin pada suatu ketika akan tertjapai jang suatu desa tani atau

suatu desa nelajan merupakan satu bangunan kooperasi. Dan, apabila politik berbagai rupa masuk kedalam desa itu, apakah desa jang satu itu harus dipetjah-petjah mendjadi banjak menurut djumlah partai politik jang masuk kesana? Tentu tidak! Karena dengan perpetjahan itu akan hantjurlah persatuan dan lumpuhlah negara.

Apabila *ini* dapat dipahamkan, mudahlah pula orang meneruskan misal itu kepada kooperasi sebagai organisasi usaha-bersama. Orang boleh mempunjai paham politiknja sendiri-sendiri, dengan tiada mengganggu dan membahajakan kedudukan kooperasi. Bersatu kooperasi tegak, berpetjah kooperasi djatuh!

Kooperasi djuga tidak mengganggu perkembangan partai-partai. Malahan kooperasi dan semangat persaudaraannja dan kekeluargaanja memberikan pupuk jang baik kepada perkembangan partai-partai sebagai pemangku tjita-tjita politik. Perdjoangan politik, untuk membentuk paham dan keinsjafan umum tentang pembangunan negara, dilakukan dalam suasana persaudaraan, tidak dalam permusuhan. Kritik jang tadjam dan pedas ada baiknja untuk djadi pengawas dan koreksi, untuk memaksa orang insjaf dan bertanggung-djawab tentang perbuatannja. Tetapi kritik haruslah djudjur, membangun tudjuannja, bukan untuk menjalahkan sadja. Kritik harus ditudjukan kepada perbuatan, bukan kepada diri pribadi orangnja. Kooperasi, dengan tjaranja kerdjasama dan musjawarat, dapat menolong mendidik tabiat dan karakter jang diperlukan itu untuk demokrasi politik.

Dalam mengamalkan tjita-tjita negara kita, bahwa ,,perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan", djangan pula dilupakan bahwa disebelah itu negara kita mempunjai dasar *moril*, jang terpantjang dalam *Pantjasila*.

Negara kita berdasarkan *pengakuan* Ketuhanan Jang Maha-Esa, peri-kemanusiaan, kebangsaan, kerakjatan dan keadilan sosial. Dasar jang lima ini dapat disusun diatas *dua* fondamen. Jaitu, pertama, *fondamen moril* jang mendjadi dasar pemimpin dan jang tertinggi: dasar Ketuhanan Jang Maha-Esa, dan kedua, *fondamen politik* jang mendjadi tjiptaan pergerakan nasional kita sedjak dari perdjoangan kemerdekaan dahulu: dasar-dasar jang empat selebihnja.

Apabila kita benar-benar manusia jang adab dan berbudi, pengakuan Ketuhanan Jang Maha-Esa itu bukanlah suatu pengakuan main-main sadja, melainkan adalah suatu pengakuan jang meletakkan suatu kewadjiban moril atas diri kita dalam segala perbuatan kita. Tuhan tidak dapat dipermain-mainkan.

Pengakuan pada Tuhan Jang Maha-Esa mengehendaki dari pada kita, rakjat Indonesia, berdiri diatas kebenaran, keadilan, kedjudjuran dan kebaikan. Mengehendaki dari pada kita pelaksanaan dalam perbuatan sifat-sifat jang dipudjikan pada Tuhan: kasih, sajang dan adil. Djadinja, apa jang tertulis dalam Undang-undang Dasar kita, sebagai penjelenggaraan tjita-tjita Pantjasila, harus kita kerdjakan dengan benar, dengan adil, dengan djudjur dan dengan baik. Suasana persaudaraan antara umat Tuhan harus dipelihara. Kalau tidak, apa

artinja pengakuan kita terhadap Tuhan Jang Maha-Esa? Kita akan mentjemoohkan diri kita sendiri, apabila kita sia-siakan makna dan maksud pengakuan itu!

Pantjasila disebut *filsafat* Negara Republik Indonesia. Pernahkah kita memahamkan apa isi dan maksudnja itu sedalam-dalamnja? Pernahkah kita bertanja didalam hati, apa tudjuannja? Dengan ringkas dan tegas tudjuannja itu dapat dibatja didalam Mukaddimah Undang-undang Dasar sendiri. Disana kita batja bahwa pengakuan lima dasar itu tudjuannja ,,untuk mewudjudkan *kebahagiaan, kesedjahteraan, perdamaian* dan *kemerdekaan* dalam masjarakat dan Negara-hukum Indonesia Merdeka jang berdaulat sempurna.

Djelaslah disini, apa jang harus kita selenggarakan dalam masjarakat dan Negara. Empat pasal jaitu: kebahagiaan, kesedjahteraan, perdamaian dan kemerdekaan bagi rakjat kita! Supaja kita memperoleh kekuatan dan kerukunan dalam hati untuk melaksanakan tuntutan itu sebaik-baiknja, kita berpegang kepada dasar-dasar Ketuhanan Jang Maha-Esa, peri-kemanusiaan, kebangsaan, kerakjatan, dan keadilan sosial.

Maka, dengan keterangan jang serba ringkas ini njatalah, bahwa sebagai manusia jang adab dan berbudi kita memikul *kewadjiban moril* untuk menjelenggarakan peraturan pasal 38 Undang-undang Dasar, supaja perekonomian rakjat berdasarkan kooperasi.

Apabila kita kembali sekarang kepada pertanjaan jang saja madjukan pada permulaan pidato ini ,,*sampai dimanakah kita sekarang?*'', maka djawabnja: ,,sungguhpun ada kemadjuan jang menggembirakan, kita masih sadja

pada permulaan djalan''. Pandjang sudah djalan jang ditempuh, akan tetapi lebih pandjang lagi — berpuluh kali lebih pandjang — djalan jang akan dilalui, barulah kita akan sampai pada lubuk tjita-tjita bangsa.

Kemadjuan jang terbesar tertjapai sampai sekarang ialah pada kooperasi kredit, simpan-pindjam. Jang sedikit sekali madjunja kooperasi konsumsi. Kemadjuan dalam daerah kooperasi produksi lumajan djuga, tetapi masih djauh sekali dari pada tjita-tjita kita. Sampai achir tahun 1953 terdapat diseluruh Indonesia 1237 kooperasi produksi, diantaranja:

700 kooperasi pertanian dan hasil hutan;
93 kooperasi perikanan;
20 kooperasi peternakan;
225 kooperasi keradjinan dan perindustrian;
199 kooperasi produksi jang belum dapat diberi tjorak jang tepat.

Dimasa jang akan datang kita harus memberikan minat janglebih besar lagi kepada kooperasi produksi, oleh karena tanah-air kita terutama adalah negeri jang menghasilkan bahan-bahan primair, untuk makanan dan perindustrian. Ada tachajul lama jang mengatakan, bahwa industri tak dapat dibangun dan dikendalikan sebagai kooperasi, oleh karena kaum buruh jang banjak tak sanggup mengadakan kapitalnja jang begitu besar. Jang dapat diorganisasi sebagai kooperasi hanja keradjinan.

Dalil jang sematjam ini telah saja patahkan dalam karangan saja ,,Dapatkah industri rakjat didirikan sebagai kooperasi?'' dalam buku ,,Beberapa Fasal Ekonomi''. Tak perlu uraian itu saja ulangi lagi. Siapa jang ingin

mengetahuinja, batjalah disitu. Tjukuplah saja sebutkan kebulatan paham kita, bahwa industri dapat berbentuk kooperasi. Apabila diakui, bahwa keradjinan dapat berdiri sebagai kooperasi, malahan ternjata subur hidupnja sebagai kooperasi, maka djuga industri dapat hidup sebagai kooperasi. Bukankah terbukti dalam sedjarah, bahwa industri adalah perkembangan dari pada keradjinan? Keradjinan berangsur-angsur mendjadi industri, apabila semangkin banjak kapital tetap dimasukkan kedalamnja. Untuk mempertjepat pertumpukan kapital tetap itu, orang mengambil bangunan N.V. Peseroan Terbatas, karena dengan bentuk juridis seperti itu lebih mudah menarik orang jang berharta ikut serta dengan kapitalnja. Memang, dinegeri-negeri kapitalis tak mungkin industri jang agak besar berbentuk kooperasi. Bangun jang tepat bagi industri disana, pada umumnja, ialah N.V. Tetapi djuga disana didapati berbagai industri pertanian memakai bentuk kooperasi. Lihatlah misalnja di Denemarken, di Swedia, di Finlandia, dan djuga di Nederland dan Djerman. Istimewa di Djerman Barat asjik sekarang dipersoalkan masalah ,,*Grossgenossenschaften*'' (Kooperasi Raksasa) dengan pertanjaan: ,,Hilangkah bentuk dan semangat kooperasi padanja, setelah ia mendjadi perusahaan raksasa? Lenjapkah etos dan etik ,,persaudaraan'' (Genossenschaft) padanja, dan benarkah ia dikuasai sama sekali oleh dasar-dasar rasionalisasi, ekonomisasi dan komersialisasi, semangat dagang kapitalis jang rasionil? Penjelidikan jang mendalam oleh Josef Back [1]) dan

[1]) *Josef Back*, Wo stehen die Genossenschaften heute? (Zeitschrift für das Gesammte Genossenschaftswesen, Heft 1, Band 4, 1954).

G. Draheim [2]) tentang hal ini menjatakan, bahwa kooperasi tidak hilang sifatnja apabila ia berkembang mendjadi perusahaan besar.

Suatu kenjataan jang tak dapat dibantah ialah, bahwa kooperasi jang besar-besar sekarang itu asalnja ketjil djuga dan ia berkembang mendjadi besar, dengan djalan memperbesar kapitalnja dengan keuntungan jang disimpannja dan dengan mempergunakan teknik moderen dalam perusahaannja. Malahan perkembangan kooperasi, dari perusahaan ketjil djadi perusahaan besar, berdjalan lebih harmonis, karena ia kebanjakannja hasil dari pada kegiatan usaha bersama, dimana tiap-tiap anggautanja dan tiap-tiap bagiannja ikut bekerdja dan serta bertanggung-djawab.

Apabila, pada umumnja, dinegeri-negeri kapitalis industri jang agak besar tak mungkin didirikan sebagai kooperasi, karena kaum buruh jang akan djadi sekutu kooperasi itu tak mempunjai modal, apakah didalam Republik Indonesia jang berpegang kepada Pantjasila dan pasal 38 Undang-undang Dasar jang sedemikian itu tak mung- kin djuga? Malahan pada kita *kooperasilah* jang ditun djuk sebagai dasar perekonomian rakjat. Dimula dengan serba ketjil dan sederhana, kooperasi itu bisa mendjadi besar berangsur-angsur dengan simpanan dan tjadangan jang dipupuk dan dengan bantuan Pemerintah. Bantuan modal dari luar tetap perlu, apabila kooperasi sudah djalan dengan kekuatan self-help, jang

[2]) *Georg Draheim*, Genossenschaft und Erwerbsunternehmung. (Zeitschrift für das Gesammte Genossenschaftswesen, Heft 2, Band 4, 1954).

memberikan kepertjajaan moril padanja. Bantuan modal dari luar dapat diperoleh, asal ada tanggungan dari Pemerintah. Dan untuk memudahkan bantuan dari luar itu perlu ada Bank Kooperasi berbagai rupa, jang ada tjabangnja diseluruh Indonesia. Disebelah Bank Kooperasi Propinsi jang mulai tumbuh sekarang, jang umum sifatnja, perlu ada Bank Kooperasi Tani, Bank Kooperasi Nelajan, Bank Kooperasi Industri dan lain-lainnja, jang chusus sifatnja. Dalam negeri kapitalis Pemerintahnja tak perlu berusaha kedjurusan itu. Akan tetapi dalam Republik Indonesia jang *kooperatif* Pemerintah wadjib dan harus mengambil insiatif untuk menjiapkannja.

Di Indonesia, industri besar djuga tidak dapat didirikan oleh rakjat dengan bentuk Peseroan Terbatas (N.V.), oleh karena masjarakat kita tidak mempunjai kapital jang tjukup besar untuk mendukungnja. Industri besar di Indonesia hanja dapat didirikan oleh Pemerintah, dengan modal sendiri dan modal pindjaman, atau oleh maskapai asing atas tanggung-djawabnja sendiri.

Dalam hal itu Undang-undang Dasar kita, pasal 38, memberi tugas dan petundjuk kepada Pemerintah: ,,Tjabang-tjabang produksi jang penting bagi Negara dan jang menguasai hadjat hidup orang banjak dikuasai oleh Negara. Bumi dan air dan kekajaan alam jang terkandung didalamnja dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakjat". Pasal 38 ini sudah apal oleh segala orang, hanja pelaksanaannja jang selalu dinanti-nanti. Apabila industri besar berbentuk Peseroan Terbatas tidak terpikul oleh

rakjat, maka tak perlu bentuk Peseroan Terbatas itu dikemukakan selalu untuk industri dan perusahaan produksi lainnja. Baiklah diutamakan bentuk *kooperasi*, jang mengandung anasir didikan bagi rakjat kita dalam hal pertjaja pada diri sendiri dan organisasi.

Dengan menegaskan ini kita tidak bermaksud, bahwa muntjulnja Peseroan Terbatas sebagai inisiatif partikulir harus dihalang-halangi. Dalam pidato-radio saja waktu menjongsong Hari Kooperasi Pertama, pada tanggal 11 Djuli 1951, saja terangkan bahwa perkembangan Peseroan Terbatas sebagai badan jang mempergiat produksi tidak sadja tidak dapat dielakkan, melainkan djuga perlu. Masih luas medan usaha untuk kooperasi, sedangkan perkembangan kooperasi harus sedjalan dengan perkembangan pendukungnja, jaitu idealisme. Idealisme kooperasi, jang tidak timbul begitu sadja melainkan dipupuk dengan saksama dan sabar. Akan tetapi andjuran dan pimpinan jang diberikan oleh Pemerintah bagi perkembangan ekonomi rakjat *haruslah* kedjurusan kooperasi. Ini tuntutan dari pada Undang-undang Dasar kita. Saja telah berkali-kali berkata, bahwa ,,export-economie", jang djuga tidak berdjalan lagi seperti dahulu, harus ditinggalkan. Djuga harus dilepaskan berangsur-angsur ,,ekonomi main import sadja". Produksi nasional harus diaktivir sedemikan rupa, sehingga dapat memenuhi keperluan rakjat kita setjukup-tjukupnja akan barang-barang keperluan hidup jang terutama, seperti makanan, pakaian dan pelbagai ramuan pembuat rumah, rumah jang lajak didiami oleh manusia jang adab. Produksi buat export sudah

tentu ada dan mesti ada, akan tetapi karakternja harus berubah. Export perlu untuk pembajar import, jang sebagian besar haruslah terdiri dari pada barang-barang kapital. Produksi nasional harus direntjanakan untuk pembangun tenaga pembeli rakjat, pendek kata, untuk menimbulkan kemakmuran rakjat. Bahan mentah kita jang begitu banjak dihasilkan oleh bumi kita jang kaja dan subur itu, hendaklah kita kerdjakan sendiri djadi barang-sudah. Semuanja itu dapat mendjadi dasar usaha berbagai matjam industri jang berbentuk *kooperasi produksi*.

Memang, sewaktu-waktu Pemerintah harus memberi dorongan. Putusan Kementerian Perekonomian baru-baru ini untuk mengubah struktur Badan Industri Negara dulu mendjadi pusat kooperasi dengan nama „Pembimbing Industri Nasional", ringkasnja *Pembina*, adalah suatu dorongan kedjurusan kooperasi produksi. Pusat kooperasi itu nanti akan menguasai dan mendjalankan dua belas matjam perusahaan, jang selama ini diurus oleh Badan Industri Negara dan sekarang, sementara waktu, dibawah pengawasan Bank Industri Negara. Kaum buruh dari pada perusahaan itu masing-masing telah tergabung dalam kooperasi simpan-pindjam.

Demikian djuga dengan *Jajasan Pusat Induk Perindustrian Ketjil*, jang direntjanakan baru-baru ini mendirikannja pada tiap-tiap propinsi dan Daerah Istimewa Djokjakarta dan Kotapradja Djakarta Raya. Badan-badan ini dimaksud sebagai *pendahuluan* dari pada gabungan perusahaan industri ketjil jang sedjenis jang

berbentuk kooperasi. Apabila pusat-pusat kooperasi itu telah berdiri, jang akan menjelenggarakan pembelian bahan bersama atau pendjualan hasil-hasil kooperasi dalam gabungannja, maka tugas jang dikerdjakan oleh Jajasan itu dapat diserahkan kepadanja semuanja.

Mudah-mudahan *Hari Kooperasi ke-IV ini*, tidak sadja mempergiat gerakan menabung dan pembentukan kapital nasional, melainkan djuga memperbesar inisiatif rakjat kearah pembangunan industri jang berdasarkan kooperasi. Industri rakjat jang berbentuk kooperasi pasti lebih tjepat dan sehat tumbuhnja, dari ketjil mendjadi besar.

Sekianlah dahulu!

Pidato-radio, 11 Djuli 1954

AMANAT

Pada Hari Kooperasi ke-IV
12 Djuli 1954.

Pada ke-empat kalinja saudara-saudara pendukung kooperasi bersidang serentak pada tempat masing-masing untuk memulai gerakan ,,Pekan Tabungan Rakjat'' tahun 1954. Sepekan lamanja rakjat digerakkan untuk menabung, menjimpan uang guna perbaikan persiapan hidup masa datang. Sudah tiga kali, tiap-tiap tahun sekali, gerakan ini kita kerdjakan, dan setiap kali hasilnja meningkat. Ternjata pula dari angka-angka jang diperoleh, bahwa rakjat tidak berhenti menjimpan setelah selesai Pekan Menabung, melainkan meneruskan usaha menjimpan seberapa dapat.

Tahun	Perbandingan Simpanan	
	Selama ,,Pekan Tabungan Rakjat''	Djumlah semuanja dalam tahun:
1951	Rp. 538.557,53	Rp. 30.813.040,95
1952	,, 934.971,14	,, 21.076.330,30
1953	,, 3.722.894,81	,, 33.313.231,70

Jang menggembirakan pula ialah, bahwa tidak anggota kooperasi sadja ikut menjimpan pada kooperasi, akan tetapi djuga orang-orang jang bukan anggota. Sampai

31 Desember 1953, jaitu dalam $5\frac{1}{2}$ bulan sadja sedjak gerakan ,,Pekan Tabungan Rakjat'' jang ketiga, terdapat simpanan mereka jang bukan anggota itu pada kooperasi sedjumlah Rp. 867.749,36. Selain dari itu ada pula simpanan padi mereka jang bukan anggota kooperasi sedjumlah 17.331 kg.

Ini suatu tanda pula, bahwa kepertjajaan kepada kooperasi bertambah.Menurut pendengaran saja, sebagian dari pada uang simpanan orang luar jang lebih dari pada Rp. 850.000.— djumlahnja itu adalah simpanan murid-murid sekolah. Andjuran saja pada tahun jang lalu, supaja murid-murid sekolah menjimpan setjara teratur dan tetap, rupanja sudah mulai berbuah. Ini baru simpanan pada kooperasi jang mereka bukan anggota. Djuga pada Bank Tabungan Pos ada bekas andjuran itu. Sebab itu saja harap benar, supaja saudara semuanja mendjadi pengandjur dan propagandis menjimpan, agar rakjat kita bertambah besar keinsafannja akan keperluan persiapan hidup untuk masa datang dan akan kekuatan self-help, tolong-diri-sendiri. Dari kemadjuan angka-angka simpanan anggota tergambar sudah kegiatan saudara-saudara menjimpan. Akan tetapi jang diperlukan pula ialah kegiatan menjimpan diluar lingkungan kooperasi, dikalangan rakjat jang banjak. Untuk mentjapainja itu anggota-anggota kooperasi harus mendjadi promotor, pengandjur. Saudara-saudara adalah pionir, perintis djalan, untuk menegakkan ekonomi baru di Indonesia, jang sesuai dengan maksud Undang-undang Dasar Negara kita, pasal 38, jang sedjak dulu mendjadi tjiptaan kita. Ekonomi baru hanja dapat

berdiri, apabila dikalangan rakjat ada pembentukan kapital jang tetap. Biarpun djumlah simpanan seorang-seorang sedikit setiap kali, akan tetapi apabila dikerdjakan terus dengan tidak berhenti dan tidak terhenti-henti, jang sedikit demi sedikit itu lama-kelamaan mendjadi banjak.

Djangan pula dilupakan, djumlah kita banjak. Kita adalah suatu bangsa jang lebih kurang 80 djuta orang djumlahnja. Dengan djumlah djiwa jang begitu banjak kita sebenarnja malu kepada bangsa asing apabila kita sendiri tidak sanggup mengerdjakan pembentukan kapital. Sekalipun sedikit demi sedikit, ini harus kita kerdjakan. Ini tanda, bahwa kita mempunjai djiwa merdeka, tanda bahwa kita mau hidup sebagai bangsa jang merdeka, sanggup menolong diri kita sendiri. Hanja apabila tanda kemauan ,,mau hidup'' dan,, hidup makmur'' ada pada kita, barulah bangsa asing bersedia membantu kita dengan modal, untuk mempertjepat pembangunan ekonomi kita. Sebab itu pandanglah penanaman modal asing dinegeri kita, dari ini keatas, *semata-mata* sebagai pentjepatkan pembangunan ekonomi kita, bukan sebagai pokoknja. Pokok pembangunan ekonomi kita haruslah usaha kita sendiri, dibuktikan dengan *kemauan kita jang sungguh-sungguh* untuk *membangun* dan *bekerdja*. Indonesia jang Makmur jang kita tjiptakan hanja akan datang dengan usaha kita sendiri. Dan untuk membangun perlu kapital. Terutama kapital kepunjaan rakjat kita sendiri. Sebab itu, betapa djuga soal ini dibalik-balik, djatuhnja djuga pada *pembentukan kapital nasional*.

Ini mungkin, apabila kita mau, dan mau menjusun organisasinja. Pada tahun jang lalu saja berkata, apabila kepada murid-murid sekolah rakjat jang djumlahnja seluruh Indonesia kira-kira 6 djuta orang diandjurkan menjimpan, 10 sen seorang seminggu tetapi tetap dengan tidak dilangkaui-langkaui, dan kepada mereka pada tiap-tiap sekolah diberi kesempatan menabung, maka tiap-tiap tahun terkumpullah simpanan mereka itu lebih dari Rp. 30.000.000.—.

Sekarang kuteruskan! Apabila diantara kepala rumah tangga seluruh Indonesia, jang djumlahnja barangkali tak kurang dari lima belas djuta, 5 djuta sadja jang *tetap* menjimpan, dipukul rata seorang Rp. 1,— seminggu, maka tiap-tiap tahun terkumpul kapital diantara mereka lebih dari Rp. 250.000.000,—.

Dua golongan ini sadja sudah dapat mengadakan pembentukan kapital, lebih dari Rp. 280.000.000,— setahun. Sebab itu tidak berkelebihan kalau saja berkata: kalau ada kesungguhan hati pada kita dan mau menolong mengatur organisasinja, rakjat kita sanggup mengadakan pembentukan kapital tiap-tiap tahun 300 djuta rupiah. Apabila Kooperasi-kooperasi, Bank Tabungan Pos, Bank Rakjat dan Bank lainnja mau menggerakkannja, dan para Guru dan anggota Pamong Pradja mau memberikan bantuannja sepenuh-penuhnja, maka maksud itu mudah tertjapai.

Sebab itu saja serukan kepada segala pendukung kooperasi, jang bersidang hari ini pada segala tempat dengan teratur dan pada waktu jang sama, supaja mempergiat usaha dan gerakan menjimpan, lebih giat lagi dari masa

jang sudah! Saudara-saudara memikul tugas jang murni, merintis djalan kearah kemakmuran rakjat.

Memang, ada sadja suara jang anti gerakan kita, anti menjimpan, dengan dalil bahwa rakjat terlalu miskin untuk disuruh menjimpan. Semuanja itu adalah suara tipu-muslihat belaka, suara jang menjatakan putus asa, tak sanggup mengamalkan dasar self-help, tolong diri sendiri. Suara jang seperti itu banjak kita dengar pada tahun-tahun jang lalu, didengung-dengungkan untuk mematahkan kooperasi kita. Malahan, oleh karena rakjat kita jang terbanjak miskin, tidak mempunjai tenaga pembeli, oleh karena itulah kita andjurkan supaja mereka memperkuat diri dengan bersatu dalam organisasi kooperasi. Kooperasilah satu-satunja djalan bagi ekonomi jang lemah untuk mentjapai kekuatan. Ibarat lidi, betapa djuga lemahnja sebuah-sebuah, djika disatukan mendjadi sebuah sapu, ia mendjadi kuat. Demikian djuga dengan rakjat kita jang miskin dan lemah ekonominja. Hanja dalam persatuan kooperasi mereka dapat menjusun perekonomian jang kuat. Dengan kooperasilah rakjat dapat melatih diri dan djiwanja untuk memperoleh kepertjajaan atas dirinja sendiri dan kesanggupannja. Kooperasi mendidik anggotanja berdjuang *bersama-sama* setjara persaudaraan menentang nasib jang malang dan menegakkan kemakmuran bersama. Kooperasi adalah soko-guru bagi perdjoangan kemakmuran, oleh karena didalammnja tertanam dasar usaha bersama dan hidup bersaudara, setjara sekeluarga.

Kita mau melepaskan rakjat kita dari semangat per-

budakan, jang diasuh oleh feodalisme dan berbagai sistim autoriter. Sebab itu kita didik rakjat kita insaf akan harga dirinja sendiri dengan djalan kooperasi. Berusaha menjimpan untuk mempertinggi deradjat hidup adalah suatu anasir pendidikan jang terbaik didalam kooperasi.

Balasan rakjat jang tjinta kooperasi, terhadap serangan anti-menjimpan, adalah njata dan tegas. Djumlah uang simpanan pada kooperasi bertambah meningkat pada tahun jang lalu, diantaranja lebih dari 850 ribu rupiah simpanan orang luar. Djumlah kooperasi bertambah dan tambahan anggota lebih dari pada 200.000 orang.

Inilah beberapa angka-angka untuk mendjadi pegangan dalam perbandingan dengan tahun-tahun jang lalu:

Pada tgl. 31 Des.	Djumlah Kooperasi	Djumlah anggota	Djumlah	
			simpanan	tjadangan
1939	574	52.261	*f* 850.671,—	*f* 351.544,—
1950	1.155	—	Rp ± 4.500.000,—	Rp. —
1951	5.770	1.000.324	35.313.040,95	3.473.983,10
1952 [1]	7.667	1.179.322	56.389.371,25	3.262.183,53
1953	8.223	1.392.345	89.702.602,95	11.494.418,90

[1]) Angka-angka diatas mengenai tahun 1952 berlainan dari pada jang dimuat dalam amanat saja tahun jang lalu mengenai tahun 1952. Jang sekarang ini lebih mendekati kebenaran, karena berdasarkan tjatatan statistik jang lebih lengkap, jang diwaktu itu belum masuk semuanja.

Perlu disebutkan disini, bahwa selain dari simpanan uang diterima djuga sedjak Pekan Menabung tahun jang lalu, simpanan jang berupa *bahan makanan* jaitu:

Padi	. . . . .	4.538.722 kg.
Katjang Tanah	. . +	105 ,,
Gaplek	. . . . .	1.050 ,,

Diantaranja — seperti disebutkan tadi — terdapat 17.331 kg. padi dari orang-orang jang bukan anggota! Apabila djumlah uang simpanan bertambah kira-kira 21 djuta rupiah dari tahun 1951 ketahun 1952, tambahan dari tahun 1952 ketahun 1953 meningkat sampai kira-kira 35 djuta rupiah.

Dalam amanat saja tahun jang lalu saja bertanja, apa sebab djumlah uang tjadangan mendjadi kurang? Kritik itu sekarang dibalas dengan perbuatan jang tegas. Tidak sadja kemunduran itu dikedjar kembali dengan lekas, malahan tjadangan tahun 1953 meningkat sampai beberapa kali tjadangan tahun 1951 dan mentjapai djumlah Rp. 11.494.418,90. Bukti jang njata ini akan memperbesar lagi kepertjajaan akan kooperasi!
Kalau kita tambahkan djumlah tjadangan ini kepada djumlah simpanan, maka njatalah bahwa dalam masa tiga tahun gerakan kooperasi Indonesia telah sanggup memadu kapital sampai lebih dari 100 djuta rupiah. Apabila kita uraikan lagi uang *simpanan* itu lebih landjut, maka terdapatlah perintjian seperti berikut:

Simpanan:	1952	1953
1. Pokok	Rp. 30.698.562,—	Rp. 32.586.356,93
2. Wadjib	,, 14.464.033,39	,, 39.189.300,02
3. Manasuka	,, 11.226.775,86	,, 17.059.169,64
4. Bukan-anggota	—	,, 867.749,36
	Rp. 56.389.371,25	Rp. 89.702.602,95

Angka-angka ini menundjukkan, bahwa hasrat menjimpan bertambah besar kelihatannja. Rakjat jang mau menjimpan, menundjukkan keinsafannja akan tanggung-djawabnja terhadap hidupnja dan keluarganja dimasa datang. Orang-orang dapat menjimpan untuk persediaan membuat rumah sendiri dikemudian hari, untuk persediaan hari tuanja atau lainnja, untuk persediaan biaja sekolah anaknja jang akan melandjutkan peladjarannja kemudian kesekolah menengah atau kesekolah tinggi.Menjimpan kelebihan sekarang untuk masa datang jang lebih pandjang, sekalipun dengan berdikit-dikit sadja menurut kesanggupan, adalah suatu didikan moril jang baik untuk mendjadi manusia jang bertanggung djawab.
Mudah-mudah angerakan menjimpan jang saudara pergiat dengan Hari Kooperasi jang ke-IV ini mentjapai hasil jang lebih memuntjak lagi dari pada kemadjuan jang ditjapai pada tahun jang lalu. Kemadjuan jang memuntjak-muntjak itu pulalah jang mengharumkan

nama gerakan Kooperasi Indonesia diluar negeri. Dengan Kooperasi kita memperkuat moril rakjat kita, mempererat tali persaudaraan sebangsa.